

**STRATEGI INTEGRASI NILAI PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS  
KEARIFAN LOKAL BUDAYA *MAJA LABO DAHU* DENGAN MATA  
PELAJARAN PKN KELAS V MADRASAH IBTIDAIYAH  
DI KOTA BIMA**



Oleh : Ikhlasul Amal  
NIM : 22204082002

**TESIS**

Diajukan kepada Program Magister (S2)

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga  
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna

Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)  
Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

**YOGYAKARTA**

**2024**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ikhlasul Amal, S.Pd.  
NIM : 22204082002  
Jenjang : Magister (S2)  
Programa Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 2 September 2024  
Saya yang menyatakan,



Ikhlasul Amal, S.Pd.  
NIM: 22204082002

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ikhlasul Amal, S.Pd.  
NIM : 22204082002  
Jenjang : Magister (S2)  
Programa Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi, jika dikemudian hari terbukti melakukan plagiasi saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.

Demikian surat ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 2 September 2024

Saya yang menyatakan,



Ikhlasul Amal, S.Pd.

NIM: 22204082002

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## SURAT NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

### **STRATEGI INTEGRASI NILAI PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KEARIFAN LOKAL BUDAYA MAJA LABO DAHU DENGAN MATA PELAJARAN PKN KELAS V MADRASAH IBTDIAYAH DI KOTA BIMA**

Yang ditulis oleh:

Nama : Ikhlasul Amal, S.Pd.  
NIM : 22204082002  
Jenjang : Magister (S2)  
Programa Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd).

*Wassalamu 'alaikum wr.wb.*

Yogyakarta, 2 September 2024  
Pembimbing,



Dr. Shaleh, S.Ag., M.Pd.  
NIP. 197702172011011002



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513056 Fax. (0274) 586117 Yogyakarta 55281

### PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-3455/Un.02/DT/PP.00.9/12/2024

Tugas Akhir dengan judul : STRATEGI INTEGRASI NILAI PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KEARIFAN LOKAL BUDAYA *MAJA LABO DAHU* DENGAN MATA PELAJARAN PKN KELAS V MADRASAH IBTIDAIYAH DI KOTA BIMA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : IKHLASUL AMAL, S.Pd  
Nomor Induk Mahasiswa : 22204082002  
Telah diujikan pada : Jumat, 13 Desember 2024  
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

#### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Pengaji I  
Dr. Shaleh, S.Ag, M.Pd.  
SIGNED

Valid ID: 67688acfb63d9



Pengaji II  
Dr. Aninditya Sri Nugraheni, S.Pd., M.Pd  
SIGNED

Valid ID: 6767e69903e9c



Pengaji III  
Dr. Hj. Endang Sulistyowati, M.Pd.I.  
SIGNED

Valid ID: 67676f0738584



Yogyakarta, 13 Desember 2024  
UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Sigit Purnama, S.Pd.I., M.Pd.  
SIGNED

Valid ID: 6769067e4f65e

## MOTTO

Kebahagian dan kesengsaraan seseorang ada pada perangai dan karakternya, dan tiada yang bisa menggapai kebaikan di dunia dan di akhirat kecuali dengan perangai dan karakter yang baik.

(Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah)



## PERSEMBAHAN

*Tesis ini Penulis Persembahkan kepada:*

*Almamater Tercinta*

*Program Studi Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*

*Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*

*Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
**YOGYAKARTA**

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan tesis ini yaitu pedoman transliterasi yang berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama Republik Indonesia dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 158/1987 dan 0543 b/U/1987 tanggal 10 September 1987. Berikut adalah daftar huruf-huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin.

### I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Ša'	Ş	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	H	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	ze (dengan titik di atas)
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Šad	Ş	es (dengan titik di bawah)
ض	Đad	Đ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ța'	Ț	te (dengan titik di bawah)

ظ	Za'	Z	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa’	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	‘el
م	Mim	M	‘em
ن	Nun	N	‘en
و	Waw	W	W
ه	Ha’	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya’	Y	Ye

## II. Konsonan Rangkap Karena *Syaddah* ditulis Rangkap

سنة	ditulis	<i>Sunnah</i>
علة	ditulis	<i>‘Illah</i>

## III. *Ta’ marbūtah* diakhir kata

- a. Bila dimatikan ditulis dengan *h*

المائدة	ditulis	<i>al-Mā’idah</i>
إسلامية	ditulis	<i>Islāmiyyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

- b. Bila diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

مقارنة المذاهب	ditulis	<i>Muqāranah al-Mažāhib</i>
----------------	---------	-----------------------------

#### IV. Vokal Pendek

1.	----ó----	fatḥah	ditulis	a
2.	----ø----	kasrah	ditulis	i
3.	----ô----	dammah	ditulis	u

#### V. Vokal Panjang

1.	Fatḥah + alif إسْتِحْسَان	ditulis ditulis	ā <i>Istīhsān</i>
2.	Fatḥah + ya' mati أَنْتَي	ditulis ditulis	ā <i>Unsā</i>
3.	Kasrah + yā' mati الْعَوَانِي	ditulis ditulis	ī <i>al-‘Ālwānī</i>
4.	Dammah + wāwu mati عَلَم	ditulis ditulis	ū <i>‘Ulūm</i>

#### VI. Vokal Rangkap

1.	Fatḥah + ya' mati غَيْرُهُمْ	ditulis ditulis	ai <i>Gairihim</i>
2.	Fatḥah + wawu mati قُول	ditulis ditulis	au <i>Qaul</i>

#### VII. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أَنْتُمْ	ditulis	<i>a'antum</i>
أَعْدَتْ	ditulis	<i>u'iddat</i>
لَإِنْ شَكَرْتُمْ	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

## VIII. Kata Sandang Alif +Lam

- a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	ditulis	<i>Al-Qur'an</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyas</i>

- b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)nya.

الرسالة	ditulis	<i>ar-Risālah</i>
النساء	ditulis	<i>an-Nisā'</i>

## IX. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

أهل الرأي	ditulis	<i>Ahl ar-Ra'yi</i>
أهل السنة	ditulis	<i>Ahl as-Sunnah</i>
ذوي الفروض	ditulis	<i>Žawī al-Furūd</i>

## ABSTRAK

**Ikhsasul Amal, NIM. 22204082002.** Strategi Integrasi Nilai Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Budaya *Maja Labo Dahu* Dengan Mata Pelajaran PKn Kelas V Madrasah Ibtidaiyah di Kota Bima. Tesis Program Studi Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2024. Pembimbing: Dr. Shaleh, S.Ag., M.Pd.

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mengidentifikasi konsepsi nilai-nilai pendidikan karakter kearifan lokal budaya *Maja Labo Dahu*; 2) mengintegrasikan nilai-nilai budaya *Maja Labo Dahu* diterapkan dengan mata pelajaran PKn kelas V MIN Tolobali Kota Bima; 3) menemukan strategi yang efektif dalam mengintegrasikan nilai-nilai budaya *Maja Labo Dahu* dengan materi pelajaran PKn kelas V MIN Tolobali Kota Bima.

Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Adapun subjek penelitian ini adalah siswa kelas V MIN Kota Bima. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pemeriksaan keabsahan data menggunakan uji kredibilitas, transferability, dependability, confirmability. Teknik Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponen dan analisis tema kultural.

Hasil Penelitian ini dijabarkan sebagai berikut: 1) menunjukkan falsafah hidup budaya *Maja Labo Dahu* sebagai gagasan yang muncul dari entitas yang ada dalam suatu sistem kebudayaan masyarakat Bima, kemudian disepakati bersama dan dijadikan sebagai asas dalam menjalani kehidupan di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat; 2) menunjukkan bahwa penggabungan nilai *Maja Labo Dahu* dengan pembelajaran PKn mendukung pengembangan karakter siswa sekaligus melestarikan serta mengamalkan nilai budaya daerah; 3) strategi yang digunakan dalam pembelajaran nilai-nilai kearifan lokal budaya *Maja Labo Dahu* dengan mata pelajaran PKn yaitu dengan menggunakan strategi mengajarkan pengetahuan tentang budi pekerti atau *moral knowing*, strategi *moral modelling*, strategi menumbuhkan rasa cinta mencintai kebaikan atau *moral feeling and loving*, strategi *moral acting*, strategi tradisional atau nasihat, strategi pemberian hukuman atau *punishment*, dan strategi pembiasaan.

**Kata Kunci:** Pendidikan karakter, *Maja labo dahu*, Pelajaran PKn

## ABSTRACT

**Ikhlasul Amal, NIM. 22204082002.** *Strategy for Integrating Character Education Values Based on Local Wisdom of Maja Labo Dahu Culture in Civics Subjects for Grade V Madrasah Ibtidaiyah Di Kota Bima. Thesis of Master Study Program in Madrasah Ibtidaiyah Teacher Education (PGMI) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2024. Supervisor: Dr. Shaleh, S.Ag., M.Pd.*

*This research aims to find out: 1) identify the conception of character education values of local wisdom of Maja Labo Dahu culture; 2) integrate the cultural values of Maja Labo Dahu applied with Civics subject matter grade V MIN Tolobali Kota Bima; 3) find effective strategies in integrating cultural values of Maja Labo Dahu with Civics subject matter grade V MIN Tolobali Kota Bima.*

*This type of research uses qualitative research with an ethnographic approach. The subjects of this research are fifth grade students of Madrasah Ibtidaiyah di Kota Bima. Data collection techniques used observation, interviews, and documentation. Data validity checks use credibility, transferability, dependability, confirmability tests. Data analysis techniques used in this research are using domain analysis, taxonomy analysis, component analysis and cultural theme analysis.*

*The results of this study are described as follows: 1) shows the philosophy of life of Maja Labo Dahu culture as an idea that arises from entities that exist in a Bima community cultural system, then agreed upon and used as a principle in living life in the family, school and community environment; 2) shows that the incorporation of Maja Labo Dahu values with Civics learning supports student character development while preserving and practicing regional cultural values; 3) the strategy used in learning the values of local wisdom of Maja Labo Dahu culture with Civics subject is by using the strategy of teaching knowledge about ethics or moral knowing, moral modeling strategy, strategy of fostering a sense of love for goodness or moral feeling and loving, moral acting strategy, traditional strategy or advice, strategy of giving punishment or punishment, and habituation strategy.*

**Keywords:** *Character Education, Maja labo dahu, Civics Lesson*

## KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT, karena berkat limpahan karunia-Nya tesis ini dapat selesaikan dengan baik dan lancar. Shalawat serta salam tidak lupa peneliti curahkan kepada nabi Muhammad SAW.., yang telah menjadi suri tauladan serta pendidik terbaik bagi sekalian umat manusia. Setelah melalui proses panjang, peneliti telah menyelesaikan tesis ini yang berjudul “Strategi Integrasi Nilai Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Budaya *Maja Labo Dahu* Dalam Mata Pelajaran PKN Kelas V MIN Tolobali Kota Bima.”

Terselesainya tesis ini peneliti menyadari bahwa tugas penelitian ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan doa, finansial, motivasi, dorongan semangat dan bimbingan dari berbagai pihak. Berkenaan dengan hal tersebut, peneliti menyampaikan ucapan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah memberikan kesempatan untuk berkuliah serta mempermudahkan mahasiswa melalui kebijakan kampus.
2. Prof. Dr. Sigit Purnama, S.Pd.I., M.Pd., selaku dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, di mana telah menerima serta mengesahkan naskah tesis ini sebagai salah satu syarat memperoleh gelar magister pendidikan (M.Pd.).
3. Dr. Aninditya Sri Nugraheni, S.Pd., M.Pd., selaku ketua Program Studi Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta, yang telah mengarahkan serta menyetujui judul tesis pada penelitian ini.

4. Dr. Hj. Endang Sulistyowati, M.Pd.I., sekretaris Program Studi Magister Pendidikan Guru Madarasah Ibtidaiyah (PGMI) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Dr. Shaleh, S. Ag., M.Pd., selaku pembimbing tesis yang telah membantu penulisan tesis ini, memberikan pengarahan, bimbingan, dan motivasi kepada peneliti selama penelitian tesis ini dapat terselesaikan.
6. Segenap dosen dan karyawan program magister Pendidikan Guru Madarasah Ibtidaiyah (PGMI) UIN Sunan kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan kontribusi keilmuan serta kearifan kepada peneliti.
7. Kepala perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta staf yang telah memberikan pelayanan berupa peminjaman buku selama masa kuliah hingga penyusunan tesis selesai.
8. Kepala MIN Tolobali Kota Bima., bapak Irfan, S.Pd.I., M.Pd., yang telah memperkenankan peneliti untuk melakukan penelitian.
9. Seluruh Guru dan tenaga kependidikan di MIN Tolobali kota Bima yang telah Memberikan support dan bantuan sehingga membantu dalam penulisan tesis ini.
10. Kedua orang tua tercinta, bapak Hafid, S.Pd.I dan Ibu Kalisom yang selalu memberikan do'a, kasih sayang, motivasi dan dukungan dalam segala hal baik moril maupun materil.

11. Saudara-saudari kandungku Badrul Iman, Siti Muslimah, Ahmad Yani yang banyak membantu melalui dukungan langsung dan do'a kepada penulis dalam proses penyelesaian tesis ini.
12. Kepada teman seperjuanganku di tanah rantau yang selalu memberikan support Syaiful, SH, Syafwan, SE, Fikrin, S.Sos, Rafik, S.Pd. dan Ibang Maryadi, S.Kom. Yang memperjuangkan cita-cita bersama di tanah rantau untuk saling *support* agar memperoleh ilmu baru di kota Pelajar sehingga membawa ilmu yang bisa dijewan takkan manfaatnya di daerah asal masing-masing.
13. Dan terakhir., tesis ini saya persembahkan diri saya sendiri. Terimah kasih telah semangat dan terus belajar, sehingga tesis ini dapat selesai dengan tepat waktu. Dengan doa segenap hati, semoga Allah melimpahkan kasih sayang serta membala semuanya kebaikan yang telah diberikan kepada peneliti dengan sebaik-baiknya balasan. Aamiin Allahuma Aamiin. Peneliti juga khaturkan mohon maaf atas segala kekurangan yang terdapat dalam tesis ini. Semoga tesis ini memberikan manfaat bagi para pembaca.

Yogyakarta, 2 September 2024

Saya yang menyatakan,



Ikhlasul Amal, S.Pd.

NIM. 22204082002

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI .....</b>	<b>iii</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING .....</b>	<b>iv</b>
<b>PENGESAHAN TUGAS AKHIR .....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xii</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>xiii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xix</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xx</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xxi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan Penelitian .....	10
D. Manfaat Penelitian .....	10
E. Kajian Pustaka .....	12
F. Kajian Teoritik .....	19
G. Sistematika Pembahasan .....	100
<b>BAB II METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian .....	101
B. Tempat dan Waktu Penelitian .....	109
C. Data dan Sumber Data .....	110
D. Teknik Pengumpulan Data .....	113
E. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data .....	117
F. Teknik Analisis Data .....	122
<b>BAB III HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian Penelitian .....	131
B. Deskripsi Hasil Penelitian .....	136
C. Pembahasan dan Temuan .....	185
D. Keterbatasan Penelitian .....	238
<b>BAB IV PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	240

B. Implikasi Penelitian .....	241
C. Saran .....	243
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>244</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN.....</b>	<b>256</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>266</b>



## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Perbedaan Inkulkasi Nilai Dan Indoktrinasi Nilai .....	45
Tabel. 2.2	Struktur Organisasi MIN Tolobali Kota Bima.....	134
Tabel. 2.3	Sarana dan Prasarana MIN Tolobali Kota Bima .....	135
Tabel. 2.4	Klasifikasi Nilai Budaya <i>Maja Labo Dahu</i> .....	207



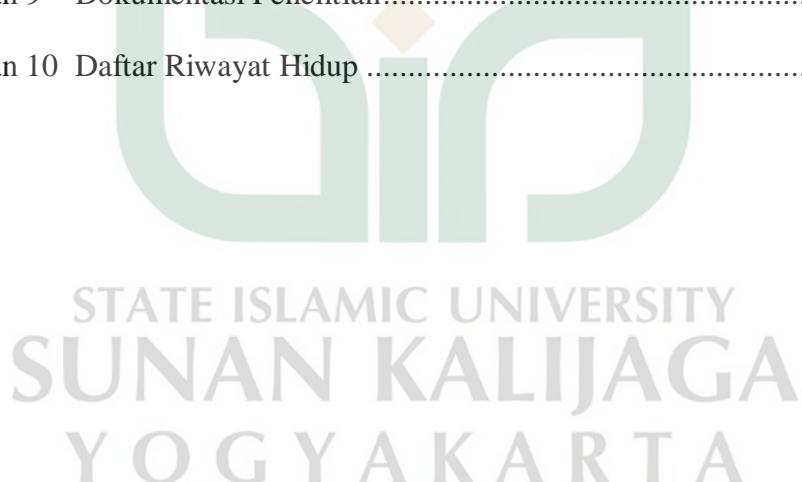
## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Kerangka Pikir .....	99
Gambar 2.1 Analisis Data .....	154



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Permohonan Pembimbing .....	256
Lampiran 2	Surat Permohonan Izin Penelitian.....	257
Lampiran 3	Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian .....	258
Lampiran 4	Pedoman Observasi di MIN Tolobali Kota Bima.....	259
Lampiran 5	Pedoman Observasi Tokoh Budayawan Bima .....	260
Lampiran 6	Pedoman Wawancara .....	261
Lampiran 7	Instrumen Pedoman Wawancara.....	262
Lampiran 8	Visualisasi Data Kualitatif.....	264
Lampiran 9	Dokumentasi Penelitian.....	265
Lampiran 10	Daftar Riwayat Hidup .....	266



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Degradasi karakter merupakan suatu permasalahan yang terjadi pada masa sekarang. Hal tersebut dapat dilihat melalui banyaknya kasus yang ada seperti maraknya perilaku anarkis, tawuran antar warga, penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, perkelahian, korupsi, kriminalitas, perusakan lingkungan dan berbagai tindakan patologi sosial lainnya menunjukkan indikasi adanya masalah akut dalam bangunan karakter bangsa.<sup>1</sup>

Praktik pendidikan di Indonesia dinilai belum mampu membangun kecerdasan secara seimbang.<sup>2</sup> Sistem pendidikan yang ada sekarang ini lebih banyak menekankan pada pengembangan otak kiri (kognitif) dan kurang memperhatikan pengembangan otak kanan (afektif, empati, rasa).<sup>3</sup> Pendidikan ialah usaha menuntun dengan segala kekuatan kodrat yang terdapat pada diri anak agar menjadi manusia serta masyarakat yang mencapai tingkat tinggi.<sup>4</sup> Menerapkan pendidikan dalam membentuk karakter anak merupakan suatu cara yang digunakan untuk mewujudkan tujuan pendidikan secara maksimal.

Madrasah Ibtidaiyah memiliki peran yang strategis dalam proses pendidikan formal merupakan pembinaan yang ditunjukan bagi anak-anak usia 7-12.

---

<sup>1</sup> Ni Putu Suwardani, *"Quo Vadis" Pendidikan Karakter: Dalam Merajut Harapan Bangsa Yang Bermartabat*, 1 ed. (Denpasar: Unhi Press, 2020).

<sup>2</sup> Miftah Nurul Annisa, Ade Wiliah, dan Nia Rahmawati, "Pentingnya Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar Di Zaman Serba Digital," *Bintang: Jurnal Pendidikan Dan Sains*, Vol. 2, no.1 (2020), hlm. 34- 36.

<sup>3</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, 1 ed. (Jakarta: Prenada Media Group, 2015).

<sup>4</sup> Munir Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, 1 ed. (Palopo: Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo, 2021), hlm. 8-9.

Madrasah Ibtidaiyah merupakan pondasi bagi keberhasilan dalam mengikuti pendidikan pada jenjang selanjutnya serta pondasi bagi pembentukan manusia Indonesia secara keseluruhan. Melalui pendidikan formal manusia Indonesia dipersiapkan untuk memperoleh bekal kemampuan dasar dalam kehidupan mewujudkan kualitas kehidupan yang wajar serta mampu mengembangkannya.<sup>5</sup>

Pendidikan merupakan faktor utama yang perlu diperhatikan dalam upaya menciptakan sumber daya manusia yang memiliki ilmu pengetahuan yang menjadi manusia berkualitas.<sup>6</sup> Tanpa adanya pendidikan manusia tidak akan mampu menghadapi tantangan dunia yang selanjutnya. Pendidikan adalah sebuah kombinasi antara pertumbuhan, perkembangan diri dan juga warisan sosial. Tujuan Pendidikan adalah menciptakan peserta didik yang berkualitas dan berkarakter sehingga memiliki pandangan yang luas kedepan untuk mencapai cita-cita yang diharapkan dan mampu beradaptasi secara tepat dan cepat dalam berbagai lingkungan.<sup>7</sup>

Paradigma baru komponen kunci kompetensi global adalah memahami dan apresiasi budaya, mengkomunikasikan gagasan secara efektif saat berinteraksi dengan orang lain, serta berefleksi dan tanggung jawab sebagai bentuk pengalaman pendidikan.<sup>8</sup> Tujuan dari pendidikan karakter itu sendiri adalah agar siswa memiliki dasar pengetahuan, kepribadian, kecerdasan, berakhlak mulia,

---

<sup>5</sup> Alberth Supriyanto Manurung, dkk, "Pembelajaran Matematika untuk mahasiswa PGSD/PGMI," dalam Dafid Slamet Setiana, (ed.), Juli, 2023.

<sup>6</sup> Liselott Olsson, *Becoming Pedagogue: Bergson and the Aesthetics, Ethics and Politics of Early Childhood Education and Care* (Routledge, 2023).

<sup>7</sup> Sarah Mills, *Mapping the Moral Geographies of Education: Character, Citizenship and Values* (London: Routledge, 2021).

<sup>8</sup> Maidar Darwis, "Paradigma Baru Pendidikan Dalam Perspektif Pemikiran Paulo Freire," *Fitra*, 2.2 (2020).

dan kecakapan agar mampu hidup secara mandiri serta mampu mengikuti pendidikan lebih lanjut.<sup>9</sup>

Terkait dengan keragaman suku bangsa yang ada di Indonesia, masyarakat Bima yang lazim disebut *dou Mbojo* termasuk genealogi kelompok etnik yang masih mempertahankan tradisi dan kearifan lokal dalam tatanan kehidupan sosialnya. Kearifan lokal masyarakat Bima tercermin pada gagasan budaya *Maja Labo Dahu* sebagai pandangan hidup sekaligus menjadi spirit budaya masyarakat Bima yang bersumber dari nilai dasar ke-Islaman dianggap sebagai seperangkat etik yang dapat mengontrol perilaku dan moralitas dalam setiap aktivitas kehidupan masyarakat Bima.<sup>10</sup>

Bima adalah kota otonom dan nama sebuah kota di ujung timur Pulau Sumbawa, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Pada masa lalu Bima merupakan salah satu pusat kekuasaan Islam yang terpenting di pulau Sumbawa, bahkan di kawasan Nusa Tenggara. Menurut legenda, nama Bima diambil dari nama Sang Bima, seorang bangsawan jawa yang berhasil mempersatukan kerajaan-kerajaan kecil di daerah itu menjadi suatu kerajaan, yaitu Kerajaan Bima.<sup>11</sup>

Bagi masyarakat Bima, budaya *Maja Labo Dahu* bukan sekedar frasa kalimat tetapi telah menjadi integritas hidup yang harus dipegang teguh yang dapat mendorong perubahan perilaku agar menjadi manusia paripurna. Muatan *Maja Labo Dahu* bernilai petuah yang berlaku universal serta selalu ditanamkan dan dilontarkan setiap orang tua ketika mendidik dan menasehati (*ngoa ra tei*)

<sup>9</sup> Lawrence J Walker, "The Character of Character: The 2019 Kohlberg Memorial Lecture," *Journal of Moral Education*, 49.4 (2020), hlm. 381–95.

<sup>10</sup> Hamzah Muslimin, *Ensiklopedi Bima*, Cet. 1, Bima: Lengge Group, 2004.

<sup>11</sup> Fahru Rizki, *Historiografi Bima*, Cet. I, Yogyakarta: Ruas Media, 2019.

seorang anak.<sup>12</sup> Louis J. Lusbetak merumuskan karakteristik-karakteristik umum kebudayaan.<sup>13</sup> Pertama, kebudayaan adalah suatu cara hidup. Kedua, kebudayaan adalah total dari rencana atau rancangan hidup. Ketiga, secara fungsional kebudayaan diorganisasikan dalam sesuatu sistem. Keempat, kebudayaan itu diperoleh melalui proses belajar. Dan kelima, kebudayaan adalah cara hidup dari suatu grup atau kelompok sosial, bukan cara hidup individual atau perorangan.

Pendidikan karakter ini memiliki tujuan agar dapat membentuk masyarakat yang berakhlak mulia, tangguh, mempunyai pertimbangan baik atau buruk, kompetitif, bergotong royong, memiliki pendirian, bersifat cinta pada tanah air, mudah menyesuaikan diri dengan keadaan sekitar, meninjau ilmu pengetahuan dan teknologi.<sup>14</sup> Pengembangan karakter pada anak usia dasar merupakan keterkaitan antara komponen-komponen karakter yang mengandung nilai-nilai perilaku, yang dapat dilakukan atau bertindak secara bertahap dan saling berhubungan antara pengetahuan nilai-nilai perilaku dengan sikap atau emosi yang kuat untuk melaksanakannya, baik terhadap Allah SWT, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia internasional.<sup>15</sup>

<sup>12</sup> Abd Salam, "Karakter Maja Labo Dahu Dalam Perspektif Pendidikan Islam di Bima," *Fitrah: Jurnal Studi Pendidikan*, 13.2 (2022), hlm. 98–106.

<sup>13</sup> Mahdayeni, Muhammad Roihan Alhaddad, and Ahmad Syukri Saleh, "Manusia Dan Kebudayaan (Manusia Dan Sejarah Kebudayaan, Manusia Dalam Keanekaragaman Budaya Dan Peradaban, Manusia Dan Sumber Penghidupan)," *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7.2 (2019), hlm. 54–65.

<sup>14</sup> Robert E McGrath, "What Does Character Education Mean to Character Education Experts? A Prototype Analysis of Expert Opinions," *Journal of Moral Education*, 51.2 (2022), hlm. 19–37.

<sup>15</sup> Masruroh, Moch Rio Aris, Nisafitri, and Aang Panji, "Penguatan Pendidikan Karakter Siswa SD Melalui Kearifan Lokal," *Lamahu: Jurnal Pengabdian Masyarakat Terintegrasi*, 1.2 (2022), hlm. 52–57 <<https://doi.org/10.34312/ljpmt.v1i2.15450>>.

Berdasarkan fakta inilah prinsip ideal budaya *Maja Labo Dahu* dalam mendidik dan membimbing “*ngoa ra tei kaima taho*” dalam proses pembentukan karakter mayarakat Bima. Sehingga posisi budaya *Maja Labo Dahu* sebagai perangkat etika mesti diterjemahkan secara utuh dan dilaksanakan oleh segenap masyarakat Bima dan unsur pemangku kebijakan agar dapat mengkontruksikan budaya *Maja Labo Dahu* sebagai lokomotif pembentukan karakter seorang anak mulai dari lingkungan keluarga, sekolah, maupun dilingkup sosial kehidupan masyarakat Bima. seharusnya menjadi instrumen pengembangan moral masyarakat Bima.

Pendidikan diberikan kepada peserta didik di Indonesia dengan tujuan memupuk nilai-nilai sikap dan kepribadian sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung di dalam sila-sila Pancasila.<sup>16</sup> Pendidikan kewarganegaraan dijadikan sebagai wadah untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan salah satu pendidikan yang diterapkan sejak berada di pendidikan formal, Sebagai pendidikan nilai dan moral yang bertujuan membentuk warga negara yang baik.<sup>17</sup>

Negara kesatuan republik Indonesia adalah negara dimana berdirinya merupakan hasil kesepakatan bersama oleh para *founder father* untuk mempersatukan negara yang memiliki keragaman suku, budaya, bahasa dan agama untuk dijadikan sebuah kesatuan dengan semboyan Bhineka Tunggal Ika.

---

<sup>16</sup> Feri Tirtoni, *Pembelajaran Pkn Di Sekolah Dasar*, Yogyakarta: CV Buku Baik, 2016.

<sup>17</sup> Jhon J. Cogan, *Citizenship For The 21st Century: An International Perspective On Education*, London: Creative Print and Design Wales, 1998.

Menjadikan pancasila sebagai ideologi negara yang wajib dipelajari, dipahami dihayati serta diamalkan dalam kehidupan bernegara dan berbangsa.<sup>18</sup>

Bangsa Indonesia sepatutnya bersyukur atas keragaman suku, budaya, serta adat-istiadat yang dimiliki masyarakatnya. Keragaman tersebut menjadi warisan kearifan lokal yang harus dilestarikan oleh setiap generasi bangsa.<sup>19</sup> Pendidikan kewarganegaraan sebagai salah satu muatan kurikulum pendidikan dasar, menengah dan tinggi, perlu melibatkan diri secara adaptif dan kohesi dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat yang selalu dinamis. Gurunya memiliki peran yang penting dalam membentuk dan mengembangkan nilai-nilai sikap dan moral pada siswa di sekolah dasar, tentu sangat diperlukan.<sup>20</sup>

Namun, pengembangan nilai sikap dan moral pada diri siswa tidak mungkin dicapai jika siswa tidak memahami konsep tentang nilai dan moral itu sendiri. Konsep tentang nilai sikap dan moral seharusnya telah terbentuk di dalam ruang lingkup mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan, yaitu terbentuknya warga negara yang memahami dan melaksanakan hak-hak dan kewajiban untuk menjadi warga negara negara Indonesia yang cerdas, terampil dan berkarakter sesuai dengan pancasila dan UUD 1945.<sup>21</sup>

<sup>18</sup> Endah Parawansa, Dini Anggraeni Dewi, dan Yayang Furi Furnamasari, "Hakikat Pendidikan Kewarganegaraan Di Sekolah Dasar (SD)," *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5.3 (2021), hlm. 50–54.

<sup>19</sup> Suhartini, Sri Sekarningkrum, Bintarsih Sulaeman, M. Munandar Gunawan and Wahju, "Social Construction of Student Behavior through Character Education Based on Local Wisdom," *Journal of Social Studies Education Research*, 10.3 (2019), hlm. 76–91.

<sup>20</sup> Ina Magdalena, Ahmad Syaiful Haq, dan Fadlatul Ramdhan, "Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Sekolah Dasar Negeri Bojong 3 Pinang," *Jurnal Pendidikan dan Sains*, 2(3) 2020.

<sup>21</sup> Pusat Kurikulum, *Pengembangan dan Pendidikan Budaya & Karakter Bangsa* (Jakarta: Pustur, 2009).

Pembelajaran ilmu Pendidikan Kewarganegaraan merupakan proses pembelajaran yang begitu penting dalam dunia pendidikan terutama di tingkat sekolah dasar karena di dalam pembelajaran PKn terdapat nilai-nilai budi pekerti yang luhur yang dapat membentuk kepribadian dan karakter siswa sehingga karakter, moral, dan etika dapat tertanam dengan baik dalam diri setiap siswa.<sup>22</sup> Menanamkan nilai-nilai pengetahuan baik pengetahuan dalam penerapan budi pekerti, pengetahuan cinta tanah air, maupun pengetahuan tentang kewarganegaraan (sosial) kepada peserta didik.<sup>23</sup>

Perjalanan merealisasikan cita-cita bangsa dan tujuan nasional selalu dihadapi dengan berbagai tantangan, dari masa orde lama dan orde baru, dan kemudian masa reformasi yang menuntut kesiapan dan kemampuan warga negara yang beragam.<sup>24</sup> Anak-anak usia 17-12 mengalami perkembangan secara fisik, kognitif, bahasa, sosio-emosional dan moral keagamaan yang beragam dalam cara dan waktu pencapainnya.<sup>25</sup>

Lembaga sekolah dari jenjang pendidikan dasar hingga menengah juga dapat menjadikan budaya *Maja Labo Dahu* sebagai standar etika bagi warga sekolah mulai dari unsur pimpinan sekolah, para guru, staf sekolah dan para siswa agar senantiasa mengedepankan sikap malu dan takut untuk tidak melalukan berbagai tindakan yang dianggap menyalahi kandungan nilai norma

<sup>22</sup> Azahra Dewanti Galuh, "Urgensi Nilai Dan Moral Dalam Upaya Meningkatkan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran PKn Di Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu*, 5. 6 (2021), hlm. 69–78.

<sup>23</sup> Ervina Anatasya, Anggareni Dewi, "Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Pendidikan Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 9.2 (2021), hlm. 291–304 <<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPP/article/view/34133>>.

<sup>24</sup> Minto Rahayu, *Pendidikan Kewarganegaraan (Perjuangan Menghidupi Jati Diri Bangsa)*, Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2007.

<sup>25</sup> Fatma Khaulani, S Neviyarni, dan Irdamurni Irdamurni, "Fase Dan Tugas Perkembangan Anak Sekolah Dasar," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7.1 (2020), hlm. 51–59.

dan moral budaya *Maja Labo Dahu*.<sup>26</sup> Selanjutnya dalam kehidupan sosial masyarakat Bima peran para tokoh masyarakat mulai dari tokoh agama, tokoh pemuda termasuk pemerhati budaya hendaknya juga dapat mendorong pengembangan nilai yang terkandung dalam budaya *Maja Labo Dahu* sebagai slogan moral masyarakat Bima.<sup>27</sup>

Dengan demikian, keberadaan budaya *Maja Labo Dahu* bukan sebatas motto daerah tetapi menjadi landasan perilaku sosial dalam pembentukan manusia Bima yang berbudaya, beradab, berkarakter, bermoral dan berperadaban, sehingga orientasi pengembangannya dapat ditransformasikan serta dilaksanakan oleh seluruh komponen masyarakat mulai dari para orang tua, para guru, tokoh masyarakat dan unsur pemerintah dalam menunjukkan keteladanan diri yang mencerminkan perilaku budaya *Maja Labo Dahu* bagi seorang anak didik di lingkungan keluarga, lembaga sekolah, dan lingkungan kehidupan masyarakat Bima.

Pada observasi awal yang dilakukan oleh peneliti pada beberapa satuan sekolah Madrasah Ibtidaiyah dalam lingkup di kota Bima Propinsi Nusa Tenggara Barat (NTB). Dapat diperoleh data yang menunjukkan bahwa sebagian besar kurangnya penerapan dan integrasi nilai pendidikan karakter berbasis kearifan lokal budaya *Maja Labo Dahu* dalam mata pelajaran PKn kelas V Madrasah Ibtidaiyah, sehingga berpengaruh dan berdampak pada kehidupan peserta didik sehari-hari baik dari aspek kepribadian, aspek akademik, aspek sosial, dan aspek lingkungan.

<sup>26</sup> Umar, Sukrin HT, *Etnopedagogi Maja Labo Dahu* (Bima: Lembaga Penerbit Pustaka Pencerah Kampus IAIM Bima, 2021).

<sup>27</sup> Umar, Sukrin HT, *Etnopedagogi Maja Labo Dahu* Cet. I, Yogyakarta: Ruas Media, 2021.

Selain itu, peneliti juga memperhatikan bahwa kurangnya integrasi nilai-nilai karakter pendidikan dengan kearifan budaya lokal budaya *Maja Labo Dahu*, kurangnya ketersediaan materi (bahan ajar) dan media pembelajaran yang relevan tentang nilai kearifan lokal budaya *Maja Labo Dahu*, serta kurangnya pelestarian kegiatan-kegiatan kebudayaan lokal *Maja Labo Dahu* di lingkungan sekolah, masyarakat.

Hasil observasi yang dikemukakan di atas, maka difokuskan pada identifikasi masalah penelitian tentang kurangnya integrasi nilai-nilai pendidikan karakter terhadap kearifan lokal budaya *Maja Labo Dahu*. Hal ini dilakukan mengingat perlunya akurasi, efisiensi, dan efektivitas dalam proses penelitian yang akan dilakukan.

Berdasarkan paparan di atas, mengenai budaya kearifan lokal *Maja Labo Dahu*. Peneliti tertarik untuk meneliti tentang “*Strategi Integrasi Nilai Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Budaya Maja Labo Dahu Dengan Mata Pelajaran PKn Kelas V MIN Tolobali Kota Bima*”.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsepsi nilai-nilai pendidikan karakter dalam budaya *Maja Labo Dahu*?
2. Bagaimana strategi integrasi nilai pendidikan karakter berbasis kearifan lokal budaya *Maja Labo Dahu* dalam mata pelajaran PKn kelas V MI?
3. Bagaimana strategi pembelajaran nilai-nilai kearifan lokal budaya *Maja Labo Dahu* dalam mata pelajaran PKn kelas V MI?

## C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan tersebut, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini ialah:

1. Untuk mengidentifikasi konsepsi nilai-nilai pendidikan karakter kearifan lokal budaya *Maja Labo Dahu* diterapkan dengan mata pelajaran PKn kelas V Madrasah Ibtidaiyah.
2. Untuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya *Maja Labo Dahu* diterapkan dengan mata pelajaran PKn kelas V Madrasah Ibtidaiyah.
3. Untuk menemukan strategi yang efektif dalam mengintegrasikan nilai-nilai budaya *Maja Labo Dahu* dengan materi pelajaran PKn kelas V Madrasah Ibtidaiyah.

Terkait dengan kegunaan penelitian ini. Peneliti membagi kegunaan dalam penelitian ini menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan praktis.

## D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan hadir sebagai kontribusi untuk kemajuan terhadap upaya pengembangan keilmuan pendidikan khususnya Madrasah Ibtidaiyah. Penelitian ini akan bermanfaat pada kajian kritis terhadap fakta yang ada di lapangan, tempat dimana data rill dan rasional diperoleh.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peserta didik. Diharapkan memiliki kesadaran untuk menjaga identitas budaya mereka, yang dapat meningkatkan kebanggaan serta kedisiplinan diri dalam berinteraksi di lingkungan sekolah maupun masyarakat.
- b. Bagi pendidik. Dapat menambah wawasan guru tentang pentingnya mengenalkan nilai-nilai tradisi budaya pada anak sejak dini sebagai wujud keikutsertaan dalam menjaga kelestarian budaya lokal serta meningkatkan pendekatan pembelajaran dalam melaksanakan tugas mengajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.
- c. Bagi sekolah. Diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran, masukan dan sebagai bahan pengembangan terhadap meningkatkan kompetensi dalam mengajarkan pendidikan karakter yang relevan dengan kehidupan siswa.
- d. Bagi peneliti dan pembaca. Dapat menjadi referensi akademik bagi peneliti lain yang ingin mengeksplorasi lebih jauh tentang pendidikan karakter berbasis budaya lokal, khususnya dalam konteks pembelajaran formal di madrasah.

## E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka (*literatur review*) merupakan aktifitas untuk meninjau atau mengkaji kembali berbagai literatur yang telah dipublikasikan oleh akademisi atau peneliti lain sebelumnya, terkait topik yang akan diteliti. Maka dari itu peneliti mensajikan beberapa penelitian sebelumnya yang memiliki kesamaan dengan penelitian ini, hal ini untuk memperkuat penelitian ini dengan ditunjang oleh penelitian-penelitian sebelumnya, sebagai berikut:

1. Dalam penelitian sebelumnya oleh Lukman, pada April 2023 yang berjudul “budaya *maja* dan *dahu Bima (Mbojo)* sebagai pelajaran kurikulum muatan local”. metode penelitian ini menggunakan penelitian pengembangan dengan pendekatan kualitatif. Sampel penelitian pada sekolah pendidikan dasar. hasil penelitian dapat dilaksanakan pada pendidikan dasar karena sesuai karakter peserta didik dan media pembelajaran yang digunakan masih sangat sederhana serta dapat meningkatkan kemampuan siswa, dalam implementasinya model ini guru menuuntut kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran siswa, lingkungan masyarakat sekolah.

Relevansinya dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, dan Lukman, meneliti tentang *Maja Labo Dahu* di pendidikan dasar sebagai kurikulum muatan lokal, sedangkan saya meneliti tentang integrasi nilai pendidikan karakter berbasis lokal budaya *Maja Labo Dahu* dalam mata pelajaran PKn MI di kota Bima.

2. Dalam penelitian sebelumnya oleh Tati Haryati, A. Gafar Hidayat pada September 2023 yang berjudul “analisis program penguatan pendidikan

karakter (PPK) berbasis kearifan lokal *Maja Labo Dahu* dalam mewujudkan profil pelajar pancasila pada SMA di Kabupaten Bima" Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan menyajikan data dan informasi dalam bentuk deskripsi dan kesimpulan. Data dikumpulkan dengan menggunakan instrumen wawancara, observasi, dan dokumentasi. dikumpulkan dengan menggunakan instrumen wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data tersebut dianalisis dengan menggunakan Reduksi, Interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini memberikan gambaran tentang pelaksanaan program penguatan pendidikan karakter di SMAN 1 Palibelo. Karakter di SMAN 1 Palibelo dengan memetakan program-program sekolah dalam menciptakan budaya sekolah, pembelajaran intrakurikuler, kurikuler, dan ekstrakurikuler yang mendukung terciptanya profil siswa yang Pancasilais. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Program Penguatan Pendidikan Karakter yang dilaksanakan oleh SMAN 1 Palibelo merupakan langkah penting dalam membentuk generasi yang berkarakter, bermoral, dan beretika, dengan menjunjung tinggi nilai-nilai luhur "*Maja Labo Dahu*". Dengan dukungan semua pihak, baik pihak sekolah, orang tua, dan perlu adanya sinergi dalam mendukung keberlangsungan program, sehingga peserta didik dapat secara langsung menginternalisasikannya sebagai tindakan preventif terhadap pengaruh global.

Relevansinya dengan penelitian yang dilakukan oleh Tati Haryati, A. Gafar Hidayat mengenai (nilai kearifan lokal *Maja Labo Dahu* merupakan

nilai karakter yang sudah mendarah daging bagi masyarakat Bima, sebagai orientasi pengembangan karakter religius, dan integritas. Secara filosofis mengandung unsur prinsip dan pegangan hidup bagi *dou mbojo* (masyarakat Bima), sehingga integrasi nilai *Maja Labo Dahu* sebagai salah satu upaya penguatan pendidikan karakter. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh saya adalah internalisasi nilai pendidikan karakter berbasis lokal budaya *Maja Labo Dahu* dalam mata pelajaran PKn MI di kota Bima.

3. Dalam penelitian sebelumnya oleh Makarau pada Desember 2022 yang berjudul “upaya guru SMA Negeri Donggo dalam mewujudkan sekolah berkarakter *Maja Labo Dahu*” Subjek penelitian adalah kepala sekolah, guru, dan siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan *Dahu* (takut, *labo* berarti dan serta *dahu* berarti takut) merupakan karakter yang dimiliki dan diyakini sebagai landasan sifat dari masyarakat, dengan kata lain bahwa setiap aturan yang berdasarkan budaya tidak akan pernah lepas dari aturan, mulai dari undang-undang Negara sampai pada tataran kebudayaan seperti yang dimiliki oleh masyarakat Bima. Lingkungan sekolah dibutuhkan siswa yang memiliki akhlak mulia atau karakter *Maja Labo Dahu*.

Relevansinya dengan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Makarau adalah upaya guru mewujudkan sekolah berkarakter *Maja*

*Labo Dahu* dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada variabel *Maja Labo Dahu*.

4. Dalam penelitian sebelumnya oleh Azahra Dewanti Galuh, Delia Maharani, Latifah Meynawati, Dinie Anggraeni, Yayang Furi Furnamasari 2021 yang berjudul “Urgensi nilai dan moral dalam upaya meningkatkan pendidikan karakter melalui pembelajaran PKn di sekolah dasar” metode penelitian yang digunakan studi literatur. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Azahra Dewanti Galuh, Delia Maharani, Latifah Meynawati, Dinie Anggraeni, Yayang Furi Furnamasari. Pendidikan formal merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan agar menambah luas wawasan dan pengetahuan, mengetahui sopan santun, memahami karakter yang baik, dan lain sebagainya. Salah satu mata pelajaran yang terdapat di pendidikan formal ini yaitu pembelajaran PKn, di dalam pembelajaran PKn ini sangatlah memberikan dampak positif. Karena di dalam PKn ini tidak hanya mengenai kewarganegaraan saja melainkan terdapat penanaman nilai dan moral maka sangat berdampak positif atas keberlangsungan dalam upaya meningkatkan nilai dan moral bagi siswa Sekolah Dasar.

Relevansinya dengan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Azahra Dewanti Galuh, Delia Maharani, Latifah Meynawati, Dinie Anggraeni, Yayang Furi Furnamasari, mengenai pendidikan karakter melalui pembelajaran PKn di Sekolah Dasar dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada variabel pendidikan karakter dan pembelajaran PKn sekolah MI.

5. Dalam penelitian sebelumnya oleh Sauda Bukoting, pada Juni 2023 yang berjudul “integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan untuk mengembangkan karakter siswa sekolah dasar” Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sauda Bukoting, perlu mengkaji memodifikasi dalam pembelajaran pendidikan, salah satunya dengan mengintegrasikan konsep karakter ke dalam pemgembangannya agar lebih mampu mengembangkan dan membentuk karakter siswa sekolah dasar.

Relevansinya dengan penelitian yang lakukan oleh peneliti, meneliti tentang pendidikan karakter dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan, dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada variabel pendidikan karakter dalam mata pelajaran PKn MI.

6. Dalam penelitian sebelumnya oleh Tasrif, Komariah pada Oktober 2020 yang berjudul “model penguatan nilai karakter masyarakat berbasis kearifan lokal *Maja Labo Dahu* dalam perspektif budaya Bima”. Metode penelitian yang digunakan melaksanakan kegiatan penelitian lapangan (*field research*) melalui pendekatan phenomenography dalam ranah kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: pertama; Penerapan Nilai Religius Dalam Penguatan Karakter Masyarakat Yang berbasis *Maja Labo Dahu*” dalam Perspektif Budaya Bima,. Penerapan Nilai Nasionalis, Penerapan Nilai Integritas meliputi Penerapan Nilai Gotong Royog, Penerapan Nilai Mandiri Dalam Penguatan Karakter Masyarakat Yang berbasis *Maja Labo Dahu*” dalam Perspektif Budaya Bima, dimana Penerapan nilai Mandiri dalam

penguatan karakter yang berbasis *Maja Labo Dahu* yang dilaksanakan di kabupaten Bima.

Relevansinya dengan penelitian yang lakukan oleh peneliti, meneliti tentang penguatan nilai karakter masyarakat berbasis kearifan lokal *Maja Labo Dahu*, sedangkan saya meneliti tentang internalisasi nilai pendidikan karakter berbasis lokal budaya *Maja Labo Dahu* dalam mata pelajaran PKn MI di kota Bima.

7. Dalam penelitian sebelumnya oleh Masita, pada Desember 2020 yang berjudul “pendidikan karakter berbasis budaya lokal *Maja Labo Dahu* di MTsN 1 kota Bima” Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pendekatan kualitatif diarahkan pada latar dan individu yang diamati tersebut secara menyeluruh (*holistic*), sehingga *setting* masalah yang akan diteliti berupa institusi maupun individu. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Masita, menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter yang dikembangkan di MTsN I Kota Bima melalui lima tahap yakni: 1) metode pelaksanaan, 2) kegiatan belajar mengajar di kelas, 3) kegiatan keseharian dalam bentuk budaya sekolah 4) kegiatan ekstrakurikuler, serta kegiatan keseharian di sekolah dan di asrama, 5) peran kepala sekolah, guru, dan orang tua.

Relevansinya dengan penelitian yang lakukan oleh peneliti, meneliti tentang pendidikan karakter berbasic budaya lokal *Maja Labo Dahu* di MTsN 1 kota Bima, sedangkan saya meneliti tentang internalisasi nilai

pendidikan karakter berbasis lokal budaya *Maja Labo Dahu* dalam mata pelajaran PKn MI di kota Bima.

8. Dalam penelitian sebelumnya oleh Mulyadin pada Februari 2020 yang berjudul “Urgensi Nilai *Maja Labo Dahu* dalam Pendidikan Karakter: Studi Kasus di MTs Negeri Kota Bima”. Metode yang digunakan adalah metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Nilai-nilai *Maja Labo Dahu* sesuai dengan nilai-nilai dalam pendidikan karakter, yaitu: nilai religius, jujur, disiplin, mandiri, cinta tanah air, dan peduli lingkungan. Selain itu, aktualisasi nilai-nilai *Maja Labo Dahu* telah efektif memberikan pengetahuan moral (*moral knowing*) terhadap peserta didik. Kendala yang dialami sekolah dalam implementasi nilai-nilai *Maja Labo Dahu* dalam pendidikan karakter adalah kurang konsistensinya orang tua peserta didik atau lingkungan sekitar dalam mendukung dan mengembangkan nilai-nilai budaya *Maja Labo Dahu*.

Relevansinya dengan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Mulyadin adalah meneliti tentang Urgensi Nilai *Maja Labo Dahu* dalam Pendidikan Karakter: Studi Kasus di MTs Negeri Kota Bima, sedangkan peneliti, meneliti tentang internalisasi nilai pendidikan karakter berbasis lokal budaya *Maja Labo Dahu* dalam mata pelajaran PKn MI di kota Bima.

## F. Kerangka Teori

### 1. Konsep Integrasi Ilmu

Integrasi ilmu adalah pendekatan yang bertujuan menggabungkan berbagai disiplin ilmu untuk menciptakan pemahaman yang lebih holistik dan menyeluruh. Dalam konteks pendidikan, integrasi ilmu menekankan pada penggabungan beberapa bidang studi untuk mengatasi fragmentasi pengetahuan, membuat pembelajaran lebih relevan, dan menghubungkan konsep-konsep lintas disiplin.

Dikotomi dalam pendidikan Islam timbul sebagai akibat dari beberapa hal sebagai berikut:<sup>28</sup>

- a. Faktor perkembangan pembidangan ilmu itu sendiri yang bergerak pesat sehingga membentuk berbagai cabang disiplin ilmu.
- b. Faktor historis perkembangan umat Islam ketika mengalami masa kemunduran sejak abad pertengahan (tahun 1250-1800 M), yang pengaruhnya masih sampai sekarang.
- c. Faktor internal kelembagaan pendidikan Islam yang kurang mampu melakukan upaya pembenahan dan pembaruan akibat kompleksnya problematika ekonomi, hukum, politik yang dihadapi umat dan negara Islam.

Dikotomi ilmu pengetahuan menyebabkan umat Islam terjebak dalam pemaknaan yang tidak utuh terhadap struktur ilmu sehingga timbul anggapan bahwa yang wajib dipelajari hanyalah ilmu agama sementara ilmu

---

<sup>28</sup> Amril, *Epistemologi Integratif-Interkonektif Agama Dan Sains*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016.

umum dianggap sekuler dan tidak wajib dipelajari. Konsep keutuhan ilmu yang sesuai dengan semangat yang terdapat dalam al-qur'an dan hadits serta praktek para ulama terdahulu perlu meninjau ulang format pendidikan Islam non dikotomik melalui upaya pengembangan struktur keilmuan yang integratif interkoneksi.<sup>29</sup>

Integratif adalah keterpaduan kebenaran wahyu atau burhan qauli dengan bukti-bukti yang ditemukan di alam semesta atau burhan qauni.<sup>30</sup> Dikatakan struktur keilmuan integratif berarti antara berbagai ilmu tersebut dilebur menjadi satu bentuk ilmu yang identik, melainkan karakter, corak dan hakikat antara ilmu tersebut terpadu dalam kesatuan dimensi material spiritual. Sedangkan interkoneksi adalah keterkaitan suatu pengetahuan dengan pengetahuan lain yang akibatnya ada hubungan yang saling mempengaruhi.

Menurut M Amin Abdullah, integrasi adalah sebuah paradigma keilmuan yang mengasumsikan bahwa peleburan dan pelumatan yang satu ke dalam yang lainnya baik dengan cara melebur sisi normatifitas-sakralitas keberagaman secara menyeluruh masuk ke wilayah historisitas-profanitas atau sebaliknya membenamkan dan meniadakan seluruhnya sisi historitas keberagaman islam. Sedangkan yang dimaksud dengan interkoneksi adalah sebuah pendekatan yang berangkat dari sebuah asumsi bahwa setiap bangunan keilmuan apapun baik keilmuan agama atau keilmuan umum

---

<sup>29</sup> Wiji Hidayati, *Pendidikan Islam Dalam Wacana Integrasi-Interkoneksi*, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah, UIN Sunan Kalijaga, 2009.

<sup>30</sup> Amin Abdullah, dkk *Implementasi Pendekatan Integratif-Interkoneksi Dalam Kajian Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2014.

maupun kealaman tidak dapat berdiri sendiri. Untuk membantu manusia memahami kompleksitas kehidupan yang dijalannya dan memecahkan persoalan yang dihadapinya dibutuhkan ilmu yang saling berintegrasi agar kaitan antar ilmu saling bekerjasama saling bertegur sapa dan saling keterhubungan antara disiplin keilmuan.<sup>31</sup>

Komparasi antara Islam dengan filsafat dan ilmu pengetahuan kontemporer, sebagaimana yang disadari oleh al-Attas terdapat persamaan khususnya dalam hal-hal yang menyangkut sumber dan metode. Kesatuan cara mengetahui secara nalar dan empiris, kombinasi realism, idealism dan pragmatism sebagai fondasi kognitif bagi filsafat sains, proses dan filsafat sains. Worldview Islam merupakan pandangan Islam tentang realitas dan kebenaran yang bukan hanya tampak oleh mata tapi juga hati kita mampu menjelaskan hakekat wujud oleh karena itu apa yang dipancarkan Islam.<sup>32</sup>

Menurut Naquip al-Attas tentang integrasi sains timbul karena tidak adanya landasan pengetahuan yang bersifat netral, sains tidak berdiri bebas nilai. Menurut al-Attas ilmu tidak bisa bebas nilai harus ada syarat nilai. Jangan sampai teknologi ini bebas nilai. Pengetahuan yang tersebar sampai ke seluruh dunia, didalamnya masyarakat Islam telah diwarnai corak dan budaya peradaban Barat. Pengetahuan yang dibawakan berupa pengetahuan

---

<sup>31</sup> Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

<sup>32</sup> Syed Muhammad Naquib Al-Al-Attas, Saiful Muzani, dan Zainal Abidin M Baqir, *Islam Dan Filsafat Sains* (Bandung: Mizan, 1995).

yang semu dan dilebur secara halus dengan yang asli. Sehingga manusia mengambil dengan tidak sadar akan menerima pengetahuan yang sejati.<sup>33</sup>

Integrasi agama dan sains adalah usaha yang perlu diperjuangkan dan spiritual yang terjadi secara bersamaan tanpa renggang waktu. Sebelum memisahkan dan mengeksplorlkan ide dan konsep yang tidak Islami, seseorang harus memahami dan bisa mengidentifikasi semua itu dan memiliki pemahaman yang mendalam mengenai pandangan dunia Islam berikut semua elemen dan konsep kuncinya.

Dari penjelasan ini, Integrasi yang digagas oleh Al-Atas ini bisa disimpulkan sebagai dekontruksi atas sekulerisasi dan diteruskan dengan mengerjakan rekontruksi dengan langkah awal meletakan pondasi ontology yang kokoh dimana ini semua berdasarkan dengan prinsip kesatuan tauhid, ini berarti pengetahuan berasal dari Allah. Dari pegangan ini dalam hal Aksiologis bisa diletakan, nilai-nilai moralitas adab, kemudian secara epistemologis dimulai dengan bahasa, dibangun dengan kerangka keilmuan dengan cara menintegrasikan semua sumber pengetahuan yang berasal dari wahyu, intuisi, rasio maupun empiris.

Menurut Ian Barbour yang membagi hubungan agama dan sains dalam empat varian, yaitu: (1) konflik, (2) independen, (3) dialog, dan (4) integrasi.<sup>34</sup> Maksud hubungan konflik adalah agama dan sains saling menegasikan atau saling bertolak belakang. Masing-masing antara agama

---

<sup>33</sup> Mohammad Muslih, "Integrasi Ilmu Dan Agama Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas Dan Ian G Barbour," *Jurnal Penelitian Medan Agama*, 13.01 (2022), hlm. 20–25.

<sup>34</sup> Ian G Barbour, Armahedi Mahzar, dan Fransiskus Borgias, *Menemukan Tuhan Dalam Sains Kontemporer Dan Agama* (Bandung: Mizan Pustaka, 2005).

dan sains mengklaim memiliki kebenaran sendiri-sendiri yang antara satu dengan yang lain tidak bisa saling ketemu. Kebenaran agama tidak bisa direcoki sains, sebaliknya juga demikian kebenaran sains tidak dapat diganggu gugat oleh agama. Bisa jadi agama menyalahkan sains karena tidak sesuai dengan ajaran agama, dan sebaliknya sains menyerang agama karena dianggap tidak sesuai dengan kebenaran sains. Demikianlah hubungan konflik antara agama dan sains.<sup>35</sup>

Selanjutnya, hubungan independensi. Hubungan ini mengandaikan bahwa antara agama dan sains masing-masing mengakui eksistensi sendiri-sendiri. Artinya, agama memiliki wilayah garapan yang berbeda dengan sains, sebaliknya sains memiliki wilayah garapan yang berbeda dengan agama. Kedua-duanya independen. Wilayah agama tidak bisa dimasuki sains, sebaliknya wilayah sains tidak bisa direcoki agama.

Kemudian hubungan dialog. Hubungan ini mengandaikan antara sains dan agama terdapat kesamaan dalam beberapa hal yang dapat didialogkan sehingga bisa saling mendukung. Misalnya, mengenai penciptaan alam, antara ajaran agama dan hasil temuan sains dapat sama atau berbeda namun dapat didialogkan sehingga bisa jadi mencapai kesepakatan dalam meraih kesimpulan.

Terakhir, hubungan integrasi. Hubungan ini mengandaikan bahwa agama bisa memanfaatkan temuan-temuan sains mutakhir untuk merumuskan konsep teologinya, demikian juga sains dapat berangkat dari

---

<sup>35</sup> Zainal Abidin Bagir, *Integrasi Ilmu Dan Agama: Interpretasi Dan Aksi* (Bandung: Mizan Pustaka, 2005).

rumusan yang dikabarkan agama, sehingga agama dan sains tidak konflik atau independen, dan bukan hanya dialog, melainkan integrasi. Keempat varian hubungan agama dan sains yang diklasifikasikan Ian Barbour tersebut akan dipakai untuk membaca pemikiran Naquib al-Attas dan Amin Abdullah yang mencoba mencari titik temu Islam dan sains.

Konstruksi pemikiran Naquib Al-Attas kaitannya dengan titik temu Islam dan sains adalah pertama mengkritik paham sekular yang terdapat dalam pandangan dunia Barat. Kemudian, mengusulkan pandangan dunia yang tauhid dengan epistemologi yang proses perolehan pengetahuannya serta validasi kebenarannya berbasiskan pada wahyu. Islamisasi sains kontemporer menjadi salah satu jawaban atas pengaruh westernisasi yang membawa paham sekular ke dalam Islam.<sup>36</sup>

Sementara, konstruksi pemikiran Amin Abdullah berawal dari kegelisahannya melihat sistem keilmuan yang dikotomik antara ilmu agama dan umum dan keringnya pendekatan historis dalam studi Islam. Ia pun mencoba membangun epistemologi Islam yang bersifat dialogis dan integratif antara tradisi bayani, irfani, dan burhani. Sedangkan untuk mengakhiri pendekatan dikotomik-atomistik dalam keilmuan ia menawarkan paradigma integrasi-interkoneksi.<sup>37</sup>

---

<sup>36</sup> Elviandri Farkhani, Sigit Sapto Nugroho, "Islamisasi Ilmu Pengetahuan; Basis Epistemologi Sains Modern," in *Proceeding of International Conference on Islamic Epistemology*, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2020, hlm. 22–31.

<sup>37</sup> Atika, Yulanda, "Epistemologi Keilmuan Integratif-Interkonektif M. Amin Abdullah Dan Implementasinya Dalam Keilmuan Islam," *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 18.1 (2020), hlm. 79–104, doi:10.30631/tjd.v18i1.87.

## a. Implementasi Model Integrasi Ilmu Dalam Pelaksanaan Pendidikan Islam

Dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah, kurikulum menempati posisi penting. Secara definitif, kurikulum diartikan sebagai rencana program pengajaran atau pendidikan yang akan diberikan kepada anak didik. Berbeda dari anggapan umum, kurikulum sebenarnya meliputi rencana kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler, termasuk di dalamnya adalah filosofi pendidikan yang dianut oleh lembaga pendidikan tersebut. Dalam membangun kurikulum pendidikan Islam yang integralistik, Ibnu Khaldun menyatakan bahwa prinsip penyusunan kurikulum, diantaranya harus memperhatikan prinsip integritas (*al-takamul*).<sup>38</sup>

Prinsip ini menunjukkan kepada keterpaduan pembentukan kepribadian subjek didik secara utuh optimal, baik pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.<sup>39</sup> Karenanya kegiatan belajar harus melibatkan rasa, cipta, dan karsa secara serempak. Pandangan ini berwujud tidak adanya pemilahan antara ilmu-ilmu teoritis dan praktis. Kemudian, prinsip keseimbangan (*al-tawazun*). Meskipun Ibnu Khaldun meletakkan ilmu naqliyah pada peringkat pertama ditinjau dari urgensinya bagi subjek didik karena membantunya untuk hidup

<sup>38</sup> Ida Fiteriani, "Analisis Model Integrasi Ilmu Dan Agama Dalam Pelaksanaan Pendidikan Di Sekolah Dasar Islam Bandar Lampung," *TERAMPIL: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 1.2 (2022), hlm. 150–79.

<sup>39</sup> Ahmad Taufik, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam," *El-Ghiroh: Jurnal Studi Keislaman*, 17.02 (2023), hlm. 81–102.

dengan baik, namun ia meletakkan ilmu-ilmu aqliyah yang tidak kurang kemuliaan dan kepentingannya dari ilmu-ilmu naqliyah.

Al Syaibany memperjelas prinsip ini bahwa ia memberi perhatian besar pada perkembangan aspek spiritual dan ilmu-ilmu syari'at, tidaklah ia memperbolehkan aspek spiritual melampaui batas-batas penting lain dalam kehidupan, karena agama Islam menjadi sumber ilham kurikulum dalam mencipta falsafat dan tujuan-tujuannya, menekankan kepentingan duniawi dan ukhrawi dan mengakui pentingnya jasmani, akal, jiwa, dan kebutuhan-kebutuhannya. pentingnya jasmani, akal, jiwa, dan kebutuhan-kebutuhannya.

Sementara itu menurut Abdul Halim Soebakar, untuk menerapkan kurikulum yang integralistik harus berpijak kepada prinsip-prinsip dasar pendidikan Islam, yang meliputi: 1) Ketauhidan kepada Allah SWT, 2) Integrasi antara dunia dan akhirat, 3) Keseimbangan antara kebutuhan pribadi dan sosial, 4) Persamaan status antar manusia, dan 5) Pendidikan seumur hidup.<sup>40</sup>

Sementara itu, proses integrasi ilmu dalam penyelenggaraan pendidikan secara filosofis dapat dilakukan dengan bermacam model. Menurut Abuddin Nata, upaya integrasi ilmu dalam penyelenggaraan pendidikan dapat dilakukan dengan tiga model islamisasi pengetahuan, yaitu model purifikasi, modernisasi Islam, dan Neo-modernisme.<sup>41</sup>

---

<sup>40</sup> Osman Bakar, *Tauhid Dan Sains*, Terj. Yuliani Liputo (Bandung: Pustaka Hidayah, 1995).

<sup>41</sup> Salim Bahreisy, *Ilmu Pendidikan Islam* (Surabaya: Bina Ilmu, 2005).

### 1) Model Furifikasi

Purifikasi bermakna pembersihan atau penyucian. Dengan kata lain, proses Islamisasi berusaha menyelenggarakan pendidikan agar sesuai dengan nilai dan norma Islam secara kaffah, lawan dari berislam yang parsial. Kemudian pula commitment dalam menjaga dan memelihara ajaran dan nilai-nilai Islam dalam segala aspek kehidupan. Adapun empat langkah kerja dari model Islamisasi ini sebagaimana dikembangkan oleh Al-Faruqi dan Al-Attas, meliputi: (a) penguasaan khazanah ilmu pengetahuan muslim, (b) penguasaan khazanah ilmu pengetahuan masa kini, (c) indentifikasi kekurangan-kekurangan ilmu pengetahuan itu dalam kaitannya dengan ideal Islam, dan (d) rekonstruksi ilmu-ilmu itu sehingga menjadi suatu paduan yang selaras dengan wawasan dan ideal Islam.<sup>42</sup>

### 2) Model Modernisasi Islam

Modernisasi berarti proses perubahan menurut fitrah atau sunnatullah. Model ini berangkat dari kepedulian terhadap keterbelakangan umat Islam yang disebabkan oleh sempitnya pola pikir dalam memahami agamanya, sehingga sistem pendidikan Islam dan ilmu pengetahuan agama Islam tertinggal jauh dari bangsa non-muslim. Islamisasi disini cenderung mengembangkan pesan Islam dalam proses perubahan sosial, perkembangan IPTEK, adaptif

---

<sup>42</sup> Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam Dan Sekularisme*, terj. Karsidjo Djojosuwarn Bandung: Pustaka, 1981).

terhadap perkembangan zaman tanpa harus meninggalkan sikap kritis terhadap unsur negatif dan proses modernisasi.<sup>43</sup>

### 3) Model neo modernisme

Model ini berusaha memahami ajaran-ajaran dan nilai-nilai mendasar yang terkandung dalam al-Quran dan al-Hadits dengan mempertimbangkan khazanah intelektual Muslim klasik serta mencermati kesulitan-kesulitan dan kemudahan-kemudahan yang ditawarkan iptek.<sup>44</sup>

Dari ketiga model Islamisasi di atas, kesemuanya bertujuan untuk memutuskan mata rantai dikotomi ilmu pengetahuan guna menghindari keberlanjutan praktik dikhotomi ilmu ini dalam dunia pendidikan yang berakibat pada terhambatnya kebebasan melakukan penalaran intelektual dan kajian-kajian rasional empirik.<sup>45</sup>

Kemudian dari sudut metodologis langkah yang harus ditempuh adalah perumusan ulang epistemologi ilmu melalui kajian filsafat. Dengan filsafat akan dirumuskan sosok rancang bangun keilmuan (*body of knowledge*) sebagai pijakan untuk merumuskan jenis ilmu dan nomenklaturnya. Atas dasar prinsip dan metode tersebut, implementasi integrasi kurikulum sekolah dasar berciri khas agama Islam, ada beberapa hal yang harus dilakukan:(1) mengembangkan paradigma rasional-empiris-transendental secara sinergis, (2) berorientasi dan

<sup>43</sup> Abdul Mujib, "Hakekat Ilmu Pengetahuan Dalam Perspektif Islam," *Ri'ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, 4.01 (2022), hlm. 44–59.

<sup>44</sup> Abdul Gofur, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Insan Media Group, 2010.

<sup>45</sup> Ahmad Baihaki, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Grafindo Presada Media Group, 2010.

terikat kepada nilai (*value bound*), dan (3) menghilangkan sikap ambivalensi atas sistem dan praktik pendidikan Islam dan ilmu-ilmu yang diajarkan agar tidak ada lagi pandangan dikotomis.

Secara teknis, implementasi integrasi keilmuan tersebut dalam konteks pembelajaran dimulai dengan model kurikulum integratif (integrated curriculum), yaitu kurikulum yang didesain dan dilaksanakan dengan mengedepankan berbagai perspektif, terangkum dalam berbagai pengalaman belajar yang menjangkau berbagai ranah pengetahuan sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.<sup>46</sup> Sesuai tujuan integrasi, maka desain kurikulum ini adalah menggabungkan dua komponen ilmu agama dan ilmu umum menjadi satu dalam struktur kurikulum yang utuh dan komprehensif.

Adapun metode/strategi yang digunakan untuk mencapai hal tersebut adalah (1) melalui penggabungan (*fusion*) antara beberapa topik menjadi satu paket kajian. (2) memasukkan sub disiplin keilmuan ke dalam induknya menjadi satu kesatuan (*within one subject*). (3) menghubungkan satu topik dengan pengetahuan-pengetahuan lain yang diajarkan dalam jam atau kelas yang berbeda (*multidisciplinary*). (4) kajian antara suatu topik dengan menggunakan berbagai perspektif (*comparative perspective*), dan (5) mengaitkan suatu topik dengan nilai-

---

<sup>46</sup> Dedi Mulyasana, *Khazanah Pemikiran Pendidikan Islam: Dari Wacana Lokal Hingga Tatanan Global* (Bandung: Cendekia Press, 2020).

nilai, peristiwa, dan isu-isu mutakhir (*current issue*) yang sedang berkembang (*transdisciplinary*).<sup>47</sup>

Implementasi lima metode tersebut dilaksanakan dengan kaidah dan dalam bingkai korelasi (*correlation*) dan harmonisasi (*harmonization*). Artinya, dalam dan untuk mewujudkan kurikulum integratif tersebut, baik pada level konsep maupun implementasi, harus selalu berpegang pada prinsip dan kaidah korelasi dan harmonisasi. Dengan demikian, ragam perspektif, pengalaman, pendekatan, dan bidang keilmuan tersebut harus tetap memiliki keterkaitan antara satu dengan lainnya, tidak saling bertentangan justru sebaliknya saling mengisi dan melengkapi.<sup>48</sup>

## 2. Pendidikan karakter

### a. Pendidikan

Kata "pendidikan" berasal dari bahasa Latin "*educatio*", yang berarti "mendidik" atau "mengajar". Sejarah kata "pendidikan" dapat ditelusuri kembali ke zaman kuno di berbagai peradaban di dunia. Di Yunani Kuno, kata "*paideia*" digunakan untuk merujuk pada pendidikan yang holistik dan menyeluruh. Pendidikan di Yunani Kuno tidak hanya melibatkan

<sup>47</sup> Ida Fiteriani, "Analisis Model Integrasi Ilmu Dan Agama Dalam Pelaksanaan Pendidikan Di Sekolah Dasar Islam Bandar Lampung," *TERAMPIL: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 1.2 (2017), hlm. 150–79.

<sup>48</sup> Abd. Rachman Assegaf, *Integrasi Sain-Sosial dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Pada Seminar Nasional tanggal 15-16 Oktober 2014 oleh PPs UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Prodi PI.

pembelajaran akademik, tetapi juga melibatkan pengembangan karakter, keterampilan fisik, dan moralitas.<sup>49</sup>

Di Romawi Kuno, kata "*educatio*" digunakan untuk merujuk pada proses pembentukan karakter dan pengajaran. Pendidikan di Romawi Kuno lebih terfokus pada pembentukan warga negara yang baik dan mempersiapkan mereka untuk menjadi anggota masyarakat yang berperan. Selama Abad Pertengahan, pendidikan lebih didominasi oleh gereja dan agama. Pendidikan diurus oleh biara dan para rohaniwan, dan tujuannya adalah untuk menyebarkan ajaran agama dan mempersiapkan individu untuk kehidupan keagamaan.

Pada era Pencerahan, pendidikan mengalami perubahan signifikan. Pemikir seperti John Locke dan Jean-Jacques Rousseau berpendapat bahwa pendidikan harus berfokus pada pengembangan potensi individu dan kebebasan berpikir. Sekolah-sekolah modern mulai muncul, dan pendidikan menjadi lebih terbuka untuk semua orang. Selama abad ke-19 dan ke-20, pendidikan semakin diakui sebagai hak asasi manusia dan menjadi bagian penting dari pembangunan sosial dan ekonomi.

Pendidikan umum menjadi prioritas dalam banyak negara, dan sistem pendidikan formal berkembang dengan pesat. Hingga saat ini, pendidikan terus berkembang dan beradaptasi dengan perubahan zaman. Pendidikan modern tidak hanya melibatkan pembelajaran akademik,

---

<sup>49</sup> Teguh Triwiyanto, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2021).

tetapi juga pendidikan karakter, keterampilan sosial, dan persiapan untuk kehidupan di dunia yang semakin kompleks dan global.<sup>50</sup>

Pendidikan merupakan upaya sadar dan terencana dalam proses pembimbingan dan pengajaran bagi individu agar tumbuh berkembang menjadi manusia mandiri, bertanggung jawab, kreatif, berilmu, sehat dan berakhhlak (berkarakter) mulia.<sup>51</sup> Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) menegaskan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”

Berdasarkan hukum tersebut di atas, pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan manusia yang suci (insan kamil). Untuk membangun bangsa yang jati diri yang utuh, diperlukan sistem pendidikan dengan materi yang holistik dan berpedoman pada pelaksanaan dan penelitian yang baik. Oleh karena itu, pendidikan nasional harus jujur dan berkarakter.

---

<sup>50</sup> Haedar Natsir, *Sejarah Hidup KH. Ahmad Dahlan: Tokoh Pendidikan Dan Pemikirannya*. Jakarta: Bumi Aksara, 2020.

<sup>51</sup> Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta: Sinar Grafika, 2013.

## b. Karakter

Secara etimologi, kata karakter (Inggris: *character*) berasal dari bahasa yunani, *eharassein* yang berarti “*to engrave*”. Kata “*to engrave*” itu dapat diterjemahkan menjadi mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan. Arti ini sama dengan istilah “karakter” dalam bahasa inggris (*character*) yang berarti mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan.

Berbeda dengan bahasa Inggris, “karakter” dalam bahasa Indonesia merujuk pada tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang mengikat seseorang dengan orang lain. Karakter lain dalam bahasa sederhana antara lain huruf, angka, ruang, atau simbol khusus yang dapat muncul di layar dengan ketik (pusat bahasa depdiknas). Dengan demikian, orang yang berkarakter adalah orang yang berkepribadian, bertingkah laku, bertabiat, atau berwatak tertentu, dan tindakannya mencerminkan tindakan orang lain.<sup>52</sup>

Di samping karakter dapat dimaknai secara etimologis, karakter juga dapat dimaknai secara terminologis. Secara teminologis thomas lickona, mendefinisikan sebagai “*A reliable inner disposition in a morraly good way.*” Selanjutnya, lickona menyatakan “*character so conceived has there interelated parts: moral knowing; moral feeling; and moral behavior*”. Karakter mulia (*good character*) mencakup pengetahuan tentang kebaikan (*moral knowing*) yang menimbulkan komitmen

<sup>52</sup> Aprilina Wulandari, Agus Fauzi, "Urgensi Pendidikan Moral Dan Karakter Dalam Membentuk Kepribadian Peserta Didik," *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam*, 6.1 (2021), hlm. 75–85.

terhadap kebaikan (*moral behavior*). Dengan demikian, karakter mengacu pada serangkaian pengetahuan (*cognitives*) sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivations*) serta perilaku (*behaviors*) dan keterampilan (*skill*).<sup>53</sup>

Dari pengertian secara etimologis di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan nilai-nilai universal perilaku manusia yang meliputi seluruh aktivitas kehidupan, baik yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, maupun dengan lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Berbagai pengertian karakter dalam berbagai perspektif di atas mengindikasikan bahwa karakter identik dengan kepribadian, atau dalam islam disebut *akhlak*. Kendati demikian, kepribadian merupakan ciri, karakteristik, atau sifat. Karakter atau akhlak merupakan ciri khas seseorang yang bersumber dari benturan-benturan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil dan bawaan sejak lahir.<sup>54</sup>

### c. Pendidikan Karakter

Dari konsep pendidikan dan karakter tersebut di atas, muncullah konsep pendidikan karakter. Menurut Ahmad Amin (1980: 62), kemauan (niat) merupakan awal mulia akhlak (karakter) dalam diri seseorang jika

---

<sup>53</sup> Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam, 2009).

<sup>54</sup> Koesoema, A Doni, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*, Jakarta: PT Grafindo, 2007.

diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku.<sup>55</sup> Prinsip pendidikan karakter sudah ada sejak tahun 1990an. Thomas Lickona disebut-sebut sebagai pendirinya, terutama ketika ia menulis buku berjudul *The Return of Character Education*. kemudian disusul buku berikutnya, yakni *Education For Character. How our school can teach respech and responsibility*.

Menurut Thomas Lickona, pendidikan karakter mencakup tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Senada dengan thomas lickona, frye mendefinisikan pendidikan karakter sebagai, “*A national movement creating schools that foster, ethical, responsible, and caring young people by modeling and teching good character through an emphasis on universal values that we all share*”.<sup>56</sup> Dengan demikian, pendidikan karakter diartikan sebagai upaya sadar dan terencana dalam mengetahui kebenaran dan kebaikan, mencintainya dan melakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Berbeda dengan Frye, Dono Baswardono menyatakan bahwa nilai-nilai karakter ada dua macam, yakni nilai-nilai karakter inti dan nilai-nilai karakter turunan. Nilai-nilai karakter inti bersifat universal dan berlaku sepanjang masa tanpa ada perubahan, sedangkan nilai-nilai

<sup>55</sup> Muin Fathul, *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoritik Dan Praktik* (Jogjakarta: Ar Ruzz, 2011).

<sup>56</sup> Mike Frye, "Character Education: Informational Handbook and Guide for Support and Implementation of the Student Citizen Act of 2001," *North Carolina: Public Schools of North Carolina*, 2019.

karakter turunannya sifatnya lebih fleksibel sesuai dengan konteks budaya lokal.<sup>57</sup>

Menurut kemendiknas (2010), karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang terbentuk dari internalisasi berbagai kebijakan (*virtues*) yang di yakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, bertindak. Sementara pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter bangsa pada diri peserta didik, sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif.<sup>58</sup>

Pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikanya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Definisi lainnya juga dikemukakan oleh para pakar pendidikan bahwa pendidikan karakter merupakan sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk tumbuh kembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam prinsip perilaku kehidupan orang lain. Dalam definisi tersebut, ada tiga pikiran penting, yaitu 1) Proses transformasi nilai-nilai 2) ditumbuh

<sup>57</sup> Dono Baswardono, 'Pendidikan Karakter Di Rumah', *Dalam Konferensi Nasional Dan Workshob Asosiasi Psikologi Pendidikan Indonesia, Peran Pendidikan Dalam Pembangunan Karakter Bangsa, Malang: Universitas Negeri Malang*, 2010.

<sup>58</sup> Syafitri Agustin Nugraha, "Konsep Dasar Pendidikan Karakter," *Al-Munawwarah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8.2 (2019), hlm. 158–76.

kembangkan dalam kepribadian dan 3) Menjadi satu dalam prinsip perilaku.<sup>59</sup>

Pendidikan karakter dalam setting sekolah didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh yang didasarkan pada suatu nilai tertentu yang dirujuk dan pedoman oleh satuan sekolah. Definisi ini mengandung makna:

- 1) Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang terintegrasi dengan pembelajaran yang terjadi pada semua mata pelajaran.
- 2) Diarahkan pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh. Asumsinya anak merupakan organisme manusia memiliki potensi untuk dikuatkan dan dikembangkan.
- 3) Penguatan dan pengembangan perilaku didasari oleh nilai yang dirujuk sekolah/lembaga.<sup>60</sup>

Dengan demikian pendidikan karakter merupakan proses pemberian tuntunan peserta/anak didik agar menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Peserta didik diharapkan memiliki karakter yang baik meliputi, kejujuran, tanggung jawab, cerdas, bersih, sehat, peduli dan kreatif.

Karakter tersebut diharapkan menjadi kepribadian yang utuh yang mencerminkan keselarasan dan keharmonisan dari olah HATI (kejujuran,

---

<sup>59</sup> Bagus Mustakim, *Pendidikan Karakter: Membangun Delapan Karakter Emas Menuju Indonesia Bermartabat* (Yogyakarta: PT Samudra Biru, 2011).

<sup>60</sup> Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak, Peran Moral, Intelektual, Emosional, Dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011.

dan rasa tanggung jawab), RASA (kepedulian) dan KARSA ( keahlian dan kreativitas). Moto pendidikan karakter adalah pendidikan tanpa karakter, perdagangan tanpa moralitas, ilmu pengatahan tanpa kemanusiaan, politik tanpa prinsip/etika semuanya tak berguna dan sangat membahayakan.

#### **d. Prinsip Pendidikan Karakter**

*Character education quality* dilaksanakan dengan memperhatikan beberapa prinsip-prinsip dasar dan merekomendasikan 11 prinsip untuk mewujudkan pendidikan karakter yang efektif sebagai berikut:

- 1) Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basic karakter
- 2) Mengidentifikasi karakter secara komphrensif supaya mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku.
- 3) Menggunakan pendekatan yang tajam, pro aktif dan efektif untuk membangun karakter.
- 4) Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian.
- 5) Memberi kesempatan pada siswa untuk menunjukkan perilaku yang baik.
- 6) Memiliki cakupan pada kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua siswa, membangun karakter mereka untuk sukses.
- 7) Mengusahakan tumbuhnyaa motivasi diri dari pada siswa.

- 8) Memfungsikan seluruh staf sekolah, sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia pada kepada nilai dasar yang sama.
- 9) Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter.
- 10) Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam dalam usaha membangun dan penanaman nilai karakter.
- 11) Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter, dan manifestasi karakter baik dan positif dalam siswa.<sup>61</sup>

#### e. Penguatan Pendidikan Karakter

Mengacu pada Perpres no 87 tahun 2017 dan diperkuat oleh Permendikbud No. 20 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan karakter, terdapat 5 karakter utama yang harus dikembangkan sejak usia sekolah dasar. Ke 5 karakter tersebut yaitu:<sup>62</sup>

- 1) Religius (toleran, hidup rukun damai, menghargai perbedaan agama, teguh pendirian, percaya diri, kerjasama antar pemeluk agama, antibuli dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, melindungi)
- 2) Nasionalisme (apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul dan berprestasi, cinta tanah

<sup>61</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 108-109.

<sup>62</sup> Peraturan Presiden RI. "Salinan Lampiran Peraturan Presiden RI No. 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter", Jakarta: Sekretaris Negara, 2017.

air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku, dan agama).

- 3) Mandiri (etos kerja/kerja keras, tangguh tahan banting, daya juang, profesional, kreatif, keberanian dan menjadi pembelajar sepanjang hayat)
- 4) Gotong royong (menghargai, kerjasama, inklusif, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong-menolong, solidaritas, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan, sikap kerelawanan).
- 5) Integritas (kejujuran, cinta pada kebenaran, setia, komitmen moral, anti korupsi, keadilan, tanggungjawab, keteladanan, menghargai martabat individu).

#### **f. Strategi Pendidikan Karakter**

Dalam pendidikan karakter menuju terbentuknya akhlak mulia dalam setiap diri siswa ada tiga tahapan strategi yang harus dilalui diantaranya sebagai berikut:<sup>63</sup>

##### **1) Moral Knowing/*Learning Do Know***

Dalam tahapan ini tujuan diorientasikan pada penguasaan pengetahuan tentang nilai-nilai. Siswa harus mampu:

- a. Membedakan nilai-nilai akhlak mulia dan akhlak tercela serta nilai-nilai universal.

---

<sup>63</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 110.

- b. Memahami secara logis dan rasional (bukan secara dogmatis dan dogtriner) pentinya akhlak mulia bahaya akhlak tercela dalam kehidupan.
  - c. Mengenal sosok Nabi Muhammad SAW sebagai figur teladan akhalak mulia mealui hadis-hadis dan sunah-sunah.
- 2) Moral Loving/Moral Feeling

Yaitu belajar mencintai dengan melayani orang lain. Belajar mencintai dengan tanpa syarat. Tahapan ini dimaksudkan untuk menumbuh rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai akhlak mulia. Dalam tahapan ini menjadu sasaran guru dimensi emosional siswa sehingga siswa, hati, atau jiwa akal, rasio dan logika. guru menyentuh emosi siswa sehingga tumbuh kesadaran, keinginan dan kebutuhan sehingga siswa mampu berkata pada dirinya sendiri, “iya, saya harus itu...” atau “saya perlu mempraktekan akhlak ini...”. Untuk mencapai tahapan ini guru bisa mengemasnya dengan kisah-kisah yang mengentuh hati, modelling, atau kontemplasi. Melalui tahapan ini pun siswa diharapkan mampu menilai dirinya sendiri (*musahabah*) semakin tahu kekurangan-kekurangan.<sup>64</sup>

- 3) Moral Doing/Learning to Do

Inilah puncak keberhasilan pelajaran akhlak, siswa mempraktekan nilai-nilai akhlak mulia itu dalam perilakunya sehari-hari. Siswa menjadi semakin sopan, ramah, hormat, penyayang,

---

<sup>64</sup> Heri Cahyono, "Pendidikan Karakter: Strategi Pendidikan Nilai Dalam Membentuk Karakter Religius," *Ri'ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, 1.02 (2022), hlm. 30–40.

jujur, disiplin, cinta, kasih, dan sayang, adil serta murah hati dan seterusnya. Selama perubahan akhlak belum terlihat dalam perilaku anak walaupun sedikit, selama itu pula kita memiliki setumpuk pertanyaan yang harus selalu dicari jawabannya. Contoh teladan adalah guru paling baik dalam menanamkan nilai. Siapa kita dan apa yang kita berikan. Tindakan selanjutnya adalah pembiasaan dan pemotivasiyan.

#### **g. Langkah-langkah Pelaksanaan Pendidikan Karakter**

Dalam pelaksanaan Pendidikan Karakter, terdapat tahapan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Berikut adalah tahapan pendidikan karakter sebagai berikut:<sup>65</sup>

##### 1) Tahapan perencanaan

###### a) Sosialisasi

Sosialisasi ini dilakukan guna memberikan pemahaman mengenai pendidikan karakter, menyamakan persepsi tentang konsep pendidikan karakter, serta bagaimana mengintegrasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran kepada seluruh elemen pendukung sekolah.

###### b) Pengembangan dokumen kurikulum yang mengandung nilai-nilai karakter pengembangan dokumen kurikulum ini meliputi visi misi dan tujuan sekolah, silabus, RPP, serta perangkat kurikulum lainnya.

---

<sup>65</sup> Ali Mursadi Dkk, *Landasan Pendidikan Sekolah Dasar* (Yogyakarta: UNY Press, 2018).

## 2) Tahapan pelaksanaan

Strategi dalam melaksanakan pendidikan karakter beragam, diantaranya adalah sebagai berikut:<sup>66</sup>

### a) Integrasi dalam setiap mata pelajaran

Nilai-nilai karakter dapat dimasukkan ke dalam setiap pembelajaran sehingga siswa dapat mempelajarinya setiap hari. Pendidikan karakter dapat digunakan untuk mengintegrasikan tujuan pembelajaran, pelaksanaan, dan evaluasi.

### b) Integrasi dalam muatan local

Pada muatan lokal, potensi dan keunikan daerah antara lain luhur budi pekerti bangsa. Semua itu nyatanya dianggap sebagai salah satu usaha yang bertujuan untuk mengembangkan karakter anak.

### c) Melalui kegiatan pengembangan diri

#### (1) Pembudayaan dan pembiasaan

##### (a) Pengondisian

##### (b) Kegiatan rutin

##### (c) Kegiatan spontanitas

##### (d) Keteladanan

##### (e) Kegiatan terprogram

#### (2) Ekstrakurikuler

---

<sup>66</sup> Ali Mursadi Dkk, *Landasan Pendidikan Sekolah Dasar* (Yogyakarta: UNY Press, 2018).

- (a) Pramuka
  - (b) Palang Merah Remaja (PMR)
  - (c) Usaha kesehatan sekolah (UKS)
  - (d) Seni
  - (e) Olahraga
- (3) Bimbingan konseling
- Dengan memberikan bimbingan secara rutin bagi siswa di sekolah.
- 3) Tahapan evaluasi
- (1) Penilaian terhadap hasil pembelajaran
  - (2) Penilaian terhadap hasil kegiatan ekstrakurikuler
  - (3) Penilaian terhadap hasil kegiatan budaya
  - (4) Penilaian terhadap hasil kegiatan pembiasaan
- Penerapan pendidikan karakter di sekolah belum tentu berarti mencapai tingkat karakter yang diinginkan. Misalnya, kejujuran karakter berarti bahwa setiap siswa harus memiliki standar yang sama. Sebaliknya, pendidikan karakter bertujuan untuk mengembangkan potensi karakter positif siswa dan mengidentifikasi sifat-sifat karakter negatifnya. Dengan demikian, karakter tidak hanya menunjukkan rata-rata tetapi juga mengembangkan potensi.
- Pada titik ini, tenaga pendidik hendaknya mencermati strategi, model, dan pendekatan yang digunakan dalam implementasi pendidikan karakter. Karena potensi siswa untuk menjadi rata-rata

yang baik tidak mungkin dicapai, cara terbaik untuk mencapainya adalah dengan melakukan inlukasi nilai daripada indoktrinasi nilai. Sekolah-sekolah hendaknya terus menekankan model nilai inkulksi dan meningkatkan nilai indoktrinasi. Pendekatan komprehensif terhadap nilai inkulksi ini mempunyai perbedaan yang jelas dengan nilai yakni indoktrinasi:<sup>67</sup>

**Tabel 2.1 Perbedaan Inkulksi Nilai dan Indoktrinasi Nilai.**

Inkulksi Nilai	Indoktrinasi Nilai
Mengomunikasikan kepercayaan disertai alasannya	Mengomunikasikan kepercayaan hanya berdasarkan kekuasaan
Memperlakukan orang lain dengan adil	Memperlakukan orang lain dengan tidak adil.
Pandangan milik orang lain dihargai	Pandangan orang lain sedang jelek-jelekkan
Mengungkapkan keragu-raguan atau kurang percaya dengan menggunakan kata hormat	Mengungkapkan keragu-raguan atau ketidakpercayaan dengan kasar
Pengalaman sosial dan nilai-nilai emosional yang dikehendaki dirumuskan secara wajar dan tidak ekstrim.	Pembelajaran sosial dan emosional tentang nilai-nilai yang dimaknai dengan tindakan ekstrim
Adanya aturan, penghargaan dan umpan balik dengan alasan.	Adanya aturan, penghargaan dan umpan balik tanpa disertai alasan.
Pihak yang tidak setuju tetap diajak berkomunikasi	Pihak yang tidak setuju tidak diajak berkomunikasi
Mentoleransi dan memberi peluang bagi adanya perilaku siswa yang beragam.	Tidak memberikan ruang maupun peluang bagi adanya perilaku siswa yang beragam.

Sumber: Kirschenbaum (Zuchdi, 2012: 35-36)

<sup>67</sup> Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia, *Buku Induk Pembangunan Karakter* (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010).

Berdasarkan tabel di atas, seorang guru harus mampu mengenali dirinya sendiri dan memberikan nasehat. Pendoktrinan kepada siswa tidak akan menghasilkan pendidikan karakter yang diharapkan. Inkulkasi nilai harus digunakan dengan penuh pertimbangan.

### 3. Kearifan lokal

#### a. Pengertian Kearifan Lokal

Menurut kamus bahasa Inggris-bahasa Indonesia, kearifan lokal terdiri dari dua kata: kearifan (kearifan) dan makna lokal (lokal). Kearifan identik dengan kearifan. Dengan kata lain, kearifan lokal dapat dipahami sebagai gagasan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat, penuh dengan kearifan nilai yang baik.

Secara etimologi, kearifan lokal (*local wisdom*) terdiri dari dua kata, yakni kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Sebutan lain untuk kearifan lokal diantaranya adalah kebijakan setempat (*local wisdom*), pengetahuan setempat (*local knowledge*) dan kecerdasan setempat (*local genious*).<sup>68</sup> Sedangkan menurut Taylor dan de Leo dalam menjelaskan bahwa kearifan lokal adalah tatanan hidup yang diwarisi dari satu generasi ke generasi lain dalam bentuk agama, budaya, atau adat istiadat ulang umum dalam sistem sosial masyarakat.<sup>69</sup>

Secara etimologi, kebijaksanaan dipahami sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan intuisinya sendiri untuk menarik

<sup>68</sup> Elly M Setiadi, *Ilmu Sosial & Budaya Dasar* (Yogyakarta: Kencana, 2017).

<sup>69</sup> Weerakul Chaiphar, Thongphon Promsaka, Na Sakolnakorn, and Aree Naipinit, "Local Wisdom in the Environmental Management of a Community: Analysis of Local Knowledge in Tha Pong Village, Thailand," *Journal of Sustainable Development*, 6.8 (2019), hlm, 16-17.

kesimpulan atau melakukan tindakan sebagai hasil analisis suatu peristiwa, benda, atau peristiwa. Kebijaksanaan sering disebut sebagai kebijaksanaan atau kebijaksanaan. Secara spesifik merujuk pada interaksi negatif dengan sistem nilai negatif di suatu lokasi atau wilayah tertentu sebagai interaksi negatif yang telah terselesaikan sehingga menimbulkan ikatan dengan lingkungan fisik antar manusia atau antar manusia. Pengaturan kehidupan terbentuk secara langsung akan menghasilkan nilai-nilai yang akan menjadi landasan hubungan mereka atau sebagai pedoman tindakan mereka.

Menurut Sibarani, menggambarkan bahwa kearifan lokal merupakan suatu pengetahuan asli suatu masyarakat yang berakar dari pentingnya praktik kehidupan sehari-hari dalam mempengaruhi kualitas hidup masyarakat. Kearifan lokal juga dapat diartikan sebagai nilai-nilai budaya lokal, yang dapat digunakan secara lugas atau sebagai sarana untuk mempengaruhi cara hidup masyarakat umum. Sehingga dapat menimbulkan perbedaan cara hidup masyarakat pada umumnya.<sup>70</sup>

Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa kearifan lokal dianggap sebagai wujud tertinggi kebudayaan masyarakat yang selalu berkaitan dengan nilai-nilai yang diungkapkan dalam kebudayaan masyarakat.

Kearifan lokal merupakan produk budaya kuno yang cocok untuk terus dicermati dalam kehidupan sehari-hari. Kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu yang cocok untuk terus dicermati dalam

<sup>70</sup> Lony Patricia Panjaitan dan Asni Barus, "Local Wisdom of Tinukuk Traditional Typical Food in the Simalungun Community," *Journal of Language Development and Linguistics*, 2.1 (2023), hlm, 39–46.

kehidupan sehari-hari. Meskipun beberapa nilai-nilai yang ditemukan di sana bersifat lokal, namun sebenarnya nilai-nilai tersebut ada di mana-mana. Pemahaman ini memperlakukan pengetahuan lokal tidak hanya sebagai sarana tindakan seluruh anggota masyarakat, namun juga sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas hidup mereka yang kurang aristokrat dan lebih tradisional.<sup>71</sup>

Karakter, perangai, kedalaman yang dirasakan, kreativitas, dan nasehat demi kemanusiaan merupakan visi kearifan lokal. Pendalaman dan pengetahuan kearifan lokal akan membuat jiwa lebih damai. Kearifan lokal diyakini merupakan sesuatu yang membentuk identitas suatu negara dan menghargai budayanya, sehingga mampu melihat dan menganalisis budaya lain sesuai dengan nilai-nilainya sendiri.<sup>72</sup>

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal adalah suatu gagasan yang timbul dan terus berkembang dalam suatu masyarakat yang mencakup hal-hal seperti adat istiadat, nilai, tata aturan/norma, budaya, bahasa, kepercayaan, dan kebiasaan sehari-hari.

### **b. Bentuk Kearifan Lokal**

Bentuk kearifan lokal dalam masyarakat dapat berupa budaya (nilai, norma, etika, kepercayaan, adat istiadat, hukum adat, dan aturan-aturan khusus). Nilai-nilai luhur terkait kearifan lokal ialah; a) Cinta kepada Tuhan, alam semester beserta isinya; b) Tanggungjawab,

<sup>71</sup> Dedi Rosala and Agus Budiman, "Local Wisdom-Based Dance Learning: Teaching Characters to Children through Movements," *Mimbar Sekolah Dasar*, 7.3 (2020), hlm, 304–26 <<https://doi.org/10.17509/mimbar-sd.v7i3.28185>>.

<sup>72</sup> Naela Khusna Faela Shufa, "Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah Dasar: Sebuah Kerangka Konseptual," *Inopendas: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 1 (1), 2020, hlm. 48-53.

disiplin, dan mandiri; c) Jujur; d) Hormat dan santun; e) Kasih sayang dan peduli; f) Percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah ; g) Keadilan dan kepemimpinan; h) Baik dan rendah hati dan; i) Toleransi,cinta damai, dan persatuan.<sup>73</sup>

Dalam masyarakat, kearifan-kearifan lokal dapat ditemui dalam nyayian, pepatah, dongeng, petuah, semboyan, dan kitab-kitab kuno yang melekat dalam perilaku sehari-hari. Sama halnya dengan pendapat Ridwan yang mengatakan bahwa kearifan lokal ini akan mewujud menjadi budaya tradisi, kearifan lokal akan tercermin dalam nilai-nilai yang berlaku dalam kelompok masyarakat tertentu. Kearifan lokal diungkapkan dalam bentuk kata-kata bijak (falsafah) berupa nasehat, pepatah, pantun, syair, folklore (cerita lisan) dan sebagainya; aturan, prinsip, norma dan tata aturan sosial dan moral yang menjadi sistem sosial; ritus, seremonial atau upacara tradisi dan ritual; serta kebiasaan yang terlihat dalam perilaku sehari-hari dalam pergaulan sosial.<sup>74</sup>

### c. Fungsi Kearifan Lokal

Pengetahuan lokal dalam kehidupan sehari-hari menunjukkan bahwa peran kearifan lokal adalah melestarikan dan melindungi lingkungan hidup dalam perkembangan kehidupan manusia, serta dalam pengembangan budaya dan pengetahuan, serta etika sosial dan moral.<sup>75</sup>

<sup>73</sup> Nuraini Asriati, "Mengembangkan Karakter Peserta Didik Berbasis Kearifan Lokal Melalui Pembelajaran Di Sekolah," *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 3.2 (2020).

<sup>74</sup> Nurma Ali Ridwan, "Landasan Keilmuan Kearifan Lokal", *Jurnal Studi Islam Dan Budaya*, 5.1 (2019), hlm. 27–38.

<sup>75</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal* (Yogyakarta: Diva Press, 2012).

- 1) Sebagai penanda identitas sebuah komunitas
- 2) Sebagai elemen perekat kohesi sosial
- 3) Sebagai unsur budaya yang tumbuh dari bawah, eksis dan berkembang dalam masyarakat bukan unsur yang dipaksa dari atas.
- 4) Memberikan warna nilai kebersamaan bagi komunitas tertentu.
- 5) Dapat mengubah pola pikir dan hubungan timbal balik individu dan kelompok dengan meletakan di atas kesamaan (*coomon ground*).
- 6) Mampu mendorong terbangunnya kebersamaan, apresiasi dan mekanisme bersama untuk mempertahankan diri dari kemungkinan terjadinya gangguan atau perusak solidaritas kelompok sebagai komunitas yang utuh dan terintegrasi.

#### **d. Tujuan Kearifan Lokal**

Pendidikan berbasis kearifan lokal tentu memiliki tujuan yang bersifat positif bagi peserta didik, seperti dikatakan oleh Asmani yang menyebutkan beberapa tujuan pendidikan berbasis kearifan lokal yaitu:<sup>76</sup>

- 1) Untuk membantu siswa memahami budaya lokal daerah, hendaknya mereka memahami berbagai aspek yang berkaitan dengan budaya lokal tersebut.
- 2) Mampu mengolah daya sumber, keterlibatan dalam pelayanan/jasa atau kegiatan lain yang berkaitan dengan keunggulan, sehingga dapat kokoh ditetapkan sebagai simbol tradisi, budaya, dan mampu bersaing skala nasional dan internasional.

---

<sup>76</sup> Asmani.

- 3) Percaya diri menghadapi masa depan, siswa diharapkan mencintai tanah kelahirannya, dan cita-cita mengembangkan potensi lokal, sehingga bias daerahnya dekat dengan realitas era globalisasi dan informasi.

**e. Ruang lingkup kearifan lokal**

Ruang lingkup kearifan lokal dapat dibagi menjadi delapan sebagai berikut:<sup>77</sup>

- 1) Standar yang dikembangkan secara lokal
- 2) Masyarakat dan ritual adat serta nilai-nilai rata-rata
- 3) Cerita rakyat, legenda dan cerita rakyat biasa
- 4) Informasi, data dan pengetahuan yang tehimpun pada diri sesepuh masyarakat, tetua adat, pemimpin spiritual
- 5) Manuskrip atau kitab-kitab suci yang diyakini kebenaran oleh masyarakat
- 6) Sarana masyarakat setempat
- 7) Alat dan bahan yang digunakan untuk kebutuhan
- 8) Sumber daya lingkungan

Selanjutnya lingkup secara budaya, dimensi material kearifan local meliputi aspek sebagai berikut:

- a) Ritual adat
- b) Budaya cagar alam
- c) Wisata alam

---

<sup>77</sup> Daroe Iswatiningsih, "Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Di Sekolah," *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 3.2 (2019), hlm. 155–64.

- d) Museum
- e) Infrastruktur budaya
- f) Tradisi transportasi
- g) Budaya kelembagaan
- h) Kesenian
- i) Budaya desa
- j) Seni kerajinan tangan.

**f. Landasan Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal**

Landasan yuridis kebijakan Nasional tentang pendidikan berbasis keunggulan keunggulan lokal /kearifan lokal, di antaranya:<sup>78</sup>

- 1) Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 BAB XIV Pasal 50 ayat 5 menegaskan bahwa pemerintah kabupaten/kota mengelola pendidikan dasar dan menengah, serta satuan pendidikan yang berbasis pendidikan lokal.
- 2) Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 pasal 34, bahwa “Pendidikan berbasis keunggulan lokal adalah pendidikan yang diselenggarakan setelah memenuhi Standar Nasional Pendidikan dan diperkaya dengan keunggulan kompetitif dan/atau komparatif daerah”.
- 3) Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 pasal 35 ayat 2, bahwa “Pemerintah kabupaten/kota melaksanakan dan/atau memfasilitasi perintisan program dan/atau satuan pendidikan yang sudah atau

---

<sup>78</sup> Ade Saptomo, *Hukum Dan Kearifan Lokal: Revitalisasi Hukum Adat Nusantara* (Grasindo, 2010).

hampir memenuhi Standar Nasional Pendidikan untuk dikembangkan menjadi program dan/atau satuan pendidikan bertaraf internasional dan/atau berbasis keunggulan lokal”.

- 4) Permendikbud Nomor 23 tahun 2015 pasal 2 ayat 2, bahwa “menumbuh kembangkan kebiasaan yang baik sebagai bentuk pendidikan di keluarga, sekolah dan masyarakat”.

Pendidikan harus memberikan pemahaman tentang nilai-nilai tanggungjawab sosial dan natural untuk memberikan gambaran pada peserta didik bahwa mereka adalah bagian dari sistem sosial yang harus bersinergi dengan manusia lain dan bagian dari sistem alam yang harus bersinergi dengan alam beserta seluruh isinya.

#### **g. Langkah- Langkah Penerapan Pelestarian Kearifan Lokal**

Kemendiknas (2011) memastikan hasil analisis terhadap jenis-jenis keunggulan lokal yang diterapkan di sekolah selama pembelajaran, yang meliputi: inventarisasi potensi keunggulan lokal, analisis kondisi internal sekolah, analisis lingkungan eksternal sekolah, dan strategi pengembangan sekolah berbasis kearifan lokal Langkah-langkah tersebut di atas langkah-langkah penjabaran antara lain:<sup>79</sup>

- 1) Penelusuran potensi keunggulan lokal dilakukan dengan cara: (a) mengidentifikasi seluruh potensi keunggulan di setiap daerah (SDA, SDM, Geografi, Sejarah, Budaya); (b) mengevaluasi potensi keunggulan suatu komunitas yang berdaya saing dan komparatif;

---

<sup>79</sup> Prasetyo Zuhdan Kun, "Pembelajaran Sains Berbasis Kearifan Lokal," in *Prosiding: Seminar Nasional Fisika Dan Pendidikan Fisika*, 2019, iv.

- (c) mengidentifikasi dan mengumpulkan informasi melalui dokumentasi, observasi, wawancara, atau literatur; dan (d) merangkum hasil identifikasi setiap keunggulan lokal yang paling relevan.
- 2) Menganalisis kondisi internal sekolah dilakukan dengan: (a) Mengidentifikasi data riil internal sekolah meliputi peserta didik, diktendik, sarpras, pembiayaan dan program sekolah, (b) Mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan sekolah yang dapat mendukung pengembangan potensi keunggulan lokal yang telah diidentifikasi dan, (c) Menjabarkan kesiapan sekolah berdasarkan hasil identifikasi dari kekuatan dan kelemahan sekolah yang telah dianalisis.<sup>80</sup>
- 3) Melakukan analisis lingkungan eksternal sekolah dilakukan dengan: (a) Mengidentifikasi data riil lingkungan eksternal sekolah meliputi komite sekolah, dewan pendidikan, dinas/instansi lain, (b) mengidentifikasi peluang dan tantangan yang ada dalam pengembangan potensi keunggulan lokal yang telah diidentifikasi, (c) Menjabarkan kesiapan dukungan pengembangan Pendidikan berbasis kearifan lokal berdasarkan hasil identifikasi dari peluang dan tantangan sekolah yang telah dianalisis. Disamping itu, dalam melakukan analisis lingkungan eksternal sekolah perlu

---

<sup>80</sup> Arum Eksa Oktariana, "Implementasi Gelar Karya Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Pada Tema Kearifan Lokal Di Sekolah Dasar Negeri Jombor 01 Sukoharjo," (Universitas Veteran Bangun Nusantara, 2023).

memperhatikan tiga hal yaitu tema keunggulan lokal, penetapan jenis keunggulan lokal, dan kompetensi keunggulan lokal.

- 4) Penentuan jenis keunggulan lokal adalah dengan melakukan strategi penyelenggaraan pembelajaran berbasis keariahan lokal, yaitu bahwa yang menjadi acuan dalam menentukan strategi penyelenggaraan pembelajaran berbasis keariahan lokal, dilakukan dengan: (a) Untuk kompetensi pada ranah kognitif (pengetahuan) maka strateginya adalah dengan cara mengintegrasikan pada mata pelajaran yang relevan atau melalui muatan lokal, (b) Untuk kompetensi pada ranah psikomotor (keterampilan) maka strateginya adalah dengan menetapkan Mata Pelajaran Keterampilan, (c) Untuk kompetensi pada ranah afektif (sikap) dapat dilakukan dengan cara Pengembangan Diri, Mata Pelajaran PKn, Mata Pelajaran Agama atau Budaya Sekolah dan, (d) Strategi penyelenggaraan yang akan dilaksanakan disesuaikan dengan kemampuan masing masing sekolah.

#### **4. Maja Labo Dahu**

##### **a. Perumusan Budaya Maja Labo Dahu**

Budaya *Maja Labo Dahu* merupakan sepenggal kalimat yang memiliki kedalaman luhur dan nilai serta sangat berharga bagi masyarakat Bima. *Maja Labo Dahu* telah menjadi spirit kehidupan masyarakat Bima yang diwariskan dari generasi ke generasi secara tutur dalam kehidupan sosialnya. *Maja Labo Dahu* juga diposisikan sebagai

semboyan tanah Bima (*dana mbojo*).<sup>81</sup> Meski demikian dalam penelusuran sejarah terdapat ragam persepsi yang menjelaskan asal mula terkait perumusan budaya *Maja Labo Dahu* sebagai landasan pandangan hidup masyarakat Bima

Menurut Ruslan Alan Malingi selaku budayawan menjelaskan bahwa budaya *Maja Labo Dahu* dilihat dari sisi filologi termasuk *nggahi ma ndai labo dana, nggahi mantoi*. Ungkapan ini lahir bersama dengan manusia Bima yang diperkirakan sudah ada sebelum masuk Islam, meskipun mengalami adaptasi dengan nilai iman dan taqwa sebagai sumber pembentukan karakter masyarakat sesuai dengan ajaran Islam.<sup>82</sup>

*Maja Labo Dahu* merupakan *nggahi ra kanika* dalam prespektif tasawuf (*nggahi fii tua*) masyarakat Bima mencakup unsur kata *maja* yang artinya malu, *labo* artinya dan, serta *dahu* berarti takut yang membentuk satu kesatuan yang saling melengkapi. *Maja Labo Dahu* identik dengan makna malu dan takut dalam prilaku seorang manusia.

*Maja* “malu” untuk melakukan perbuatan yang tidak baik dalam pendangan sosial dan takut “dahu” akan adanya sanksi sosial dan agama.<sup>83</sup>

Dalam perspektif sejarah Bima dijelaskan budaya *Maja Labo Dahu* merupakan sumbangsi pemikiran dari Sultan Abdul Kahir (1611-1640

<sup>81</sup> Umar dan Sukrin.

<sup>82</sup> Alan Malingi, ‘Bima Heritage Jejak Islam Di Tanah Bima’, *Bima: El-Sufi Publishing*, 2022, hlm. 142–44.

<sup>83</sup> Alan Malingi, *Bima Heritage Jejak Islam Di Tanah Bima*, Bima: El-Sufi Publishing, 2022, hlm. 142–44.

M). Sultan Abdul Kahir bernama asli La Kai dengan gelar anumerta *ruma mantau wata wadu* dianggap sebagai peletak pertama dasar-dasar Islam dan budaya *Maja Labo Dahu* di Kerajaan Bima sekaligus menjadi Raja Bima pertama yang masuk Islam. Bahkan dalam merumuskan *Maja Labo Dahu*, Sultan Abdul Kahir menekankan nilai sufistik Islam sebagai corak yang terkandung dalam muatan budaya *Maja Labo Dahu*. Hal ini karena sang sultan banyak dipengaruhi para dai dan guru sufi yang ada disekitarnya. Selain itu disebutkan pula bahwa pada era kepemimpinan Sultan Abdul Kahir terjalin hubungan cukup baik dengan kerajaan Gowa-Makassar sehingga membuka wawasannya dan menjadikan Islam sebagai agama raja dan kerajaan Bima.<sup>84</sup>

Pandangan lain menyebutkan bahwa perumusan budaya *Maja Labo Dahu* merupakan ide dan buah pikiran gemilang dari Sultan Abdul Khair Sirajuddin, Sultan Bima II (1640-1682 M) bersama ulama keturunan Minangkabau, yang kemudian disempurnakan oleh Sultan Nuruddin, Sultan Bima III (1682-1687 M) bersama Syekh Umar Al Bantani dan para ulama lainnya. *Maja Labo Dahu* telah berhasil meningkatkan kualitas iman dan taqwa umat masa lalu.

Dalam konteks sejarah juga menyebutkan posisi gagasan *Maja Labo Dahu* sebagai pandangan sufistik Islam Kesultanan Bima telah berhasil menumbuhkan kembangkan ilmu pengetahuan yang menjadi kebutuhan pokok bagi akal serta kesenian manusia Bima. Dengan kata lain *Maja*

---

<sup>84</sup> M. Hilir Ismail, *Sosialisasi Maja Labo Dahu*, Doc. Manuskrip Bab Buku Tidak Diterbitkan Di Bima, 2019.

*Labo Dahu* telah berhasil mencetak manusia yang beriman, berilmu dan beramal saleh sebagai modal dasar itu. Sehingga mereka berhasil membawa Kesultanan Bima pada periode kejayaan dalam waktu yang lama sebagai kerajaan Islam di pulau Sumbawa.<sup>85</sup>

Seiring dengan masa peralihan Kesultanan Bima menjadi bagian dari Negara Kesatuan Republik Indonesia dan daerah Bima dijadikan daerah Kabupaten tingkat II sekitar tahun 1953, pada era kepemimpinan Soeharmadji selaku Bupati Bima ditetapkanlah budaya *Maja Labo Dahu* sebagai semboyan daerah Bima. Kristalisasi nilai-nilai Islam ke dalam aspek kebudayaan menjadikan *Maja Labo Dahu* sangat sesuai tatanan sosial kehidupan masyarakat dan hingga tetap eksis sampai saat ini di daerah Bima.

Kemudian dalam perkembangan selanjutnya *Maja Labo Dahu* resmi dijadikan motto daerah Kota Bima sebagaimana tertuang dalam Peraturan Daerah (PERDA) Kota Bima Nomor 2 Tahun 2003 pasal 5 berbunyi; (1) Motto daerah Bima adalah *Maja Labo Dahu*, (2) Arti motto *Maja Labo Dahu* adalah orang beriman dan bertakwa akan malu kepada Tuhan, kepada manusia dan kepada diri sendiri<sup>86</sup>. Takut kepada Allah SWT dan juga kepada manusia apabila tidak mematuhi perintah dan larangan agama serta tidak memiliki adab yang baik. Sehingga

---

<sup>85</sup> M. Hilir Ismail, *Kebangkitan Islam Di Dara Mbojo (Bima)*, Bogor: CV Binasti, 2008.

<sup>86</sup> Henri Chambert Loir dan Siti Maryam R Salahuddin, *Bo' Sangaji Kai Catatan Kerajaan Bima*, Cet. 1, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2000.

akhirnya *Maja Labo Dahu* melekat dan menjadi prinsip hidup yang dipegang teguh serta dipertahankan masyarakat Bima.<sup>87</sup>

Bertemali dari uraian di atas, maka dapat dipahami bahwa rumusan budaya *Maja Labo Dahu* sebagai pandangan etik masyarakat Bima sesungguhnya sudah belangsung cukup lama sejalan dengan masuknya Islam di daerah Bima yang menjadikan agama Islam sebagai agama resmi raja dan kesultanan Bima. Menurut hemat Peneliti terdapat beberapa pendapat yang perlu diperhatikan terkait gambaran perumusan budaya *Maja Labo Dahu* sebagai motto kehidupan masyarakat Bima antara lain: **Pertama**, dilihat dari periode kesultanan Bima maka dapat dipastikan bahwa pada era kepempimpinan Sultan Abdul Kahir (1611-1640 M) sebagai raja pertama yang beragama Islam dapat dianggap sebagai figur yang merumuskan budaya *Maja Labo Dahu*.

Hal ini dipekuat dengan adanya hubungan bilateral dengan kerajaan Islam Gowa-Makassar juga yang memiliki pandangan daerah yang sama dengan gagasan budaya *Maja Labo Dahu* yakni ungkapan budaya *siri' na pacce* dalam bahasa Makassar. Dengan kata lain, adanya pengaruh Islam dan asimilasi budaya dari kerajaan Islam Gowa-Makassar menjadi inspirator dalam perumusan budaya *Maja Labo Dahu* merupakan bagian dari cara hidup masyarakat Bima.

**Kedua**, informasi yang menyebutkan *Maja Labo Dahu* merupakan gagasan yang diletakan oleh Sultan Abdul Khair Sirajudin, Sultan Bima

---

<sup>87</sup> Abdul Munir, "Integrasi Nilai-Nilai Budaya Bima Dalam Bahan Ajar Pendidikan Islam," *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 2.1 (2020), hlm. 329–40.

II (1640-1682 M) selaku pewaris tahta kesultanan Bima dianggap sebagai pendapat yang relatif cukup kuat. Sebab pada era kepemimpinannya syiar Islam sangat diperhatikan dan disebarluaskan di seluruh wilayah teritorial kesultanan Bima. Dalam kontes inilah, budaya *maja labo dahu* menjadi bagian sesanti hidup masyarakat Bima yang erat kiatannya dengan nilai-nilai ajaran Islam sebagai agama resmi kesultanan Bima.

*Ketiga*, ditinjau dari sisi formilnya posisi budaya *Maja Labo Dahu* dapat dikatakan sejak abad ke 16 M telah disematkan menjadi semboyan daerah Bima, sehingga ruang bagi setiap orang maupun intansi pemerintah sudah semestinya menggerakan slogan budaya *Maja Labo Dahu* sebagai peranti moral dan norma agar dapat dibahas dan dibicarakan dalam kehidupan sosial masyarakat Bima. Oleh karena itu, nilai-nilai yang terdapat dalam budaya *Maja Labo Dahu* tidak hanya terbatas pada tutur antar pribadi, namun bisa juga diterapkan pada kehidupan sosial dijalankan dan dipertahankan dalam kehidupan sosial masyarakat Bima.<sup>88</sup>

#### **b. Teminologi Budaya Maja Labo Dahu**

Masyarakat Bima termasuk kelompok etnis yang memiliki ragam budaya dan adat istiadat yang menjadi ciri khas dalam kehidupan sosialnya. Eksistensi budaya dan adat istiadat dalam tradisi masyarakat Bima menjadi identitas yang senantiasa dipegang teguh sebagai

---

<sup>88</sup> Umar, Hendra, dan Mohd Hilmy Baihaqy Yussof, "Building Children's Character: Ethnographic Study of Maja Labo Dahu Culture at Bima Community," *Jurnal Iqra: Kajian Ilmu Pendidikan*, 4.2 (2019), hlm. 182–201.

landasan berprilaku bagi setiap generasi Bima. Salah satu budaya masyarakat Bima dari aspek kebahasaan yang dinilai sebagai pandangan etis yakni adanya konsep budaya *Maja Labo Dahu*.<sup>89</sup>

Secara etimologi *Maja Labo Dahu* berasal dari bahasa Bima (*nggahi mbojo*) yang tersusun dari kata *Maja* yang berarti malu, *Labo* yang berarti dan, dan *Dahu* yang berarti takut. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “malu” diartikan sebagai sikap seseorang merasa tidak enak hati karena berbuat suatu yang kurang baik, kurang benar, berbeda dengan kebiasaan, serta mempunyai cacat atau kekurangan. Sedangkan kata “takut” diterjemahkan dengan arti sikap segan, hormat, tidak berani berbuat atau merasa gentar menghadapi sesuatu yang dianggap mendatangkan bencana dalam diri seseorang.<sup>90</sup>

Ungkapan budaya *maja labo dahu* dalam pengertian positif sebagaimana lazimnya yang dijelaskan dalam kaidah bahasa Bima sesungguhnya identik dengan makna *majakaipu mataho, dahukaipu maiha* “malulah pada yang baik dan takutlah pada yang jelek”, *idno kapo fu'u ro tandi'ina bamori ededu maja labo dahu* “adapun tiang hidup adalah malu dengan takut”. Posisi ungkapan *maja labo dahu* sebagai unsur leksikal memiliki makna yang mendalam bagi masyarakat Bima.<sup>91</sup>

<sup>89</sup> Lukman, "Budaya Maja Dan Dahu Mbojo Sebagai Pelajaran Pada Kurikulum Muatan Lokal," *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 9.2 (2023), hlm. 1350–67 <<https://doi.org/10.58258/jime.v9i2.5098>>.

<sup>90</sup> Umar, Sukrin HT, *Etnopedagogi Maja Labo Dahu*, Cet. 1, Yogyakarta: Ruas Media, 2021.

<sup>91</sup> Anwar Hasnun, *Mengenal Orang Bima dan Kebudayaannya*. Yogyakarta: Bildung, 2020.

Kerangka aktual budaya *Maja Labo Dahu* “malu dan takut” dalam kehidupan masyarakat Bima juga tidak terbatas pada golongan tertentu, tapi semua golongan; kaya, miskin, tua, muda, pejabat maupun rakyat biasa. Indikasinya bahwa dalam segala aktivitas orang Bima tetap tercermin pada prinsip tersebut, dalam berbuat dan bertindak sehingga selalu dapat memproteksi dirinya. Sebab, *Maja Labo Dahu* “malu dan takut” bukan hanya patokan tetapi juga cermin hidup bagi masyarakat Bima.<sup>92</sup>

Kedua term ini jika ditelaah dari aspek maknawi, *maja* (malu) bermakna bahwa setiap orang Bima akan malu ketika melakukan sesuatu diluar daripada koridor Tuhan seperti tindakan kejahatan, perbuatan dosa dan lain sebagainya baik yang berhubungan dengan manusia ataupun terhadap Tuhan-Nya. Sedangkan *dahu* (takut), hampir memiliki proses interpretasi yang sama dengan kata malu tersebut sama takut ketika melakukan sesuatu kejahatan ataupun keburukan. Sehingga posisi *Maja Labo Dahu* dapat menjadi simbol bagi upaya kalangan agamawan dan adat di daerah Bima dalam menegakkan prinsip teologis *al-amar bi-al ma'ruf wan-nahyu anil munkar* di tengah-tengah kehidupan masyarakat Bima.<sup>93</sup>

Oleh karena itu, pengertian istilah “malu” dan “takut” diartikan sebagai definisi diri yang didasarkan pada sikap, berpikir, dan bertindak

<sup>92</sup> Anwar Hasnun, *Prinsip Hidup Orang Bima*, Cet. I, Yogyakarta: CV. Datamedia, 2007.

<sup>93</sup> Tasrif, Siti Komariah, "Model Penguatan Karakter Masyarakat Berbasis Nilai Kearifan Lokal Maja Labo Dahu Dalam Perspektif Budaya Bima," *Jurnal Ilmu Administrasi Negara*, 18.1 (2021), 51–67.

agar mempunyai rasa malu dan definisi diri yang selalu berdasarkan pada asas-asas. Islam transcendental sebagai teologis mayoritas masyarakat Bima.<sup>94</sup> dalam perspektif pendidikan etika dan moral manusia, posisi budaya *Maja Labo Dahu* termasuk gagasan filosofis yang syarat akan nilai iman dan taqwa seorang manusia. *Maja Labo Dahu* merupakan pandangan hidup masyarakat Bima yang tersirat sebagai bentuk sikap diri seseorang. Dalam artian malu berbuat tidak baik dan takut kepada Allah SWT, sehingga konklusinya menekankan makna *habbluminannas* dan *habluminallah*. Ungkapan *Maja Labo Dahu* juga menjadi simbol yang diucapkan dan senantiasa diaplikasikan, karena saling memberi pengaruh terhadap terbentuknya sikap positif dalam diri seorang.<sup>95</sup>

Pandangan yang lebih komprehensif juga dijelaskan M. Hilir Ismail yang menyatakan bahwa rumusan konsep *Maja Labo Dahu*, memiliki makna negatif juga berkonotasi positif bagi jiwa, kepribadian serta sikap masyarakat. *Maja Labo Lahu* dapat diposisikan sebagai *fu'u mori ro woko* (tiang atau pedoman hidup) masyarakat Bima, sekaligus merupakan bentuk ungkapan yang memiliki makna yang luas dan mulia bagi manusia dari segi *sare'a*, *hakeka labo ma'rifa* (syariat, hakekat dan ma'rifat).

---

<sup>94</sup> Salam.

<sup>95</sup> Amiruddin, "Menggali Potensi Budaya Maja Labo Dahu Sebagai Basis Pendidikan Etika Dan Moral Di Sekolah," *EL-Muhbib: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Dasar*, 2.1 (2021), hlm. 69–76.

Menegaskan bila dilihat pada aspek agama, *Maja Labo Dahu* merupakan sifat yang harus dimiliki oleh orang yang beriman dan bertaqwah.<sup>96</sup> Sebab orang yang beriman harus memiliki sifat *maja* dan orang yang bertaqwah harus memiliki sifat *dahu* kepada Allah Swt dan Rasul. Ukuran “*taho*” (kebaikan) dan “*iha*” (kejahatan) pada ungkapan tersebut berpedoman pada nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Al-qur'anul karrim. Dengan demikian, dalam konteks teologi Islam, kedudukan *Maja Labo Dahu* sebagai makna budaya merupakan terjemahan Al-Qur'an (*Nggahi Karo'a*) yang sesuai dengan ungkapan *al-hayaa* “malu” dan *khauf* “takut”. menekankan pentingnya keimanan dan ketakwaan terhadap Allah SWT.<sup>97</sup>

Dengan kata lain bahwa budaya *Maja Labo Hahu* dalam konsep masyarakat Bima merupakan nilai budaya yang sangat tinggi dan menjadi alat budaya yang mengendalikan paradigma, sikap, kata-kata dan tindakan dalam menjalankan aktivitas kehidupan oleh orang Bima dan suku lain.<sup>98</sup> Dengan budaya *Maja Labo Dahu* ini, tentunya masyarakat Bima berusaha menghindari hal-hal yang membuat mereka malas, menyalahi aturan agama, norma dan moral sehingga mereka

<sup>96</sup> Shahidu Djamaluddin, *Kampung Orang Bima* Cet. 2, Mataram: Persus Daerah, 2008.

<sup>97</sup> M. Hilir Ismail, *Falsafah maja labo dahu dalam konteks masa kini*, Doc. Manuskip Bab Buku Tidak Diterbitkan Di Bima.

<sup>98</sup> Anwar Hasnun, *Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Maja Labo Dahu dan Nggusu Waru* Cet. 1, Yogyakarta: LKis, 2017).

berusaha melakukan yang terbaik untuk diri mereka sendiri dan yang terbaik untuk orang lain<sup>99</sup>.

### c. Dimensi Aktual Budaya *Maja Labo Dahu*

Diskursus tentang budaya *Maja Labo Dahu* telah menjadi tema budaya yang sering diperbicangkan oleh para tokoh di daerah Bima, baik pada tingkatan tokoh adat, praktisi pendidikan maupun tataran generasi muda Bima. Substansi dasar yang dibicarakan erat hubungannya dengan dimensi yang terkandung dalam muatan budaya *Maja Labo Dahu* sebagai semboyan hidup masyarakat Bima.<sup>100</sup> Secara umum merujuk pada sejumlah literatur sebelumnya terdapat dua dimensi universal yang terkandung dalam budaya *Maja Labo Dahu* meliputi dimensi ketuhanan dan dimensi kemanusiaan, yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

#### 1) Dimensi ketuhanan

Dimensi ketuhanan mengandung makna bahwa tidak ada yang disembah selain Allah swt. Hidup dan mati karena Allah. Sehingga pemaknaan arti *Maja* “Malu” *Dahu* “Takut” hanya pada Allah swt. Keyakianan terhadap nilai ketuhanan dalam diri menjadikan prinsip hidup budaya *Maja Labo Dahu* mempengaruhi kehidupan seseorang manusia untuk lebih terkontrol dan terkoordinasi agar terhindar dari pikiran negatif maupun tindakan negatif, selalu memompa

<sup>99</sup> A Gafar Hidayat and Tati Haryati, "Peran Guru Profesional Dalam Membina Karakter Religius Peserta Didik Berbasis Nilai Kearifan Lokal (*Maja Labo Dahu*) Sekolah Dasar Negeri Sila Di Kecamatan Bolo Kabupaten Bima," *Jurnal Pendidikan Ips*, 9.1 (2019), hlm. 15–28.

<sup>100</sup> M. Hilir Ismail, *Sosialisasi Maja Labo Dahu*, Doc Manuscrip Bab Buku Tidak Diterbitkan di Bima, 2019.

kehidupan yang aman, adil, kekeluargaan, kebersamaan saling pengertian, dan bersikap jujur.

Dimensi ketuhanan dalam budaya *Maja Labo Dahu* dijelaskan Kandungan dimensi ketuhanan dalam budaya *Maja Labo Dahu* bila diinterpretasi sesungguhnya menekankan aspek religius dan aspek akhlak seorang manusia sebagai bentuk manifestasi kataqwaan dan rasa takut kepada Allah Swt.

Aspek religius mencakup rasa *dahu di ruma* (takut kepada Allah), *tana'o ngaji* (belajar mengaji), *puasa ro zaka* (puasa dan zakat), dan *caha sambea* (rajin shalat). Sedangkan aspek akhlak meliputi beberapa sikap diri seperti *toa di douma tua di guru* (taat pada orang tua dan guru), *rombo* (jujur), *meciangi* (saling menyayangi), *raso ade* (ikhlas), *kocoi dou di kompe* (menghargai tetangga), serta *raso ade ntika ruku ntika rawi* (sucikan hati, sopan santun, dan indah perbuatan), cinta damai, tulus, toleransi, teguh pendirian, tulus, mencintai lingkungan, maupun satu kata dengan perbuatan.<sup>101</sup>

Dengan demikian dapat dipahami, bahwa dimensi ketuhanan budaya *Maja Labo Dahu* dalam adat istiadat masyarakat Bima (*dou mbojo*), tidak hanya sebatas pandangan lahiriah, akan tetapi adanya nilai luhur tentang ketauhidan dan akhlak merupakan pesan moral yang berbasis penguatan etika yang harus dipelajari dan diajarkan

---

<sup>101</sup> Anwar Hasnun, *Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Maja Labo Dahu dan Nggusu Waru* Cet. 1, Yogyakarta: LKis, 2017.

dalam pembentukan karakter manusia yang syarat dengan nilai-nilai Islam.

## 2) Dimensi kemanusiaan

Dimensi kemanusiaan dalam budaya *Maja Labo Dahu* menekankan pada hubungan antara manusia dengan lingkungannya, serta antar manusia dengan dirinya sendiri. Ketiga ukuran hubungan manusia tersebut merupakan landasan pengimplementasian *Maja Labo Dahu* dalam kehidupan sehari-hari sebagai pengayom. Hubungan manusia dengan dirinya sendiri ditandai dengan kemampuannya mengendalikan kehidupannya, termasuk perilaku dan kejernihan pikiran. Takut kepada Tuhan bila melalaikan perintah-Nya, malu berbuat menyimpang dimuka bumi, malu berbuat kerusakan di muka bumi, dan malu tidak rukun dengan tetangga dan takut kepada Tuhan bila melalaikan perintah-Nya.

Kandungan dimensi kemanusiaan dalam budaya *Maja Labo*

*Dahu* identik dengan peranan dan sikap manusia sebagai mahluk sosial dalam kehidupan masyarakat seperti *kacoi angi* (saling menghargai), *kasi ade angi* (saling menyayangi), *karawi kaboju* (gotong royong), *rukro rawi* (tingkah laku dan perbuatan), *rombo rokou* (jujur), *nggahi ro eli* (kata dan ucapan), *iu ade angi* (saling merasakan perasaan), *lamba angi* (silaturahim), *suu sawau sia sawale* (menjujung semampu, menahan sekuatnya), *teka ranne'e* (pemberian sumbangan), dan *caha ra toa* (rajin dan tekun).

Dimensi kemanusian dalam budaya *Maja Labo Dahu* menjadi rambu-rambu kehidupan yang harus dijalani masyarakat Bima. Seseorang yang memegang teguh prinsip tersebut sukar melakukan hal yang menyimpang dari norma agama, norma hukum maupun norma kesusilaan dalam kehidupan sosialnya. Dimensi kemanusiaan budaya *Maja Labo Dahu* juga memupuk sifat, tabiat, pola pikir, untuk selalu berbuat baik, bertindak yang baik melalui pengwasana dirinya dan Tuhan. Malu dan takut yang dipegang teguh bukan karena paksaan dari orang lain, melainkan atas kesadaran diri sendiri. Sehingga muatan nilai budaya *Maja Labo Dahu* senantiasa dijunjung tinggi dengan menekankan prinsip berbuat, bekerja dengan *ade maraso* (hati yang bersih), *rawi mataho* (perbuatan baik dan mulia) sesama manusia.<sup>102</sup>

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa dimensi kemanusian budaya *Maja Labo Dahu* menekankan prinsip-prinsip hidup manusia sebagai makluk sosial yang secara hakikat membutuhkan satu sama lain. Dalam artian seseorang mesti menumbuhkan sikap saling menghargai, saling menghormati, saling menjaga kepercayaan, saling memberi dan tolong menolong berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan.

#### **d. Landasan Aplikatif Budaya Maja Labo Dahu**

##### **1) Landasan Norma**

---

<sup>102</sup> Anwar Hasnun, *Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Maja Labo Dahu dan Nggusu Waru* Cet. 1, Yogyakarta: LKis, 2017.

Budaya *Maja Labo Dahu* secara maknawi cenderung diinterpretasikan sebagai pandangan normatif dalam mengatur, membina, mengawasi, dan mengembangkan perilaku seseorang agar memiliki adab sesuai dengan ketentuan adat istiadat masyarakat. Sehingga budaya *Maja Labo Dahu* juga dianggap sebagai ketentuan norma yang berlaku dalam tatanan sosial masyarakat Bima. Secara etimologis norma seringkali dipersepsikan sebagai tolok ukur untuk menilai benar salahnya suatu sikap dan tindakan manusia.

Dalam bahasa Inggris, norma diartikan sebagai standar. Jika norma dipahami sebagai standar perilaku manusia, maka dalam aplikatifnya norma dapat dijadikan “alat” untuk menghakimi suatu perilaku manusia. Sedangkan merujuk diskripsi Kamus Besar Bahasa Indonesia juga dijelaskan bahwa norma diartikan sebagai aturan atau ketentuan yang mengikat warga kelompok dalam masyarakat dipakai sebagai panduan, tatanan dan pengendali tingkah laku setiap warga masyarakat.<sup>103</sup>

Kaitannya dengan hal tersebut, bila ditelaah muatan budaya *Maja Labo Dahu* terdapat empat landasan norma yang mendasari pelaksanaan budaya *Maja Labo Dahu* sebagai pandangan etik masyarakat Bima diantaranya; (1) Norma agama, (2) Norma susila, Norma kesopanan, dan (4) Norma hukum.

---

<sup>103</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet I Ed. IV; Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008.

## 2) Landasan moral

Budaya *Maja Labo Dahu* secara aplikatif bukan hanya dinilai sebagai seperangkat pandangan etik masyarakat yang didasari doktrin ajaran Islam terkait pentingnya budaya malu dan takut dalam melakukan perbuatan/tindakan tercela. Namun hal lain yang termuat dalam budaya *Maja Lao Dahu* yakni adanya pesan moralitas yang mesti tercremin dalam diri seseorang agar menjauhi segala bentuk tindakan yang dianggap melanggar nilai moral yang berkembang dalam lingkungan masyarakat.

Secara etimologis, moral berasal dari bahasa latin *mores* yang berarti adat kebiasaan atau cara hidup. Moral pada dasarnya merupakan rangkaian nilai tentang berbagai macam perilaku yang harus dipatuhi. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan moral merupakan ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban disebut sebagai akhlak, budi pekerti dan susila.<sup>104</sup>

Kaitannya dengan hal tersebut, bila dihubungkan pemikiran Lickona dalam upaya pembentukan watak/karakter seseorang, maka muatan budaya *Maja Labo Dahu* terdapat tiga landasan moral yang mendasari pelaksanaan budaya *Maja Labo Dahu* sebagai ajaran moral dalam tatanan sosial masyarakat Bima antara lain; (1) Konsep moral, (2) Sikap moral, dan (3) Perilaku moral.

---

<sup>104</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Departemen Pendidikan Nasional'. Cet. 1 Ed. IV; Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008.

Ketiga gambaran persepsi moral yang terkandung dalam budaya *Maja Labo Dahu* masyarakat Bima.

#### e. Fungsi Budaya Maja Labo Dahu

Pandangan senada dikemukakan Anwar Hasnun, yang mendeskripsikan bahwa fungsi budaya *Maja Labo Dahu* berorientasi pada upaya peningkatan nilai keimanan dan ketakwaan masyarakat agar dapat melaksanakan amanah Allah SWT sebagai halifah di Bumi yang senantiasa melaksanakan syariat agama Islam dengan baik dan benar serat menekankan sikap malu dalam diri dan takut kepada Tuhannya. Ketakwaan seseorang mencerminkan kualitas keimanannya, sehingga tertanam dalam pribadi tertanam sifat seperti; taqwa, jujur, amanah, tabliq, cerdik dan adil sebagai standar moral kehidupan sosial masyarakat Bima.<sup>105</sup>

Sehubungan dengan urain di atas, menurut hemat peneliti bahwa fungsi budaya *Maja Lao Dahu* dalam kehidupan masyarakat Bima jika ditinjau dari aspek pengembangan nilai kebudayaan dapat klasifikasikan dalam 4 (empat) ranah fungsional antara lain sebagai berikut; (1) Fungsi personal religius, (2) Fungsi sosial humanis, (3) dan (4) Fungsi kultural antropologis.

Dapat disimpulkan bahwa muatan fungsi budaya *Maja Labo Dahu* masyarakat Bima mancakup beberapa poin penting; *Pertama*, budaya *Maja Labo Dahu* sesungguhnya menekankan aspek tercapainya

---

<sup>105</sup> Anwar Hasnun, *Mengenal Orang Bima dan Kebudayaannya*, Cet. I, Yogyakarta: Bildung, 2020.

kesadaran diri seseorang untuk memahami esensi dirinya sebagai makhluk ciptaan Tuhan, sehingga memiliki kewajiban agama untuk menghambakan diri melalui ritualisasi pelaksanaan ajaran Islam dalam kehidupannya sehari-hari. Sehingga setiap tindakan/perbuatan yang berdasarkan pahaman budaya *Maja Labo Dahu* harus bermuara pada pelaksanaan ibadah secara ikhlas kepada Tuhan Yang Maha Kuasa.

Kedua, budaya *Maja Labo Dahu* berorientasi pada pembentukan akhlak atau karakter dalam diri seseorang yang sesuai dengan nilai-nilai dasar ajaran Islam yang mendepankan aspek norma dan moral sebagai manusia yang beragama. Konsepsi akhlak dalam pengembangan fungsi budaya *Maja Labo Dahu* sebagai semboyan hidup masyarakat Bima juga identik dengan terbentuknya akhlak terhadap diri sediri, akhlak terhadap orang lain, termasuk akhlak terhadap lingkungan sekitar.<sup>106</sup>

#### **f. Bentuk Nilai Karakter dalam Budaya *Maja Labo Dahu***

Secara aplikatif budaya *Maja Labo Dahu* syarat dengan ragam nilai karakter yang hendak dicapai terutama dalam pembentukan kepribadian seseorang agar sejalan dengan ketentuan norma dan moral yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Posisi budaya *Maja Labo Dahu* sebagai semboyan etnis masyarakat Bima juga melekat dengan sejumlah nilai karakter yang sejatinya merefleksikan nilai-nilai eskatologis ajaran Islam sebagai dasar normatif terikat pentingnya

---

<sup>106</sup> Mustamin, Junaidin, "Local Wisdom Philosophy of Labo Maja Dahu for Bima Community," *International Journal of Social Sciences and Humanities*, 2.3 (2020), hlm. 33–44.

perbuatan baik dan benar dari sisi norma dan moral dalam diri setiap orang di lingkup sekolah, sosialnya.

Muatan nilai karakter dalam budaya *Maja Labo Dahu* dapat diklasifikasikan ke dalam empat bagian mencakup nilai karakter terhadap diri sendiri, nilai karakter terhadap sesama manusia, nilai karakter terhadap alam semesta, dan nilai karakter terhadap Tuhan-Nya. Keempat term nilai karakter budaya *Maja Labo Dahu* tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Nilai karakter terhadap diri sendiri

Budaya *Maja Labo Dahu* sesungguhnya mengendaki individu masyarakat Bima agar memiliki jiwa kesatria sebagai jati diri dalam kehidupan sosialnya. Maksud dari jiwa kesatrian artinya sikap seorang pejuang yang menghargai diri sendiri atas segala ucapan, perbuatan maupun tindakan yang dilakukan mampu dipertanggung jawabkan sebagai prinsip hidup yang mesti dipegang teguh dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>107</sup> Pada aspek ini secara representasi muatan budaya *Maja Labo Dahu* menekankan empat pandangan yang identik dengan nilai karakter manusia berhubungan dengan dirinya yaitu: 1) *Nggahi rawi pahu* (berkata sesuai dengan kenyataan) mencakup karakter; (a) satunya kata dan perbuatan), (b) berakhlek, (c) beriman, (d) tidak boleh bohong, (e) apa yang diucakan diwujudkan, (f) berusaha berbuat, dan (g)

---

<sup>107</sup> Anwar Hasnun, *Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Maja Labo Dahu Dan Nggusu Waru* Cet. 1, Yogyakarta: LKis 2017.

belajar dan bertanya, dan (h) disiplin. 2) *Renta balera kapoda baade karawi baweki* (diikrarkan oleh lidah, diperkuat oleh hati, dikerjakan oleh badan) meliputi karakter; (a) memiliki tekat, (b) sabar, (c) ikhlas, (d) percaya diri, (e) berani, (f) memiliki keteguhan, (g) cita-cita, (h) giat berusaha, dan (i) memiliki keyakinan. 3) *Karawi kaboju* (senantiasa bergotong-royong) terdiri dari karakter; (a) bekerja sama, (b) saling membantu, (c) tolong-menolong, (d) tanpa pamrih, (e) memberi dan menerima, (f) kasih sayang dan mencintai, (g) memiliki sifat kekeluargaan.<sup>108</sup> 4) *Su'u sawa'u sia sawale* (dijunjung semampu, ditahan sekuatnya) yang intinya memiliki karakter; (a) bertanggung jawab/amanah, (b) memiliki kejujuran, (c) bekerja sepenuh hati, serta (d) sabar dalam menjalankan tugas.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa nilai karakter terhadap diri sendiri dalam substansi budaya *Maja Labo Dahu* prinsipnya sangat menekankan pentingnya kesesuaian perkataan dengan pengamalan perbuatan/tindakan seseorang dalam kehidupanya sehingga dapat dipetanggung jawabkan. Pada akhirnya karakter akan mencerminkan intergritas diri, kepribadian dan ketokohan seseorang dilingkup sosial masyarakat.

## 2) Nilai karakter sesama manusia

---

<sup>108</sup> Chambert-Loir Henri, dan Siti Maryam R. Salahuddin, *BO' Sangaji Kai*, Cet. II, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2012.

Budaya *Maja Lao Dahu* menghendaki setiap masyarakat Bima untuk menjadi manusia sosial dimanapun berada. Manusia dapat dicirikan sebagai individu yang memiliki sifat partisipasi, kerja keras, silaturahim, dan kontribusi positif terhadap perkembangan manusia lain di sekitarnya.<sup>109</sup> Dalam kaitan ini, budaya *Maja Labo Dahu* menekankan dua ungkapan yang merangkum seluruh sifat manusia yang saling berkaitan satu sama lain yakni: 1) *Tahompa ranahu sura dou labo dana* (biarlah saya asalkan orang dan tanah negeri) mencakup karakter; (a) tidak rakus, (b) saling menolong, (c) ikhlas, (d) jujur, (e) saling menghargai, (f) memikirkan kepentingan orang lain, (g), mengayomi orang lain, (h) disiplin, (i) tidak memikirkan diri sendiri dan kelompok sendiri. 2) *Tahompara ranahu sura douma rimpia* (biarlah saya asalkan orang banyak) meliputi karakter; (a) berpikir untuk orang banyak, (b) cinta tanah air, dan (c) cinta budaya dan bahasa daerah.<sup>110</sup>

3) Nilai karakter terhadap alam semesta

Budaya *maja labo dahu* sebagai budaya malu dan takut juga mendorong setiap orang untuk menjadi pribadi terbaik dari dirinya sendiri agar bisa menjadi versi terbaik dari dirinya dalam kehidupannya sendiri dan memberi manfaat bagi orang lain dan lingkungannya. Lebih khusus lagi, perlunya pengendalian diri dalam kaitannya dengan lingkungan alam budaya *Maja Labo Dahu*

<sup>109</sup> Umar, Sukrin HT, *Etnopedagogi Maja Labo Dahu*, Yogyakarta: Ruas Media, 2021.

<sup>110</sup> Anwar Hasnun, *Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Maja Labo Dahu Dan Nggusu Waru* Cet. 1, Yogyakarta: LKis 2017.

sebagai pandangan etis kebudayaan memberi gambaran moral terkait, perlunya pengendalian diri dalam menjaga kelestarian lingkungan hidup untuk generasi yang akan datang.

Sehingga pada aspek ini, muatan budaya *Maja Labo Dahu* menekankan dua pandangan yang identik dengan nilai karakter manusia berhubungan alam semesta yaitu: 1) *Ngaha aina ngoho kakola doro marimpa* (makan tapi jangan merusak dan mengundulkan hutan); (a) mencintai lingkungan hutan, (b) tidak bersikap rakus dalam mengelola hutan, dan (c) menjaga alam/lingkungan hutan. 2) *Kabua ra kataho dana ro rasa kai ade maraso* (merarat dan memperbaiki lingkungan hidup sepenuh hati); (a) melestarikan lingkungan, (b) bertanggung jawab terhadap lingkungan, dan (c) mencegah kerusakan lingkungan hidup.

4) Nilai karakter terhadap eksistensi Tuhan

Budaya *Maja Labo Dahu* juga mengendepankan pentingnya nilai karakter manusia terhadap Tuhannya. Nilai karakter budaya *Maja Labo Dahu* tersebut berupa sikap ketauhidan bersumber dari ajaran Islam yang identik dengan gagasan aktual *habluminallah* yang secara aplikatif mencakup aspek ketaqwaan dalam diri seorang manusia. Bentuk aktualisasi nilai ketaqwaan kepada Tuhan diwujudkan melalui pelaksanaan segala perintah serta menjauhi seluruh larang-Nya.<sup>111</sup>

---

<sup>111</sup> Umar, Sukrin HT, *Etnopedagogi Maja Labo Dahu*, Yogyakarta: Ruas Media, 2021.

Terdapat sejumlah karakter dalam muatan budaya *Maja Labo Dahu* yang mempererat ikatan manusia dengan Tuhan-Nya, meninggikan aspek menjalankan kewajiban agama dan sikap menjauhi segala hal yang dikatakan merugikan ketaatan beragama. Adapun aspek perintah ibadah seperti (a) shalat, (b) puasa, (c) zakat, (d) taat pada orang tua, (e) menghargai tetangga, (f) saling mengasihi, (g) belajar membaca dan mengaji Al-Qur'an, (h) cinta masjid. Sedangkan pada aspek perilaku yang dilarang agama diantarnya (a) tidak sombong, (b) tidak bohong, (c) tidak materialistik, (d) sopan santun, (e) baik ucapan, baik perbuatan dan santun dalam berpakaian, serta (f) selalu melaksankan syariat Islam.<sup>112</sup>

#### **g. Proses Pembentukan Karakter Budaya Maja Labo Dahu**

Tahapan proses pembentukan karakter budaya *Maja Labo Dahu* dalam diri seseorang dimulai dari lingkungan keluarga sebagai basis pendidikan karakter pertama dan utama dalam diri seorang anak. Kaitanya dengan konsepsi pembentukan karakter anak mulai dari lingkungan keluarga, sekolah, maupun lingkungan masyarakat telah diuraikan oleh Afid Burhanuddin, sebagai berikut:

- 1) Lingkungan keluarga

---

<sup>112</sup> Anwar Hasnun, *Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Maja Labo Dahu Dan Nggusu Waru* Cet. 1, Yogyakarta: LKis 2017.

Pembentukan karakter yang diberikan orang tua kepada anak hendaknya berorientasi pada kebutuhan sebagai makhluk *biopsikososialreligius* serta menggunakan cara yang sesuai dengan perkembangan anak, baik perkembangan fisik-biologisnya, perkembangan psikis, perkembangan sosial serta perkembangan religiusitasnya. Keluarga dapat melakukan pembiasaan sikap/karakter dapat dilakukan dengan metode belajar pengalaman (*experiential learning*).

Salah satu contoh pembiasaan sederhana pembentukan karakter seorang anak dalam keluarga dengan mengajarkan pembiasaan berdoa sebelum maka dan tidur, dan lain sebagianya.

Bahkan lingkungan keluarga berperan penting meletakan dasar-dasar pembelajaran agama dalam diri seorang anak seperti praktek shalat, praktek untuk berpuasa, termasuk belajar membaca Al-Quran. Pada intinya keluarga merupakan lingkungan yang sangat

penting dalam mempengaruhi perkembangan/karakter dalam diri seorang.<sup>113</sup>

Dalam konteks ini, bila dihubungkan dengan proses pembentukan nilai karakter budaya *Maja Labo Dahu*, paling tidak lingkungan keluarga menjadi lingkungan ideal untuk menanamkan pemahaman karakter budaya agama, adat itiadat dalam diri seorang anak. Pada akhirnya setiap keluarga harus memiliki kesadaran

---

<sup>113</sup> Afid Burhanuddin, "Proses Pembentukan Karakter," 2 (1) 2019. <Https://Afidburhanuddin>.

bahwa pembentukan karakter seorang anak berbasis budaya *Maja Labo Dahu* tergantung pada upaya dan usaha yang dilakukan oleh para orang tua sebagai lokomotif utama pembelajaran karakter di lingkungan keluarga.

## 2) Lingkungan sekolah

Pengembangan karakter merupakan salah satu komponen pengajaran nilai melalui sekolah dan merupakan usaha yang ingin dilaksanakan. Lingkungan sekolah imbang tidak sebatas menilai siswa yang unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. Tetapi juga dalam membangun harga diri, karakter, dan integritas yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu tokoh penting di lingkungan sekolah yang ikut membentuk karakter seseorang salah satunya adalah guru.<sup>114</sup>

Proses pengembangan karakter di lingkungan sekolah dapat dimasukkan ke dalam setiap proses pendidikan, seperti metode pengajaran, pengembangan kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, dan lain-lain yang terkait. Selain itu, sekolah mengajarkan berbagai mata pelajaran yang dapat membantu mengembangkan karakter anak, antara lain seperti pendidikan agama, disiplin, toleransi, keadilan, dan pengendalian diri, serta mata pelajaran yang berkaitan dengan kajian doktrin agama dan masyarakat.

---

<sup>114</sup> Jito Subianto, "Peran Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Berkualitas," *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8.2 (2020).

Dalam lingkup satuan pendidikan, semua hal tersebut diajarkan oleh seorang anak yang mempunyai karakter positif dan menjunjung tinggi moralitas dan akhlak sebagai individu dalam masyarakat.<sup>115</sup> Sesuai dengan cita-cita tersebut, dalam proses pengembangan nilai karakter budaya *Maja Labo Dahu* di sekolah dari sisi lembaga sebagai institusional juga dapat mengadopsi nilai budaya *Maja Labo Dahu* sebagai kerangka filosofi pencapaian lembaga sekolah.

Dengan demikian, hal tersebut dapat dirumuskan dan dilaksanakan dalam bentuk visi dan misi sekolah, kebijakan sekolah, atau kurikulum/program ekstrakurikuler untuk pengembangan karakter anak, seperti halnya desai kantin kejujuran, pembuatan pedoman kegiatan sekolah dan etos kerja maupun budaya bersih dan sehat. Yang terpenting nilai karakter budaya *Maja Labo Dahu* yang dikembangkan selama proses pendidikan dan program kegiatan sekolah akan diungkapkan secara lisan pada pengembangan karakter individu di lingkungan sekolah.

### 3) Lingkungan masyarakat

Keberadaan lingkungan masyarakat yang positif dapat membentuk diri seseorang menjadi pribadi berkarakter positif, sebaliknya lingkungan masyarakat yang negatif dan tidak sehat bisa membentuk pribadi yang negatif pula. Lingkungan masyarakat

---

<sup>115</sup> Burhanuddin.

memiliki peran yang sangat penting dalam membangun karakter-karakter individu yang ada di dalamnya. Seorang anak yang terbiasa berkata kotor dan kasar tentu saja ia meniru dari sekitarnya.<sup>116</sup>

Kesimpulannya, kedudukan masyarakat sebagai lingkungan sosial yang besar mempunyai beberapa keunggulan strategis dalam perkembangan pendidikan anak, antara lain: 1) masyarakat mendukung dan membantu dalam mendirikan dan mempertahankan sekolah, 2) masyarakat mendukung dan membantu dalam memastikan bahwa sekolah mampu mendukung dan mengangkat sitasi masyarakat, 3) Masyarakat menyediakan fasilitas pendidikan seperti museum dan gedung, perpustakaan, dan sebagainya. 4) Masyarakat menyediakan banyak sumber daya bagi sekolah dan berfungsi sebagai laboratorium untuk pembelajaran secara langsung.<sup>117</sup>

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyatakan bahwa proses pengembangan karakter *Maja Labo Dahu* pada prinsipnya harus melibatkan seluruh komponen pendidikan mulai dari individu, lembaga pendidikan, dan masyarakat umum. Integrasi hubungan berimbang ketiga lingkungan pendidikan tersebut akan berdampak signifikan terhadap pengembangan kualitas pribadinya sesuai dengan norma dan moral sosial.

---

<sup>116</sup> Burhanuddin.

<sup>117</sup> Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Edisi Revisi*, Jakarta: Rajawali Pers, 2017.

Hal ini sejalan dengan penegasan progesif Ibnu Khaldun bahwa “Barangsiapa tidak terdidik oleh orang tuanya, para guru dan para sesepuh, maka akan didik oleh zaman” Pada dasarnya jika seseorang tidak mengikuti karama dengan cara berperilaku, hal ini berkaitan dengan cara berdiam diri, cara bertutur, dan cara berprilaku budi pekerti yang dituntut adanya hubungan dengan kehidupan melalui orang tua, guru, dan siswa. Alhasil, mereka akan mempelajarinya dengan bantuan bantuan alam, dari peristiwa-peristiwa yang berlangsung sepanjang zaman, dan zaman akan mengajarkannya.<sup>118</sup>

Oleh karena itu, hubungan ketiga lingkungan pendidikan tersebut terdiri dari proses pengembangan karakter *Maja Labo Dahu* pada setiap individu sesuai dengan prinsip edukatif dan ikatan budaya. Hubungan edukatif menitikberatkan pada hubungan kerja antara siswa dan guru pada lembaga pendidikan. Hubungan ini dimaksudkan agar tidak terjadi perbedaan prinsip yang mengakibatkan keragu-raguan pendirian dan sikap pada diri seorang anak. Sedangkan hubungan kultural merupakan usaha kerjasama antara keluarga, pihak sekolah dan tokoh masyarakat yang memungkinkan saling membina dan mengembangkan kebudayaan masyarakat tempat sekolah berada. Untuk itu

---

<sup>118</sup> Ibnu Khaldun, *Mukaddimah*, Cet. IV, Jakarta Timur: Pustaka Al Kautsar, 2014.

diperlukan kerjasama antara kehidupan di lingkungan sekolah dan kehidupan di lingkungan masyarakat.<sup>119</sup>

#### **h. Strategi Pembentukan Karakter Budaya Maja Labo Dahu**

Strategi dapat dipahami sebagai keseluruhan rencana yang dapat diupayakan untuk mencapai sesuatu yang ideal termasuk yang berkaitan dengan pembentukan karakter seseorang melalui nilai-nilai budaya *maja labo dahu*. Penggunaan strategi harus diintegrasikan kedalam bermacam-macam kegiatan sekolah diantaranya adalah kegiatan pembelajaran, sehingga strategi ini menjadi pendekatan yang lebih efektif dan menyeluruh.<sup>120</sup> Maragustam dalam Fadillah menyampaikan bahwa ada tujuh strategi dalam menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat dilakukan secara teratur dan berkesinambungan,<sup>121</sup> yaitu:

- 1) Strategi pemberian dan mengajarkan pengetahuan tentang budi pekerti atau *moral knowing*. Dengan memberikan pengetahuan kepada peserta didik tentang nilai-nilai yang positif, maka peserta didik akan menyadari tentang pengetahuan terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam aktivitas keseharian mereka atau fenomena yang terjadi di sekitar mereka.<sup>122</sup>

---

<sup>119</sup> Mohamad Mustari, M Taufik Rahman, *Nilai Karakter: Refleksi Untuk Pendidikan*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2014.

<sup>120</sup> Ilham Nur Sujatmiko, Imron Arifin, dan Asep Sunandar, "Penguatan Pendidikan Karakter di SD," *Jurnal Pendidikan* 4, No. 8 (2019), hlm.112- 114.

<sup>121</sup> Fadillah, dkk., *Pendidikan Karakter* (Jakarta Pusat: Agrapana Media, 2021).

<sup>122</sup> Ika Chastanti dan Indra Kumalasari Munthe, "Pendidikan Karakter Pada Aspek *Moral Knowing* Tentang Narkotika Pada Siswa Menengah Pertama," *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 6. No. 1 (2019), hlm. 26-28.

- 2) Strategi *moral modelling*. Secara umum dalam dunia pendidikan, metode ini dipandang sebagai dalam strategi yang paling efektif menumbuhkan nilai-nilai positif.<sup>123</sup> Pendidik memberikan contoh ucapan atau perbuatan yang baik untuk ditirukan oleh peserta didik sehingga mereka pun memiliki ucapan dan perbuatan yang baik.<sup>124</sup>
- 3) Strategi menumbuhkan rasa mencintai kebaikan atau moral *feeling and loving*. Bagi yang berpikir positif terhadap unsur-unsur kebaikan maka dia akan merasakan arti dari perilaku positif tersebut. Jika seseorang telah merasakan dampak yang bermanfaat dari tabiat baiknya maka rasa itu akan menumbuhkan cinta pada perbuatan-perbuatan yang baik.<sup>125</sup>
- 4) Strategi keempat adalah *moral acting*. Dalam penerapannya, *moral acting* akan secara tidak langsung akan tumbuh setelah peserta didik memiliki pengetahuan akan karakter terpuji, bercermin pada teladan mereka, dan mampu membedakan nilai positif dan sebaliknya sebagaimana pengetahuan dan pengalamannya terhadap nilai-nilai yang akhirnya membentuk perilakunya.<sup>126</sup>
- 5) Strategi tradisional. Strategi ini juga disebut dengan strategi nasihat. Dalam strategi ini, guru memberikan bimbingan dan pengarahan

<sup>123</sup> Indramini, "Efektivitas Penerapan Strategi Modelling The Way Dalam Pembelajaran Membaca Puisi Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Tompobulu Kabupaten Bantaeng," *Perspektif: Jurnal Pengembangan Sumber Daya Insani*, 1. No. 1 (2020), hlm. 41-42.

<sup>124</sup> St Darojah, "Metode Penanaman Akhlak Dalam Pembentukan Perilaku Siswa MTs N Ngawen Gunungkidul," *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 1. No. 2 (2021), hlm. 39-41.

<sup>125</sup> Cahyono, "Pendidikan Karakter: Strategi Pendidikan Nilai Dalam Membentuk Karakter Religius," *Ri'ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, 1.No. 2 (2020), hlm. 236-237

<sup>126</sup> Dalmeri, "Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter (Telaah Terhadap Gagasan Thomas Lickona Dalam Educating For Character)," *Al-Ulum*, 14. No. 1 (2022), hlm. 280-282.

kepada peserta didik untuk menuju kepribadian positif yang dapat diterima masyarakat pada umumnya.<sup>127</sup>

- 6) Strategi pemberian hukuman atau *punishment*, strategi ini bertujuan untuk menegaskan peraturan, dan menyadarkan seseorang yang berada pada jalan yang salah. Ajaran atau peraturan haruslah dipatuhi atau jika dilanggar maka akan ada hukuman sebagai tindakan dari penegakan disiplin.<sup>128</sup>
- 7) Strategi pembiasaan, akan menggunakan pendekatan *action* yang cukup ampuh ditunjukkan (dicontohkan bagaimana seharusnya bersikap atau memberikan teladan) oleh para guru dalam menumbuhkan karakter positif pada peserta didiknya.<sup>129</sup>
- 8) Strategi Pembinaan Kepribadian. Pembinaan kepribadian identik dengan penguatan nilai-nilai karakter dalam diri anak, sehingga dapat melekat sebagai identitas karakter yang senantiasa dipegang teguh seorang anak dalam lingkungan sosialnya. Sedangkan dilingkup satuan pendidikan para guru dan *stakeholder* sekolah harus mempu merumuskan desain program kurikuler dan ekstrakurikuler yang dapat memfasilitasi penguatan karakter seorang anak.<sup>130</sup>

---

<sup>127</sup> Fadilah, dkk., *Pendidikan Karakter* (Jakarta Pusat: Agrapana Media, 2021).

<sup>128</sup> Cahyono, "Pendidikan Karakter: Strategi Pendidikan Nilai Dalam Membentuk Karakter Religius," *Ri'ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, 1.No. 2 (2020), hlm. 234-236.

<sup>129</sup> Mustika Abidin, "Penerapan Pendidikan Karakter Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Melalui Metode Pembiasaan," *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 12. No. 2 (2019), hlm. 234-236.

<sup>130</sup> Jito Subianto, "Peran Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Religius," *Edukasia* Vol. 8, No. 2, (2022), hlm. 23-24.

## 5. Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)

### a. Pengertian pendidikan kewarganegaraan (PKn)

Menurut pasal 37 ayat (2) Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, disebutkan bahwa pelajaran pendidikan kewarganegaraan (Pkn) adalah salah satu mata pelajaran yang dipelajari di sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Menurut Permendiknas No.22 Tahun 2006 tentang standar Isi Pendidikan Nasional, Pendidikan kewarganegaraan (PKn) merupakan “Mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara Indonesia yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945”.<sup>131</sup>

Konsep paradigma baru PKn muncul setelah era reformasi. Masyarakat dirasa tidak memerlukan teori untuk konsep demokratis, tetapi menghendaki institusi yang mampu memelihara proses demokrasi. Kata paradigma berasal dari bahasa inggris *new paradigm* yang secara harfiah berarti pola atau model baru. PKn dalam paradigma baru berarti model atau kerangka berpikir yang digunakan dalam proses kewarganegaraan di Indonesia. Dalam mengembangkan karakter warga negara yang demokratis PKn memiliki tiga tugas pokok yaitu:

---

<sup>131</sup> Machful Indra Kurniawan, *Buku Ajar Konsep Dasar Pendidikan Kewarganegaraan Sekolah Dasar*, Sidoarjo: Umsida Press, 2018.

1. Mengembangkan kecerdasan warga negara (*civis intelligence*)
2. Membina tanggung jawab warga negara (*civic responsibility*)
3. Mendorong partisipasi warga negara (*civic participation*)

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikemukakan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan sebagai program pendidikan dirancang dengan memfokuskan pada pembentukan kepribadian yang meliputi aspek religius, sosio-kultural, berbahasa, berbangsa dan bernegara untuk menjadi warga negara yang cerdas (*civic knowledge*), terampil (*civic skills*), dan bertanggung jawab (*civic responsibility/dispositions*) sehingga dapat berperan aktif dalam masyarakat sesuai dengan ketentuan Pancasila dan UUD Negara Republik Indoinesia Tahun 1945.

#### **b. Hakikat Pendidikan Kewarganegaraan**

Urgensi atau pentingnya pendidikan kewarganegaraan diajarkan di sekolah-sekolah dapat dilihat sebagai berikut:<sup>132</sup>

- 1) PKN untuk sarana *nation and character building* (sebagai sarana pembangunan bangsa dan watak bangsa).
- 2) PKN sebagai transmisi kebudayaan dari generasi sebelumnya ke generasi berikutnya
- 3) Pkn berperan sebagai satu syarat dalam mewujudkan *Representative Government Under The Rule Of Law* (sebagai salah satu syarat untuk mewujudkan pemerintah yang demokratis).

---

<sup>132</sup> Nurul Hermawati, "Peran Kurikulum Dalam Pembelajaran PKN Di Sekolah Dasar," *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 2.3 (2024), hlm. 59–64.

- 4) Pkn sebagai *system persistence* dan *system maintenance* (kemampuan bertahan dan terpeliharanya sebuah sistem politik secara terus menerus).
- 5) Banyak ditemukana patologi sosial di tengah-tengah masyarakat.
- 6) Menumbuhkan partisispasi waraga negara yanhg efektif dan bertanggung jawab.

**c. Landasan Hukum Pendidikan Kewarganegaraan(PKn)**

Landasan hukum Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di Indonesia berakar dari berbagai peraturan perundang-undangan dan kebijakan nasional yang mengatur pendidikan secara umum dan pendidikan kewarganegaraan secara khusus. Beberapa landasan hukum utama pelaksanaan PKn di Indonesia:<sup>133</sup>

- 1) UUD 1945; Pembukaan UUD 1945, khususnya pada alinea dan keempat yang memuat cita-cita dan aspirasi bangsa Indonesia tentang kemerdekaannya. Menyatakan bahwa pembentukan pemerintah negara Indonesia dimaksudkan untuk “Melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial, maka disusunlah kemerdekaan bangsa Indonesia itu dalam suatu Undang-Undang Dasar Negara Indonesia, yang terbentuk dalam suatu

---

<sup>133</sup> Safriadin, *Teori Dan Aplikasi Pendidikan Kewarganegaran*, ed. by Galuh Kartiko (Propinsi Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021).

susunan Negara Republik Indonesia yang berkedaulatan rakyat dengan berdasarkan kepada Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusian yang adil dan beradab, persatuan Indonesia dan Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/ perwakilan, serta dengan muwujudkan suatu keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.”

- 2) Pasal 31 menyatakan Mengatur hak dan kewajiban warga negara dalam memperoleh pendidikan. Negara menjamin hak setiap warga negara untuk mendapatkan pendidikan dasar.
- 3) Pasal 27 ayat (1) menyatakan bahwa “segala warga negara bersama kedudukan di dalam hukum dan pemerintahan serta wajib menjunjung hukum dan pemerintah itu dengan tidak ada kecualinya.”
- 4) Pasal 30 (1) menyatakan bahwa “tiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam usaha pembelaan negara.” Pasal 31 (1) menyatakan bahwa “tiap-tiap warga negara berhaka mendapatkan pengajaran.”
- 5) Undang-undang nomor 20 tahun 1982 tentang ketentuan-ketentuan pokok pertahanan dan keamanan negara republik Indonesia. Pasal 18 (a) disebutkan bahwa hak dan kewajiban warga negara yang diwujudkan dengan keikutsertaan dalam upaya bela negara diselenggarakan melalui pendidikan pendahuluan bela negara bagian tak tepisahkan dalam sistem pendidikan nasional. Pasal 19

- (2) disebutkan bahwa pendidikan pendahuluan bela negara wajib ikuti oleh setiap warga negara dan dilaksanakan secara bertahap. Tahap awal pada tingkat pendidikan dasar sampai pendidikan menengah ada dalam gerakan pramuka.
- 6) Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sikdiknas berdasarkan keputusan menteri pendidikan nasional nomor 232/U/200 tentang pedoman penyusunan kurikulum pendidikan tinggi dan penilaian hasil belajar tentang kurikulum pendidikan tinggi telah ditetapkan bahwa pendidikan agama, pendidikan bahasa, dan pendidikan kewarganegaraan merupakan kelompok mata kuliah pengembangan kepribadian yang wajib diberikan dalam kurikulum setiap program studi/kelompok program studi.
- 7) Pasal 37 ayat (1) yang menyatakan bahwa kurikulum pendidikan dasar dan menengah memuat mata pelajaran wajib: pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, bahasa, matematika, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, seni dan budaya, pendidikan jasmani dan olahraga, keterampilan/kejuruan dan muatan lokal.
- 8) Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 3 Ayat (5): Menyatakan bahwa salah satu komponen standar isi pendidikan adalah Pendidikan Kewarganegaraan yang meliputi materi tentang hak dan kewajiban

warga negara, nilai-nilai Pancasila, dan kesadaran berbangsa dan bernegara

- 9) Permendikbud Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah: Mengatur tentang standar isi yang mencakup Pendidikan Kewarganegaraan sebagai salah satu mata pelajaran wajib.
  - 10) Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013: Menetapkan kompetensi inti dan kompetensi dasar yang harus dicapai oleh peserta didik dalam mata pelajaran PKn.
  - 11) Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 7 Tahun 2022 tentang Kurikulum Merdeka: Menetapkan kebijakan Kurikulum Merdeka yang juga mencakup Pendidikan Kewarganegaraan sebagai bagian integral dari kurikulum nasional, yang menekankan pada pengembangan karakter dan nilai-nilai Pancasila.
- d. Ruang lingkup Pendidikan Kewarganegaraan**
- Pendidikan kewarganegaraan diperuntukan generasi muda supaya memiliki kesadaran penuh akan demokrasi dan HAM. Dengan bekal kesadaran ini mereka diharapkan mampu memberikan kontribusi yang berarti dalam mengatasi berbagai masalah yang dihadapi bangsa. Seperti konflik kekerasan yang terjadi dalam masyarakat Indonesia dengan cara-cara yang damai dan cerdas. Permendiknas No. 22 tahun

2006 menjelaskan ruang lingkup mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan untuk pendidikan dasar dan menengah secara umum meliputi:<sup>134</sup>

- 1) Persatuan dan kesatuan bangsa, meliputi hidup rukun dalam perbedaan, cinta lingkungan, kebangsaan sebagai bangsa Indonesia, sumpah pemuda, keutuhan negara kesatuan republik Indonesia, partisipasi dalam negara, sikap positif terhadap negara kesatuan republik Indonesia, keterbukaan dan jaminan keadilan.
- 2) Norma, hukum, dan peraturan, berisis tata tertib dalam kehidupan keluarga, tata tertib di sekolah, norma yang berlaku di masyarakat, peraturan-peraturan daerah, norma-norma dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, sistem hukum dan peradilan internasional.
- 3) Hak asasi manusia, berisi hak dan kewajiban, anak dan kewajiban sebagai anggota masyarakat, instrumen nasional dan internasional HAM, pemajuan penghormatan dan perlindungan HAM.
- 4) Kebutuhan warga negara, berisikan hidup gotong royong, kebebasan berorganisasi, harga diri sebagai warga masyarakat, menghargai keputusan bersama, persamaan kedudukan warga negara, kemerdekaan menyatakan pendapat.

---

<sup>134</sup> Ulfah Sari Rezki, Tina Sheba Cornelia, dan Tiara Fratika Manik, "Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Hasil Belajar Pkn Siswa Kelas V SD Negeri Kota Medan," *Jurnal Basicedu* 5(6) 2024).

- 5) Konstitusi negara, berisiskan proklamasikan kemerdekaan dan konstitusi, konstitusi-konstitusi yang pernah digunakan di Indonesia.
- 6) Kekuasaan dan politik, berisiskan pemerintah desa dan kecamatan, pemerintah daerah, dan otonomi pemerintah pusat, demokrasi dan sistem politik, budaya politik, budaya demokrasi menuju masyarakat madani, sistem pemerintahan, pers dalam masyarakat demokrasi.
- 7) Pancasila, berisiskan kedudukan pancasila sebagai dasar negara dan ideologi negara, sejarah perumusan pancasila sebagai dasar negara, pengalaman nilai yang terkandung dalam pancasila untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai ideologi terbuka.
- 8) Globalisasi, berisiskan globalisasi lingkungan, politik luar negeri Indonesia di era globalisasi, dampak globalisasi. Hubungan internasional dan organisasi internasional dan mengevaluasi globalisasi.

#### e. Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan

Tujuan dari pendidikan kewarganegaraan (PKn) adalah agar peserta didik memiliki beberapa kemampuan yakni:<sup>135</sup>

- 1) PKn dapat menjadikan seorang berpikir secara kritis, rasionl dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan

---

<sup>135</sup> Safriadin, *Teori Dan Aplikasi Pendidikan Kewarganegaraan*, ed. by Galuh Kartiko (Propinsi Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021).

- 2) Pkn mampu membuat seorang aktif dan bertanggung jawa dan bertindak secara cerdas daam kegiatan yang ada di masyarakat, berbangsa dan bernegara serta anti korupsi.
- 3) Mampu berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berlandaskan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat dapat bersama bangsa lain
- 4) Pkn mampu membuat seorang berinteraksi dengan bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan bantuan teknologi informasi dan kmunikasi.

**f. Urgensi pendidikan kewarganegaraan dalam pembentukan karakter**

Pendidikan kewarganegaraan (PKn) memegang urgensi dalam pembentukan moral dan karakter generasi muda serta karakter bangsa. Dan dalam karakter bangsa juga temasuk dalam upaya kolektif sistemik yang dilaksanakan oleh suatu negara kebangsaan dalam rangka menciptakan kehidupan bangsa serta negaranya yang sejalan dengan konstitusi, ideologi, haluan negara, dan kecakapan kolektifnya pada konteks kehidupan regioanal, nasional, serta global, yang beradab dan sesuai aturan.<sup>136</sup>

Oleh karena itu, pada pengaplikasiannya diperlukan pengenalan suatu materi pendidikan kewarganegaraan yang berkesinambungan dengan nilai-nilai karakter suatu bangsa. Agar kemajuan suatu bangsa

---

<sup>136</sup> Machful Indra Kurniawan, "Integrasi Pendidikan Karakter Ke Dalam Pembelajaran Kewarganegaraan Di Sekolah Dasar," *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)*, 1.1 (2019).

dapat tercapai, terdapat karakter-karakter yang menjadi tolak ukur bagi pengembangan karakter pada generasi muda khusus pada usia sekolah dasar: religious, kerja keras, jujur, semangat kebangsaan dan cinta tanah air, kreatif, peduli lingkungan dan sosial, toleransi, disiplin, tanggungjawab, serta demokratis.<sup>137</sup>

Berdasarkan penerapannya, PKn menyalurkan kontribusi pada pembentukan dan penanam moral bangsa lewat beberapa tahap yaitu:<sup>138</sup>

1) Pembelajaran

Sesungguhnya kegiatan pembelajaran selain dilaksanakan untuk membentuk generasi muda yang memahami secara utuh kompetensi yang ditetapkan, juga diprogramkan untuk menciptakan peserta didik yang memahami, menghayati dan menginternalisasi nilai-nilai lalu mengimplementasikan sebagai perilaku.

2) Kegiatan ko-kurikuler dan ekstrakurikuler

Kegiatan ini harus didukung dengan tata cara pelaksanaan, pemberdayaan kapasitas SDM guna menunjang konkretisasi pendidikan 18 karakter dan penguatan pendidikan 5 karakter serta menggiatkan kembali kegiatan ko-kurikuler dan ekstrakurikuler yang telah ada menuju pada pengembangan karakter.

3) Alternatif pengembangan serta bimbingan karakter di sekolah sebagai pengaktualisasi budaya lokal bangsa.

<sup>137</sup> Syarifatul Adawiyah, "Pentingnya Pendidikan Karakter Pada Anak", paper dipresentasikan dalam *Prosiding Seminar Dan Diskusi Pendidikan Dasar*, 2018.

<sup>138</sup> Julkifli, Masrukhi, and Endang Susilaningsih, "Learning Strategy of Pancasila and Citizenship Education on Students Character Development," *Journal of Primary Education*, 9.1 (2020).

4) Kegiatan sehari- hari di rumah serta masyarakat.

Pkn sangat esensial dalam pembentukan karakter bangsa. PKn merupakan salah satu fondasi pada pembentukan karakter serta jati diri bangsa yang berarti pkn mengedukasi warga negara menjadi *good citizen* dan *smart citizen* untuk bersaing pada perkembangan dunia dalam era kompetitif untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan sosial pada kehidupan berbangsa dan bernegara.<sup>139</sup>

Pendidikan karakter adalah yang dinilai sangat penting untuk dimulai pada anak usia dini karena pendidikan karakter merupakan proses pendidikan yang ditunjukan untuk mengembangkan nilai, sikap dan perilaku yang memancarkan akhlak mulia atau budi pekerti luhur.<sup>140</sup> Dalam pembentukan karakter yang berkualitas perlu dibina sejak usia dini. Potensi karakter yang baik sebenarnya telah dimiliki setiap manusia sebelum dilahirkan, tetapi potensi tersebut harus terus-menerus diberikan dan dilatih melalui sosialisasi dan pendidikan sejak dini. Usia dini merupakan masa kritis bagi pembentukan karakter seseorang, selain itu menanamkan nilai karakter kepada peserta didik adalah usaha yang strategis.<sup>141</sup>

Berdasarkan penanaman moral melalui program pendidikan karakter sedini mungkin kepada anak-anak adalah kunci utama untuk

---

<sup>139</sup> Muhammad Akbal, *Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Pembangunan Karakter Bangsa*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2016.

<sup>140</sup> Ervina Anatasya, Dinie Anggareni Dewi, "Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Pendidikan Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 9.2 (2021), 291–304.

<sup>141</sup> Feri Tirtoni, *Pengembangan Pembelajaran PKN Di Sekolah Dasar* (Sidoarjo: Umsida Press, 2018).

membangun bangsa. Oleh karena itu, karakter yang baik (*good character*) tidak bisa dilepaskan dari peran mata pelajaran PKn. PKn harus dapat mengembangkan karakter peserta didik secara terus menerus. “Warga negara yang baik tidak dilahirkan. Serangkaian kemampuan interpersonal dan intelektual yang diperlukan untuk partisipasi sebagai warga yang efektif perlu dipelajari, dan harus dipelajari dengan baik bahwa mereka harus dipraktekan.”<sup>142</sup>

Pendidikan karakter dan moral menjadi salah satu yang penting dalam menciptakan generasi bangsa di Indonesia. Melalui pendidikan karakter yang bertujuan untuk kembali menghidupkan karakter warga yang sesuai nilai-nilai pancasila, antara lain nilai ketaqwaan, nilai keimanan, nilai kejujuran, nilai kepedulian, hingga nilai etika atau sopan santun.<sup>143</sup>

Oleh karena pendidikan kewarganegaraan merupakan salah satu sarana yang tepat dan strategis untuk menginternalisasikan dan mengimplementasikan nilai dalam pendidikan karakter kepada peserta didik, karena tujuan PKn pada dasarnya untuk menciptakan peserta didik agar menjadi warga negara yang demokratis dan berkarakter sesuai dengan nilai-nilai pancasila. Oleh karena itu, pendidikan karakter tepat diimplementasikan melalui PKn dalam membentuk akhlak generasi muda.

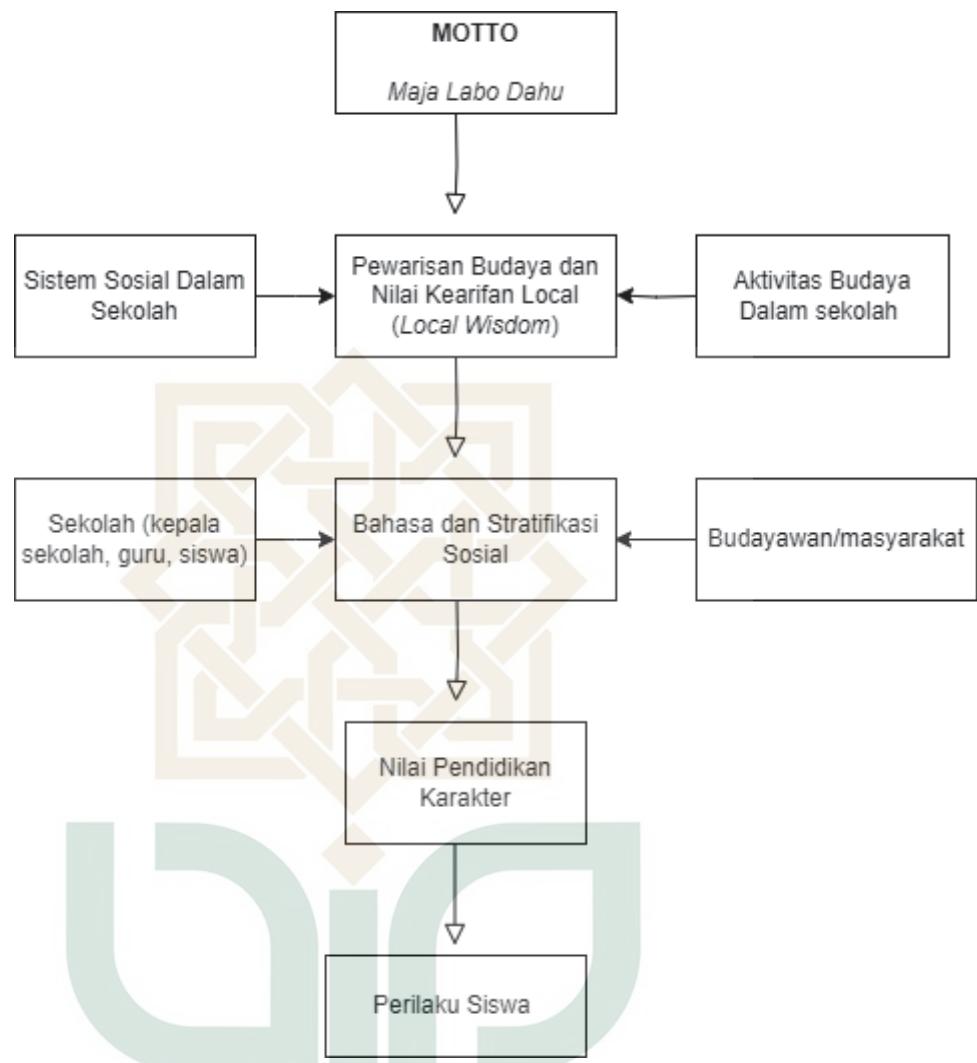
<sup>142</sup> Margaret S Branson, *Globalization and Its Implications for Civic Education*, 1999.

<sup>143</sup> Hriyanto, "Peranan Pendidikan Kewarganegaraan Terhadap Pembangunan Karakter Bangsa," *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, Vol. 1. No. 1, 2021.

## 6. Kerangka Berpikir

Pendidikan karakter adalah untuk membentuk kepribadian anak melalui pendidikan budi pekerti. Setiap pendidikan karakter agar anak tumbuh dan berkembang kearah yang positif. Maka perlu suatu proses internalisasi nilai yang tepat bagi anak. Jika pendidikan karakter tidak diinternalisasi dengan sejak dini dan tepat “salah satu” akan berdampak buruk bagi kehidupan anak dimasa akan datang baik pertumbuhan maupun perkembangan kehidupan sehari-hari.





STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
**YOGYAKARTA**

Gambar 1. Kerangka Berpikir

## **G. Sistematika Pembahasan**

Penelitian ini mengkaji permasalahan penelitian dengan sistematika yang tersusun berdasarkan urutan per bab. Setiap bab mengandung beberapa sub-sub pembahasan yang disebut dengan bagian isi. Berikut ini adalah penjelasannya:

BAB I yakni pendahuluan yang merupakan pengantar dalam penelitian. Bab ini berisi beberapa sub pembahasan seperti latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat, dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, dan sistematika pembahasan,

BAB II adalah bagian yang menjelaskan terkait metodologi penelitian. Terdapat beberapa sub bab pada bagian ini seperti: pendekatan dan jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, sumber data, latar penelitian/seeting penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen pengumpulan data, uji keabsahan data, dan teknik analisis data.

BAB III yakni bagian yang membahas terkait deskripsi lokasi penelitian, deskripsi hasil penelitian, pembahasan dan temuan, dan keterbatasan penelitian.

BAB IV Merupakan bagian penutup yang berisikan simpulan, implikasi dan saran.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan dan dianalisis dengan beberapa teori yang relevan pada bab sebelumnya mengenai strategi integrasi nilai pendidikan karakter berbasis kearifan lokal budaya *Maja Labo Dahu* dengan mata pelajaran PKn kelas V MIN Tolobali Kota Bima, maka peneliti dapat menyimpulkan beberapa hal yang sesuai dengan fokus dalam penelitian ini:

1. Menunjukkan falsafah hidup budaya *Maja Labo Dahu* sebagai gagasan yang muncul dari entitas yang ada dalam suatu sistem kebudayaan masyarakat Bima, kemudian disepakati bersama dan dijadikan sebagai asas dalam menjalani kehidupan masyarakat di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.
2. Menunjukkan bahwa penggabungan nilai *Maja Labo Dahu* dengan pembelajaran PKn mendukung pengembangan karakter siswa sekaligus melestarikan serta mengamalkan nilai budaya daerah.
3. Strategi yang digunakan dalam pembelajaran nilai-nilai kearifan lokal budaya *Maja Labo Dahu* dengan mata pelajaran PKn kelas V Madrasah Ibtidaiyah yaitu dengan menggunakan strategi mengajarkan pengetahuan tentang budi pekerti atau moral *knowing*, strategi moral *modelling*, strategi menumbuhkan rasa cinta mencintai kebaikan atau moral *feeling and loving*, strategi moral

*acting*, strategi tradisional atau nasihat, strategi pemberian hukuman atau *punishment*, dan strategi pembiasaan.

## B. Implikasi Penelitian

Hasil studi mengenai strategi integrasi nilai pendidikan karakter berbasis kearifan lokal budaya *Maja Labo Dahu* dalam mata pelajaran PKn kelas V sekolah di Kota Bima dapat membawa sejumlah implikasi signifikan, yang berpotensi memberikan kontribusi positif bagi para pihak. Berikut adalah beberapa diantaranya sebagai berikut:

### 1. Peningkatan Kualitas Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar/Madrasah

Penggunaan nilai-nilai lokal seperti *Maja Labo Dahu* (yang berarti "malu" dan "takut") mampu memperkuat pendidikan karakter di sekolah dasar. Melalui integrasi nilai ini, siswa dapat memahami dan merasakan pentingnya nilai moral dalam budaya mereka, seperti rasa malu terhadap tindakan yang buruk dan takut melanggar aturan atau norma. Ini akan memberikan dampak positif terhadap perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari.

### 2. Pembentukan Identitas dan Moralitas Lokal pada Siswa

Dengan mengintegrasikan *Maja Labo Dahu*, siswa tidak hanya belajar tentang konsep kewarganegaraan secara umum, tetapi juga memahami nilai-nilai budaya yang dekat dengan kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini membantu membentuk identitas dan moralitas siswa, sehingga mereka menjadi pribadi yang memiliki karakter kuat, berakar pada budaya lokal, dan tetap terbuka terhadap nilai-nilai nasional.

### 3. Peningkatan Keterlibatan Guru dalam Pendidikan Karakter Berbasis Budaya

Strategi ini memerlukan guru yang mampu mengaitkan materi PKn dengan konteks budaya lokal. Oleh karena itu, guru perlu lebih terlibat dan kreatif dalam merancang metode pembelajaran yang memasukkan nilai-nilai budaya lokal. Hal ini akan meningkatkan kompetensi guru dalam mengajar dengan pendekatan yang lebih kontekstual, sesuai dengan lingkungan sosial siswa.

### 4. Peningkatan Metode Pembelajaran yang Inovatif dan Kontekstual

Penelitian ini mendorong penerapan metode pembelajaran yang inovatif, seperti diskusi, simulasi, dan studi kasus berbasis budaya lokal, yang membuat pelajaran PKn lebih relevan dan menarik bagi siswa. Pembelajaran PKn yang kontekstual dengan budaya lokal dapat meningkatkan motivasi belajar dan partisipasi siswa dalam memahami konsep-konsep kewarganegaraan.

### 5. Penguatan Hubungan antara Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat

Implementasi nilai *Maja Labo Dahu* di kelas mengundang partisipasi keluarga dan masyarakat dalam proses pendidikan, sebab budaya ini dikenal dan dihormati oleh masyarakat di Bima. Hal ini dapat meningkatkan keterlibatan orang tua dalam pendidikan karakter anak-anak mereka dan memperkuat kolaborasi antara sekolah dan masyarakat dalam membangun generasi yang berkarakter.

### C. Saran

Berikut merupakan beberapa saran yang diberikan penulis sebagai bahan pertimbangan bagi seluruh komponen terkait di sekolah, penelitian lebih lanjut dan pihak-pihak yang berkepentingan sebagai berikut:

1. Bagi sekolah. Dalam proses pembentukan nilai karakter budaya *Maja Labo Dahu*, paling tidak lembaga sekolah dari sisi institusional sebagai lembaga pendidikan budaya juga dapat mengodopsi nilai budaya *Maja Labo Dahu* sebagai kerangka filosofi capaian lembaga sekolah. Sehingga dapat dirumuskan dan diwujudkan dalam bentuk visi dan misi sekolah, peraturan sekolah maupun program kurikuler/ekstrakurikuler bagi pengembangan karakter seorang anak.
2. Bagi guru dan tenaga pendidik. Pengembangan pembelajaran karakter terintegrasi budaya selain bicara tentang pentingnya rumusan Perda pembelajaran budaya dan konsep desain strategi pembelajaran budaya sebagai rencana proyektif dalam capaian akademis bagi pembentukan pemahaman budaya dalam diri peserta didik.
3. Bagi penelitian selanjutnya. Disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk lebih mengembangkan ruang lingkup penelitian, mengingat bahwa penelitian yang dilaksanakan ini belum sepenuhnya menggambarkan mengenai peran penting strategi integrasi nilai pendidikan karakter berbasis kearifan lokal budaya *Maja Labo Dahu* terhadap pembentukan karakter anak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Aksa, and Lydia Megawati. "The Sultanate of Bima in the Fragments of Islamic Civilization in the Archipelago," in *9th Asbam International Conference (Archeology, History, & Culture In The Nature of Malay)(ASBAM 2021)* (Atlantis Press, 2022), hlm. 16–21.
- Abdullah, Amin, Dkk. "Implementasi Pendekatan Integratif-Interkonektif Dalam Kajian Pendidikan Islam Program Studi Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Pascasarjana, UIN Sunan Kalijaga." 2014 <<https://digilib.uin-suka.ac.id>>.
- Abdurrahmat, Fathoni. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006.
- Abidin, Mustika. "Penerapan Pendidikan Karakter Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Melalui Metode Pembiasaan," *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 12.2 (2019), hlm. 83–96
- Adawiyah, Syarifatul. "Pentingnya Pendidikan Karakter Pada Anak," in *Prosiding Seminar Dan Diskusi Pendidikan Dasar*, 2018.
- Agustina, Nora, and Anita Adesti. "Pengembangan Modul Mata Kuliah Strategi Belajar Dan Pembelajaran Pada FKIP-Universitas Baturaja." *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 4.9 (2019), hlm. 83–93
- Ahmadi, *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002.
- Akbal, Muhammad. *Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Pembangunan Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2016.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Islam Dan Filsafat Sains*, terj. Saiful Muzani. Bandung: Mizan, 1995
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Islam dan Sekularisme*, terj. Karsidjo Djojosuwarno. Bandung: Pustaka, 19981.
- Ali Mursadi, Dkk. *Landasan Pendidikan Sekolah Dasar*. Yogyakarta: UNY Press, 2018.
- Allen, Mike. "Ethnographic Interview. The Sage Encyclopedia of Communication Research Methods. Sage. (2017), hlm. 411. [Https://dx.doi.org/10.4135/978148338](https://dx.doi.org/10.4135/978148338).
- Amaniyah, Isma Fitriyatul, dan Ali Nasith. "Upaya Penanaman Karakter Peduli Sosial Melalui Budaya Sekolah Dan Pembelajaran IPS," *Dinamika Sosial*, 1.2 (2022), hlm. 81–95
- Amiruddin. "Menggali Potensi Budaya Maja Labo Dahu Sebagai Basis Pendidikan Etika Dan Moral Di Sekolah." *EL-Muhbib: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Dasar*, 2.1 (2020), hlm. 69–76
- Amri, Khairul, "Pembinaan Karakter Pada Proses Belajar Mengajar Di Institut Agama Islam Negeri Langsa." *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8.1

(2021), hlm. 62–78

- Amril. *Epistemologi Integratif-Interkoneksi Agama Dan Sains*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016.
- Anatasya, Ervina, dan Dinie Anggareni Dewi. "Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Pendidikan Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 9.2 (2021), hlm. 291–304  
<<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPP/article/view/34133>>
- Abdul Majid. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Angraini, Silvia, Joko Siswanto, dan Sukamto Sukamto. "Analisis Dampak Pemberian Reward and Punishment Bagi Siswa SD Negeri Kaliwiru Semarang." *Mimbar PGSD Undiksha*, 7.3 (2019).
- Annisa, Miftah Nurul, Ade Wiliah, dan Nia Rahmawati. "Pentingnya Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar Di Zaman Serba Digital." *Bintang: Jurnal Pendidikan Dan Sains* 2, no. 1 (2020).
- Asmani, Jamal Ma'mur. *Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal*. Yogyakarta: Diva Press, 2012.
- Asriati, Nuraini. "Mengembangkan Karakter Peserta Didik Berbasis Kearifan Lokal Melalui Pembelajaran Di Sekolah." *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 3.2 (2020)
- Auerbach, Carl, and Louise B Silverstein. *Qualitative Data: An Introduction to Coding and Analysis*. Yogyakarta: UNY Press, 2003.
- Badelah. "Meningkatkan Kemampuan Guru Melaksanakan Kegiatan Pendahuluan Dalam Proses Kegiatan Belajar Mengajar Dengan Role Model Menggunakan Metode Lesson Study." *ACADEMIA: Jurnal Inovasi Riset Akademik*, 1.2 (2021), hlm. 14–24
- Bagir, Zainal Abidin. Jarot Wahyudi, dan Afna Anshori, ed. *Integrasi Ilmu Dan Agama: Interpretasi Dan Aksi*. Bandung: Mizan, 2005.
- Bahreisy, Salim, dan Said Bahreisy. *Ilmu Pendidikan Islam*. Surabaya: Bina Ilmu, 2005
- Baihaki, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Grafindo Presada Media Group, 2010
- Bakar, Osman. *Tauhid Dan Sains*, Terj. Yuliani Liputo (Bandung: Pustaka Hidayah, 1995.
- Barbour, Ian G. *Menemukan Tuhan Dalam Sains Kontemporer Dan Agama*, terj. E. R. Muhammad. Bandung: Mizan, Cet. II, 2002.
- Baswardono, Dono. "Pendidikan Karakter Di Rumah." Paper dipresentasikan Dalam Konferensi Nasional Dan Workshob Asosiasi Psikologi Pendidikan Indonesia, Peran Pendidikan Dalam Pembangunan Karakter Bangsa,

- Malang: Universitas Negeri Malang, 2018.
- Birmingham, Peter, and David Wilkinson. *Using Research Instruments: A Guide for Researchers*. Routledge, 2003.
- Bogdan, Robert C, and Sari K Biklen. *Qualitative Research For Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Ally & Bacon, 2007.
- Branson, Margaret S. *Globalization and Its Implications for Civic Education*. New York: 1999.
- Burhanuddin, Afid. "Proses Pembentukan Karakter." *Jurnal Paedagogia* 3. no. 1, 2020. <Https://Afidburhanuddin>.
- Cahyono, Heri. "Pendidikan Karakter: Strategi Pendidikan Nilai Dalam Membentuk Karakter Religius." *Ri'ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, 1.02 (2022), hlm. 30–40.
- Chaiphar, Weerakul, Thongphon Promsaka Na Sakolnakorn, and Aree Naipinit. "Local Wisdom in the Environmental Management of a Community: Analysis of Local Knowledge in Tha Pong Village, Thailand." *Journal of Sustainable Development*, 6.8 (2020), hlm. 16.
- Chairiyah. "Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan." *LITERASI: Indonesian Journal of Humanities*, 4.1 (2021), hlm. 42–51.
- Chambert-Loir, Hendri dan Siti Maryam R. Salahuddin. *BO' Sangaji Kai Catatan Kerajaan Bima*. Cet. I, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2000.
- Chambert-Loir, Hendri dan Siti Maryam R. Salahuddin. *BO' Sangaji Kai Catatan Kerajaan Bima*. Cet. II, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2012.
- Chastanti, Ika, dan Indra Kumalasari Munthe. "Pendidikan Karakter Pada Aspek Moral Knowing Tentang Narkotika Pada Siswa Menengah Pertama." *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 6.1 (2022), hlm. 26–37
- Creswell, John W, and J David Creswell. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* Sage Publications Asia-Pasific Pte. Ltd 4 th ed. vol. 4. Singapura, 2017)
- Natsir, Haedar. *Sejarah Hidup KH Ahmad Dahlan: Tokoh Pendidikan Dan Pemikirannya*. Jakarta: Bumi Aksara, 2020.
- Dakir. *Manajemen Pendidikan Karakter (Konsep Dan Implementasinya Di Sekolah Dan Madrasah)*. Yogyakarta: K-Media, 2019.
- Dalimunthe, Reza Armin Abdillah. "Strategi Dan Implementasi Pelaksanaan Pendidikan Karakter Di SMP N 9 Yogyakarta." *Jurnal Pendidikan Karakter*, 6.1 (2020).
- Dalmeri. "Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter (Telaah Terhadap Gagasan Thomas Lickona Dalam Educating For Character)." *Al-Ulum*, 14.1 (2023), hlm. 269–88.
- Darojah, St. "Metode Penanaman Akhlak Dalam Pembentukan Perilaku Siswa MTs N Ngawen Gunungkidul." *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 1.2 (2021), hlm.

- Darwis, Maidar. "Paradigma Baru Pendidikan Dalam Perspektif Pemikiran Paulo Freire", *Fitra*, 2.2 (2023).
- Dinata Iskandar. *Bima Dalam Menyongsong Dinamika Global*. Cet. I, Malang: KKPMB Malang, 2008.
- Djamaluddin, Shahidu. *Kampung Orang Bima*. Cet. 2, Mataram: Perpus Daerah, 2008.
- Doni, Koesoema. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo, 2007.
- Dokumentasi MIN Tolobali Kota Bima, Pada Tanggal 26 Desember 2024.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. 1. Ed. IV; Jakarta: PT. Grafindo Pustaka Utama, 2008.
- Efendi, Rinja, Asih Ria Ningsih. *Pendidikan Karakter Di Sekolah*. Yogyakarta: Qiara Media, 2022.
- Endelta, Iis, Faizal Chan, dan Violita Zahyuni. "Strategi Guru Dalam Menanamkan Karakter Peduli Sosial Pada Pembelajaran Tatap Muka Terbatas Di Sekolah Dasar." *Journal on Teacher Education*, 3.2 (2022), hlm. 28–33.
- Erni. "Pancasila Dan Budaya; Menjadikan Pancasila Sebagai Basis Budaya Lokal." *Nusantara; Journal for Southeast Asian Islamic Studies*, 20.1 (2022), hlm. 14–22
- Fadilah, Rabi'a, Wahab Syakhirul Alim, Ainu Zumrudiana, Iin Widya Lestari, Achmad Baidawi, dan Alinea Dwi Elisanti. *Pendidikan Karakter*. Jawa Timur: Agrapana Media, 2021.
- Faisal, Sanapiah. *Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar Dan Aplikasi*. YA3, Malang, 1990.
- Faiz, Aiman. "Program Pembiasaan Berbasis Pendidikan Karakter Di Sekolah." *Jurnal PGSD*, 5.2 (2022), hlm. 1–10.
- Fakhrurozi, Jafar, dan Dian Puspita. "Konsep Piil Pesenggiri Dalam Sastra Lisan Wawancan Lampung Saibatin." *Jurnal Pesona*, 7.1 (2021), hlm. 1–13
- Farkhani, Elviandri, dan Sigit Sapto Nugroho. "Islamisasi Ilmu Pengetahuan; Basis Epistemologi Sains Modern." in *Proceeding of International Conference on Islamic Epistemology*, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2021.
- Fatchul, Muin. *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoritik Dan Praktik*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2011.
- Fatimah, dan Ratna Dewi Kartikasari. "Strategi Belajar Dan Pembelajaran Dalam Meningkatkan Keterampilan Bahasa." *Pena Literasi*, 1.2 (2022), hlm. 10–13.
- Fauzah, Ila Nur. "Nilai-Nilai Budi Pekerti Perspektif Ki Hajar Dewantara Dan Relevansinya Terhadap Program Penguatan Pendidikan Karakter." Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2020, hlm. 11–14.

- Fiteriani, Ida. "Analisis Model Integrasi Ilmu Dan Agama Dalam Pelaksanaan Pendidikan Di Sekolah Dasar Islam Bandar Lampung." *Terampil: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 1.2 (2020), hlm. 50–79.
- Fitriani, Iwan, dan Abdulloh Saumi. "Internalisasi Pendidikan Karakter Melalui Program IMTAQ Dalam Membentuk Kepribadian Siswa." *El Midad: Jurnal Jurusan PGMI*, 10.2 (2021), hlm. 75–97.
- Frye, Mike, Anne R Lee, Helen LeGette, M Mitchell, G Turner, and P F Vincent. "Character Education: Informational Handbook and Guide for Support and Implementation of the Student Citizen." *North Carolina: Public Schools of North Carolina*, 2002.
- Galuh, Azahra Dewanti, Delia Maharani, Latifah Meynawati, Dinie Anggraeni, dan Yayang Furi Furnamasari. "Urgensi Nilai Dan Moral Dalam Upaya Meningkatkan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Pkn Di Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu*, 5.6 (2021), hlm. 69–78.
- Gofur, Abdul. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Insan Media Group, 2010.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implementasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2022).
- Gunawan, Imam. "Metode Penelitian Kualitatif: Teori Dan Praktik." Jakarta: Bumi Aksara, 2022.
- Halimahturrafiyah, Nur, Nelfia Adi, Sufyarma Marsidin, dan Nellitawati Nellitawati. "Persepsi Siswa Terhadap Pelaksanaan Pembelajaran Oleh Guru Di SMK Al-Inayah Tebo Provinsi Jambi." *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5.2 (2021), hlm. 28–34.
- Hambali, Imam. "Manajemen Pendidikan Karakter Dalam Meningkatkan Disiplin Peserta Didik." *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4.1 (2021), hlm. 87–93.
- Hariyanto. "Peranan Pendidikan Kewarganegaraan Terhadap Pembangunan Karakter Bangsa." *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1.1 (2021), hlm. 95–100.
- Hasbullah. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Edisi Revisi*. Yogyakarta: Rajawali Pers, 2017.
- Hasnun, Anwar. *Mengenal Orang Bima Dan Kebudayaannya*. Yogyakarta: Bildung, 2020.
- Hasnun, Anwar. *Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Maja Labo Dahu Dan Nggusu Waru*. Cet. 1, Yogyakarta: LKis, 2017.
- Hasnun, Anwar. *Prinsip Hidup Orang Bima*. Cet. I, Yogyakarta: CV. datamedia, 2007.
- Hermawati, Nurul. "Peran Kurikulum Dalam Pembelajaran PKN Di Sekolah Dasar." *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 2.3 (2024), hlm. 59–64.
- Hidayat, A Gafar, dan Tati Haryati. "Peran Guru Profesional Dalam Membina Karakter Religius Peserta Didik Berbasis Nilai Kearifan Lokal (*Maja Labo*

- Dahu) Sekolah Dasar Negeri Sila Di Kecamatan Bolo Kabupaten Bima."* *Jurnal Pendidikan Ips*, 9.1 (2020), hlm. 15–28.
- Hidayati, Wiji. *Pendidikan Islam Dalam Wacana Integrasi-Interkoneksi*. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah, UIN Sunan Kalijaga, 2009.
- Hidayatullah, Riyam. "Gitar Tunggal Lampung Pesisir: Eksistensi, Enkulturasi, Dan Pewarisan Musik Informal Dalam Perspektif Etnopedagogi." (Jakarta: BRIN, 2024).
- Hudiyono. *Membangun Karakter Siswa Melalui Profesionalisme, 'Guru Dan Gerakan Pramuka*. Surabaya: Erlangga Group, 2012.
- Ihsan, Nur Hadi, Jamal Jamal Jamal, Amir Reza Kusuma, Mohammad Djaya Aji Bimasakti, dan Alif Rahmadi Rahmadi. "Worldview Sebagai Landasan Sains Dan Filsafat: Perspektif Barat Dan Islam." *Reflektika*, 17.1 (2022), hlm. 31–61.
- Ikhtiarti, Endang, Muhammad Mona Adha, dan Hermi Yanzi. "Membangun Generasi Muda Smart and Good Citizenship Melalui Pembelajaran PPkn Menghadapi Tantangan Revolusi Industri. *Jurnal Pendidikan Tambusi*, 2019.
- Kementerian Pendidikan Nasional Republik. *Buku Induk Pembangunan Karakter*. Jakarta; 2010.
- Indramini. "Efektivitas Penerapan Strategi Modelling The Way Dalam Pembelajaran Membaca Puisi Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Tompobulu Kabupaten Bantaeng." *Perspektif: Jurnal Pengembangan Sumber Daya Insani*, 1.1 (2022), hlm. 40–47.
- Iskandar, Khusnan, Eny Khusniyah, dan Saeful Anam. "Relevansi Reward Dan Punishment Dalam Proses Pembelajaran." *Journal of Education and Religious Studies*, 1.02 (2021), hlm. 70–75.
- Ismail, M Hilir. *Kebangkitan Islam Di Dana Mbojo (Bima)*. Bogor: CV. Binasti, 2008.
- Ismail, M Hilir. *Falsafah Maja Labo Dahu Dalam Konteks Masa Kini*. Doc. Manuskip Bab Buku Tidak Di Tertbitkan Di Bima, 2019.
- Ismail, M Hilir. *Sosialisasi Maja Labo Dahu*. Doc. Manuskip Bab Buku Tidak Di Tertbitkan Di Bima, 2019.
- Iswatiningsih, Daroe. "Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Di Sekolah." *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 3.2 (2019), hlm. 155–64.
- Japar, Muhammad, Zulela, dan Sofyan Mustoip. *Implementasi Pendidikan Karakter*. Jakarta: Media Publishing, 2018.
- Julkifli, Masrukhi dan Endang Susilaningsih. "Learning Strategy of Pancasila and Citizenship Education on Students' Character Development." *Journal of Primary Education*, 9.1 (2020), hlm. 14–21.
- Kelle, Udo. "Strategien Der Geltungssicherung in Der Qualitativen Sozialforschung:

- Zur Validitätsproblematik Im Interpretativen Paradigma." 1993.
- Kesuma, dharma. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.
- Khaldun, Ibnu. *Mukaddimah*. Cet. IV; Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2014.
- Khaulani, Fatma, Neviyarni, dan Irdamurni. "Fase Dan Tugas Perkembangan Anak Sekolah Dasar." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7.1 (2020), hlm. 51–59
- Kubow, Patricia, David Grossman, Akira Ninomiya, J J Cogan, and R Dericott. "Citizenship for the 21st Century: An International Perspective on Education." 1998.
- Kun, Prasetyo Zuhdan. "Pembelajaran Sains Berbasis Kearifan Lokal." in *Prosiding: Seminar Nasional Fisika Dan Pendidikan Fisika*, 2020.
- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Bandung: Bentang Pustaka, 2005.
- Kurikulum, Pusat. *Pengembangan Dan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*. Jakarta: Pustur, 2009.
- Kurniawan, Machful Indra. *Buku Ajar Konsep Dasar Pendidikan Kewarganegaraan Sekolah Dasar*. Sidoarjo: Umsida Press, 2020.
- Kurniawan, Machful Indra. "Integrasi Pendidikan Karakter Ke Dalam Pembelajaran Kewarganegaraan Di Sekolah Dasar." *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)*, 1.1 (2023), hlm. 37–45.
- Lickona, Thomas. *Character Matters (Persoalan Karakter): Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian Yang Baik, Integritas, Dan Kebajikan Penting Lainnya*. Jakarta: Bumi Aksara, 2022.
- Lickona, Thomas. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam, 2009.
- Lickona, Thomas. *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara, 2022.
- Lickona, Thomas. *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar & Baik*. Bandung: Nusamedia, 2019.
- Lukman. "Budaya Maja Dan Dahu Mbojo Sebagai Pelajaran Pada Kurikulum Muatan Lokal." *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 9.2 2023.
- Maarif, Muhammad Anas. "Analisis Strategi Pendidikan Karakter Melalui Hukuman Preventif." *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 6.1 (2018), hlm. 31–56.
- Magdalena, Ahmad Syaiful Haq, dan Fadlatul Ramdhan. "Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Sekolah Dasar Negri Bojong 3 Pinang." *Jurnal Kewarganegaraan*, 2020.
- Mahdayeni, Muhammad Roihan Alhaddad, dan Ahmad Syukri Saleh. "Manusia Dan Kebudayaan (Manusia Dan Sejarah Kebudayaan, Manusia Dalam Keanekaragaman Budaya Dan Peradaban, Manusia Dan Sumber Penghidupan)." " *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7.2 (2022), hlm. 54–65.

- Malingi, Alan. *Bima Heritage Jejak Islam Di Tanah Bima*. Bima: El-Sufi Publishing, 2022.
- Mandyara, Dewi Ratna Muchlisa, "Ngusu Waru Philosophy: Reflections In The Leadership Of Sultan Muhammad Salahuddin." *International Review of Humanities Studies*, 8.1, 2022.
- Mansyur, Ramly. *Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010.
- Masi, Reinaldis, Margiana Dewi Maria, Madonna Maran, and Ahmad Mufit Anwari, *Eksistensi Manusia Perspektif Pendidikan*. Yogyakarta: Edu Publisher, 2021.
- Masnur, Muslich. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Masruroh, Moch Rio Pambudi, Ayub Pratama Aris, Ninasafitri Ninasafitri, dan Aang Panji Permana. "Penguatan Pendidikan Karakter Siswa SD Melalui Kearifan Lokal." *Lamahu: Jurnal Pengabdian Masyarakat Terintegrasi*, 1.2 (2022).
- McElmeel, Sharron L. *Character Education: A Book Guide for Teachers, Librarians, and Parents*. New York: Basic Book, 2002.
- McGrath, Robert E, Hyemin Han, Mitch Brown, and Peter Meindl. "What Does Character Education Mean to Character Education Experts? A Prototype Analysis of Expert Opinions." *Journal of Moral Education*, 51.2 (2022), hlm. 219–37.
- Mills, Sarah. *Mapping the Moral Geographies of Education: Character, Citizenship and Values*. New York: Routledge, 2021.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Mujib, Abdul. "Hakekat Ilmu Pengetahuan Dalam Perspektif Islam', *Ri'ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, 4.01 (2022), hlm. 44–59.
- Mulyadin, Mulyadin, and Amat Jaedun. "Maja Labo Dahu Slogan in Character Education', *Jurnal Pendidikan Karakter*" 9.2 (2019), doi:10.21831/jpk.v9i2.22311.
- Mulyasa, E, *Manajemen Pendidikan Karakter* Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Mulyasana. *Khazanah Pemikiran Pendidikan Islam: Dari Wacana Lokal Hingga Tatanan Global*. Yogyakarta: Cendekia Press, 2020.
- Munir, Abdul. "Integrasi Nilai-Nilai Budaya Bima Dalam Bahan Ajar Pendidikan Islam." *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 2.1 (2022), hlm. 29–40.
- Munir, Abdullah. *Pendidikan Karakter: Membangun Karakter Anak Sejak Dari Rumah*. Yogyakarta: Pedagogia, 2010.
- Murtadha, Rahmah, and Muhammad Mutawali. "Islam Di Bima Implementasi Hukum Islam Oleh Badan Hukum Syara Kesultanan Bima (1947-1960),

2017.

- Musbikin, Imam. *Penguatan Karakter Kemandirian, Tanggung Jawab Dan Cinta Tanah Air*. Bandung: Nusamedia, 2021.
- Muslih, Mohammad. Integrasi Ilmu Dan Agama Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas Dan Ian G Barbour." *Jurnal Penelitian Medan Agama*, 13.01 (2022), hlm. 20–25.
- Muslimin, Hamzah. 'Ensiklopedi Bima. Cet. 1; Bima: Lengge Group, 2004.
- Mustakim, Bagus. *Pendidikan Karakter: Membangun Delapan Karakter Emas Menuju Indonesia Bermartabat*. Yogyakarta: Samudra Biru, 2011.
- Mustamin, Junaidin. "Local Wisdom Philosophy of Labo Maja Dahu for Bima Community." *International Journal of Social Sciences and Humanities*, 2.3 (2021), hlm. 33–44.
- Mustari. *Nilai Karakter: Refleksi Untuk Pendidikan*. Yogyakarta: Laksbang PRESSindo 2011.
- Nova, Deana Dwi Rita, dan Novi Widiastut. "Pembentukan Karakter Mandiri Anak Melalui Kegiatan Naik Transportasi Umum." *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 2.2 (2022), hlm. 13–18.
- Nugraha, Syafitri Agustin. "Konsep Dasar Pendidikan Karakter." *Al-Munawwarah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8.2 (2021), hlm. 58–76.
- Nurhadi, Ali. "Implementasi Manajemen Strategi Berbasis Pembiasaan Dalam Menumbuhkan Karakter Religius Siswa Di Sman 1 Galis Pamekasan." *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 2.7. (2020), hlm. 65–76.
- Nurpratiwi, Hany. "Membangun Karakter Mahasiswa Indonesia Melalui Pendidikan Moral." *JIPSINDO (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia)*, 8.1 (2021), hlm. 29–43.
- Oktariana, Arum Eksa. "Implementasi Gelar Karya Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Pada Tema Kearifan Lokal Di Sekolah Dasar Negeri Jombor 01 Sukoharjo. Surabaya: Universitas Veteran Bangun Nusantara, 2023.
- Olsson, Liselott. *Becoming Pedagogue: Bergson and the Aesthetics, Ethics and Politics of Early Childhood Education and Care*. Routledge, 2023.
- Peraturan Presiden RI. "Salinan Lampiran Peraturan Presiden RI No. 8 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter." Jakarta: Sekretariat Negara, 2017.
- Panjaitan, Ade Putra, Alan Darmawan, Ikhwan Rivai Purba, Yopi Rachmad, dan Ridayani Simanjuntak. *Korelasi Kebudayaan Dan Pendidikan: Membangun Pendidikan Berbasis Budaya Lokal*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014.
- Panjaitan, Lony Patricia, and Asni Barus. "Local Wisdom of Tinuktuk Traditional Typical Food in the Simalungun Community." *Journal of Language Development and Linguistics*, 2.1 (2023), hlm. 39–46.
- Parawangsa, Endah, Dinie Anggraeni Dewi, dan Yayang Furi Furnamasari. "Hakikat

- Pendidikan Kewarganegaraan Di Sekolah Dasar (SD)." *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5.3 (2021), hlm. 50–54.
- Pide, Suriyaman Mustari. *Hukum Adat Dahulu, Kini, Dan Akan Datang* Yogyakarta: Prenada Media, 2017.
- Prastowo, Andi. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Cet. II. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Rahayu, Minto. *Pendidikan Kewarganegaraan (Perjuangan Menghidupi Jati Diri Bangsa)*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2007.
- Rahayu, Puji. "Pengaruh Strategi Pemberian Reward Dan Punishment Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa UPTD SMP Negeri 1 Prambon Pada Materi Garis Dan Sudut." *J. Simki-Techsain*, 1.2 (2022), hlm. 1–7.
- Rezeki, Ulfah Sari, Tina Sheba Cornelia, dan Tiara Fratika Manik. "Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Hasil Belajar Pkn Siswa Kelas V SD Negeri 065013 Kota Medan Tahun Ajaran 2023/2024 Kemampuan Untuk Seorang Guru Kelas V Observasi Dan Wawancara Yang Telah." 8.1 (2024).
- Ridwan, Nurma Ali. "Landasan Keilmuan Kearifan Lokal." *Jurnal Studi Islam Dan Budaya*, 5.1 (2021), hlm. 27–38.
- Fahrurizki. *Historiografi Bima*. Cet. I, Yogyakarta: Ruas Media, 2019.
- Rohmah, Nafiah Nur Shofia, Sabar Narimo, and Choiriyah Widyasari. "Strategi Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dimensi Berkebhinekaan Global Di Sekolah Dasar." *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6.3 (2023), hlm. 54–69.
- Rosala, Dedi, and Agus Budiman. "Local Wisdom-Based Dance Learning: Teaching Characters to Children through Movements." *Mimbar Sekolah Dasar*, 7.3 (2020), hlm. 304–26, doi:10.17509/mimbar-sd.v7i3.28185
- Rukajat, Ajat. *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)* Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Rummar, Marthen. "Kearifan Lokal Dan Penerapannya Di Sekolah." *Jurnal Syntax Transformation*, No. 3. Vol. 12, (2022), hlm. 80–88.
- Safriadin. *Teori Dan Aplikasi Pendidikan Kewarganegaraan*, ed. by Galuh Kartiko Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021.
- Salam, Abd. "Karakter Maja Labo Dahu Dalam Perspektif Pendidikan Islam Di Bima." *Fitrah: Jurnal Studi Pendidikan*, No. 13. Vol. 2, (2022), hlm. 98–106.
- Samrin. "Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai)." *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, No. 9. Vol. 1, (2023), hlm. 20–43.
- Saptomo, Ade. *Hukum Dan Kearifan Lokal: Revitalisasi Hukum Adat Nusantara* Bandung: Grasindo, 2010.
- Setiadi, Elly. *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana, 2017.
- Shochib, Moh, Pola Asuh Orang Tua: Untuk Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.

- Shufa, Naela Khusna Faela. "Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah Dasar: Sebuah Kerangka Konseptual." *INOPENDAS: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, No.1 Vol. 1, 2022.
- Siswanto, Ifnaldi dan Syihab Budin. "Penanaman Karakter Religius Melalui Metode Pembiasaan." *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, No. 5. Vol. 1 (2021), hlm. 1–11.
- Siswondo, Rinto, dan Lasia Agustina. "Penerapan Strategi Pembelajaran Ekspositori Untuk Mencapai Tujuan Pembelajaran Matematika." *Himpunan: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Matematika*, No. 1. Vol. 1, (2021), hlm. 33–40.
- Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak Peran Moral, Intelektual, Emosional, Dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011.
- Sobri, Muhammad, Nursaptini Nursaptini, Arif Widodo, dan Deni Sutisna. "Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Melalui Kultur Sekolah." *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, No. 6. Vol. 1, (2022), hlm. 61–71.
- Spradley, James P. *The Ethnographic Interview*. New York: Library Of Congress Cataloging In Publication, 1997.
- Subianto, Jito. "Peran Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Berkualitas." *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8.2 (2021).
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2022.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2022.
- Suhartini, Sri, Bintarsih Sekarningrum, Munandar Sulaeman, and Wahju Gunawan, "Social Construction of Student Behavior through Character Education Based on Local Wisdom." *Journal of Social Studies Education Research*, 10.3 (2022).
- Sujatmiko, Ilham Nur, Imron Arifin, dan Asep Sunandar. "Penguatan Pendidikan Karakter Di SD." Malang: State University of Malang, 2019.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Cet. 10, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019.
- Sulistyo, Bambang. "Multikulturalisme Di Bima Pada Abad X–XVII." *Paramita: Historical Studies Journal*, 24.2 (2020).
- Suwardani, Ni Putu. *Quo Vadis Pendidikan Karakter: Dalam Merajut Harapan Bangsa Yang Bermartabat*. Denpasar: Unhi Press, 2020.
- Tanzeh, Ahmad. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Teras, 2009.
- Tasrif, Siti Komariah. "Model Penguatan Karakter Masyarakat Berbasis Nilai

- Kearifan Lokal "Maja Labo Dahu" Dalam Perspektif Budaya Bima." *Jurnal Ilmu Administrasi Negara*, 18.1 (2021), hlm. 51–67.
- Taufik, Ahmad. "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam." *El-Ghiroh: Jurnal Studi Keislaman*, 17.02 (2021), hlm. 81–102.
- Taylor, Steven J, Robert Bogdan, and Marjorie DeVault. *Introduction to Qualitative Research Methods: A Guidebook and Resource*. John Wiley & Sons, 2015.
- Taylor, Steven J, Robert Bogdan, and L Marjorie. *Introduction to Qualitative Research Methods: A Guidebook and Resource*. Oxford: Wiley Publications, 2016.
- Tirtoni, Feri. *Pembelajaran PKn Di Sekolah Dasar*. Sidoarjo: Umsida Press, 2016.
- Tirtoni, Feri. *Pengembangan Pembelajaran PKn Di Sekolah Dasar*. Sidoarjo: Umsida Press, 2018.
- Triwiyanto, Teguh, *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2021.
- Umar, Sukrin HT. *Etnopedagogi Maja Labo Dahu*. Bima: IAIM Bima Pustaka Pencerah, 2021.
- Umar, Sukrin HT. *Etnopedagogi Maja Labo Dahu*. Cet. I, Yogyakarta: Ruas Media, 2021.
- Umar, Hendra, and Mohd Hilmy Baihaqy Yussof. "Building Children's Character: Ethnographic Study of Maja Labo Dahu Culture at Bima Community." *Jurnal IQRA': Kajian Ilmu Pendidikan*, No. 4. Vol. 2, (2021), hlm. 182–201.
- Walker, Lawrence J. "The Character of Character: The 2019 Kohlberg Memorial Lecture." *Journal of Moral Education*, No. 49. Vol. 4, (2020), hlm. 81–95.
- Widodo, Chandra Dwisetyo, Syamsuddin Arif, and Ashadulla S Ahmed "The Concept of Islamic Science According to Alparslan Acikgenc: A Study on Contemporary Islamic Epistemology." *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman*, No. 10. Vol. 2, (2024), hlm. 41–42.
- Wiersma, William. *Research Methods in Education*. New York: Routledge, 1976.
- Wulandari, Aprilina, dan Agus Fauzi. "Urgensi Pendidikan Moral Dan Karakter Dalam Membentuk Kepribadian Peserta Didik." *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam*, No. 6. Vol. 1, (2021), hlm. 75–85.
- Yasin, Hadi, Suci Puspita, Tias Nadia, and Nurul Izza. "Islamic Worldview." *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5. No. 1 (2022), hlm. 25–34.
- Yulanda, Atika. "Epistemologi Keilmuan Integratif-Interkonektif M. Amin Abdullah Dan Implementasinya Dalam Keilmuan Islam." *TAJIDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, No. 18. Vol. 1 (2020), hlm. 79–104.
- Yusuf, Munir. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. 1 ed. Palopo: Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo, 2018.
- Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. 1 ed. Jakarta: Kencana Prenada Media, 2013.